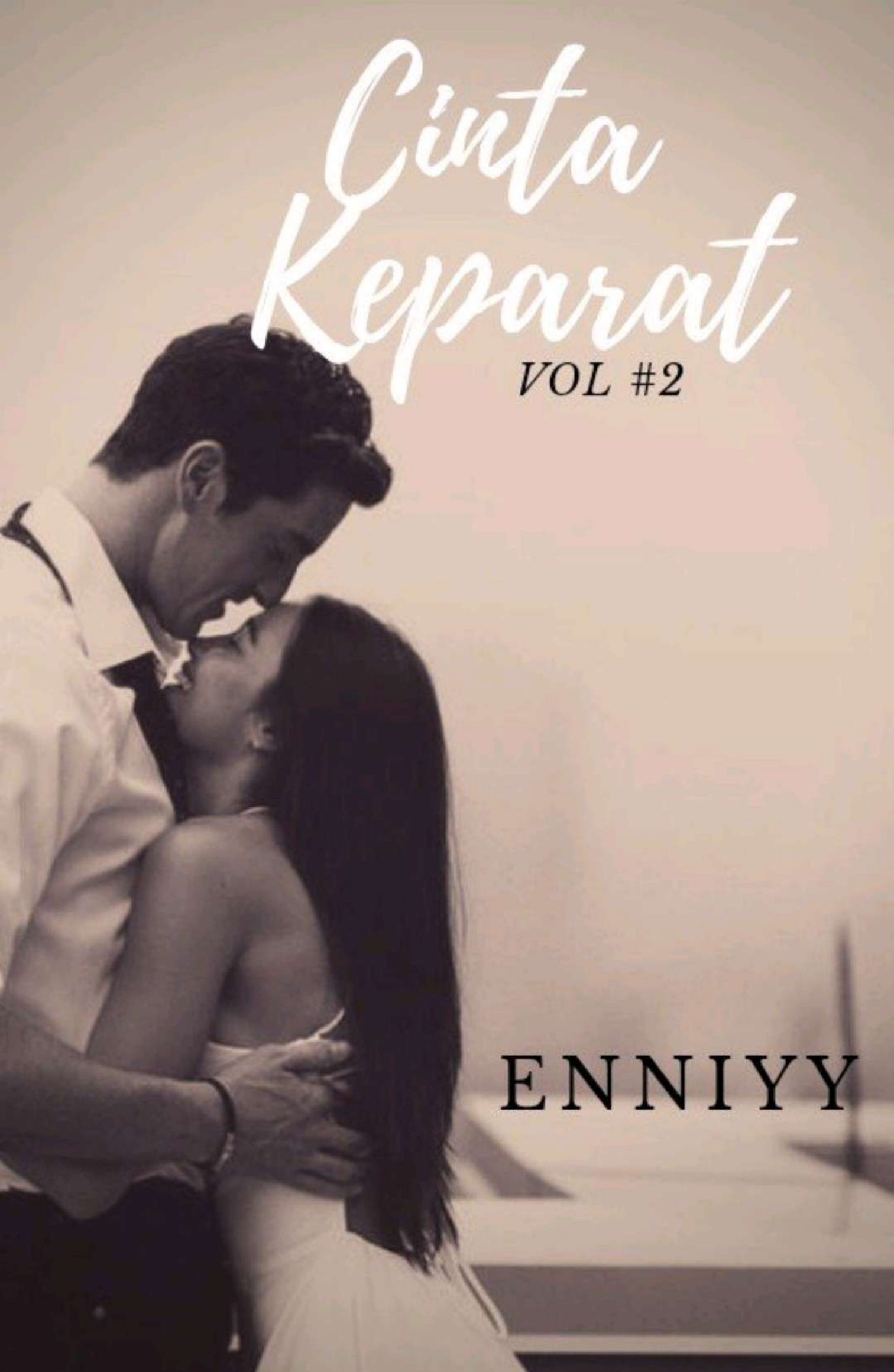
Cinta Keparat
VOL #2
ENNIYY

~Spesial untuk kalian yang sangat suka dengan pasangan ini. Karena antusias kalianlah yang membuat aku membuat Vol#2. Semoga kalian menyukainya seperti aku menyukai ketika menulisnya~

Prolog

April Stefani Declas menatap jauh ke seberang sana. Menemukan pemandangan yang sangat memukau matanya hingga membuat dia menguraikan senyumannya yang begitu indah. Dia tidak akan pernah melupakan bagaimana hangat mentari menerpa kulitnya saat ini. Memberikan sensasi hangat sampai ke tulangnya. Ada saat di mana dia bertanya, apakah dia akan

mendapatkan bahagianya. Jawabannya datang detik itu. Dia merasakan bahagianya dengan sangat sempurna. Tiada cacat cela di dalamnya.

Bukan karena mentari tentu saja. Juga bukan karena hebatnya dia mengawali hari. Kepalanya beralih ke samping, tapi karena sosok itu bersamanya. Prianya yang berharga. Suaminya tercinta yang sekarang telah membuka matanya dan memberikan dia senyuman secerah mentari. Senyum indah yang sangat hebat untuk dilewatkan.

Dia merentangkan tangannya ke arah April. Menyingkap setengah dari selimutnya, untuk meminta wanita itu masuk ke pelukannya tanpa kata. Mereka sudah berpelukan semalaman penuh tapi rasanya tetap saja rindu mengekang dengan cara yang hebat. Bahkan bagi April sendiri itu menyiksa.

April segera bergerak ke arah pria itu. Dia menuruti apa yang diminta suaminya, masuk ke pelukannya dan mendapatkan rengkuhan hangat dari sosok itu. Merasakan degup jantung mereka berdetak seirama dengan cara yang membuat

April yakin, tanpa pria itu, dia tidak akan pernah bisa menjalani hidupnya sendiri.

Pernikahan mereka baru seumur jagung, mungkin itulah yang membuat April begitu betah dan merasa penuh romansa.

"Kau tahu apa yang akan menjadi hal paling menyiksa di dunia ini sayang?" Tristan bertanya saat dia telah menemukan nyamannya dalam memeluk istrinya tersebut.

April mendongak dan menemukan mata biru itu tidak sedang menatapnya, Tristan tengah menatap langit-langit kamar dengan tatapan menerawang yang membuat April tahu kalau pria itu tengah sibuk dalam membayangkan apapun yang sedang ia bayangkan.

Tristan menunduk dan bertemu dengan pandangan April yang menunggu. Istrinya tidak bertanya dengan kalimatnya tapi April jelas menunggu apa jawaban atas pertanyaan Tristian. Hanya Tristan yang tahu jawabannya, karena jelas rasa sakit yang dia maksudkan adalah rasa sakit untuk dirinya yang akan begitu menyiksanya. Yang April mengerti dari itu

semua adalah, siksaan itu pasti mengikutsertakan April di dalamnya.

"Ditinggalkan olehmu."

April mengerjap dan begitu saja bayangan kalau dia akan meninggalkan Tristan berkelebat di kepalanya dan itu memang menyakitkan untuk di bayangkan. Dia tidak akan bisa jauh dari pria yang hampir seumur hidupnya membuat dia tergila-gila. Butuh enam tahun untuk tahu kalau Tristan juga memiliki rasa yang sama dengannya. Tapi butuh lebih banyak tahun untuk membuat harapannya nyata.

April harus melewatkan segala siksaan untuk bisa sampai di titik ini. Terlalu banyak luka dan airmata jadi dia hanya berharap kalau tidak akan pernah ada lagi luka lain, perpisahan lain untuk mereka.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Tristan. Kau adalah duniaku, mana bisa aku meninggalkan duniaku. Sama saja membunuh diriku."

Tristan mendekap lebih posesif pinggang istrinya. "Aku juga tidak akan pernah

membiarkan kau meninggalkan aku, April. Selangkah kau menjauh dariku maka aku akan membentang sepuluh langkah untuk kita bersama. Kau dan aku akan hidup dan mati bersama. Jika dalam hidup kau tidak bisa bersama denganku maka aku akan membuat kita bersama dalam kematian."

April memukul dada telanjang suaminya dengan kesal. "Kata-katamu mengerikan, aku tidak suka membayangkan kau mati. Jadi hentikan."

Tristan tersenyum dan mencium pipi istrinya. "Kita sarapan bersama. Adrian harus pergi besok jadi dia ingin kita lebih banyak waktu dengannya. Aku akan mandi."

Satu kecupan di bibirnya mengakhiri kebersamaan mereka di ranjang. Tristan sudah melesat ke kamar mandi meninggalkan April yang bangun dan merapikan ranjang. Wanita itu sibuk dengan beberapa pakaian berserakan saat dia mendengar ponselnya berdering. Dia meletakkan bantal ke tempatnya dan berjalan ke arah meja rias miliknya.

Tidak ada nama.

"Halo..."

Segalanya berawal dari sana.

Chapter 1

Langkah sepatu teredam lantai, dia berjalan dengan penuh godaan juga pakaiannya membuat dia terlihat seperti pelacur-pelacur yang juga ada di sana. Tapi dia memang harus melakukannya. Dia dengan hanya bra tanpa tali dan rok pendek sampai setengah pahanya masuk ke bar. Menatap sekitar dan dia datang lebih awal. Warna merah di bibirnya tampak terbingkai dengan senyuman. Rambutanya yang tidak dikuncir tergerai dengan

rapi ke punggungnya. Dalam artian yang sebenarnya malam itu dia tampak sangat cantik dan menggoda. Seolah Dewi Fortuna menghadiahkan segala keberuntungan pada kecantikannya.

Wanita itu memutar langkah ke meja bar. Bartender ada di sana dengan tatapan tergiur atas apa yang dilihatnya. Jika dalam keadaan normal maka sudah pasti mata pria itu tidak akan lagi melihat cahaya atas apa yang dilihatnya pada dirinya. Tapi tujuannya di tempat itu memang untuk menggoda bukan?

Setidaknya dia sudah tahu kalau dia memang menggoda.

"Vodka dan gin," pinta wanita itu.

"Daun mint, Mrs..."

"Tidak."

"Segera datang."

Wanita itu duduk di kursi panjangnya dan menemukan dirinya sudah memberikan tatapannya ke arah belakang. Dia mengitari matanya tapi yang dia tunggu belum juga tampak ada. Sepertinya akan sulit menemukannya saat

dia hanya memiliki sedikit informasi tentang targetnya.

"Yang kau cari tidak akan datang."

Suara di sampingnya membuat wanita itu menoleh. Di sana dia menemukan satu pria dengan tatapannya yang tertuju pada mata April. Dia mendengus saat menemukan pria itu. Tidak menyangka akan bertemu dengannya di tempat seperti ini.

"Caleb Tepesh," sebut April pada sosok itu.

Caleb menatap dengan senyuman. "Kupikir takdir memang milik kita, Stefani. Kau dan aku selalu dipertemukan dengan tidak sengaja. Tidakkah menurutmu menarik?"

April mendengus mendengar pernyataan tidak masuk akal tersebut. "Hebat saat kau menguntitku dan mengatakan kalau takdir yang mempertemukan kita. Apa kau pikir aku sebodoh itu?"

Caleb membingkai senyuman. Dia menatap wanita di depannya dengan cukup salut, tidak banyak yang bisa menebaknya sehebat April.

Seperti yang dia katakan, mereka memang akan cocok.

"Minuman anda, Mrs." Bartender itu menyerahkan gelas berkaki panjang pada April. April menerimanya dengan tatapan menuju ke Caleb.

"Minum," tawar gadis itu dengan setengah hati.

Caleb duduk di samping April. "Bir, *Please,"* ucap Caleb pada sang bartender yang tampaknya tidak suka dengan kehadiran Caleb. Jelas Caleb telah membuatnya gagal bicara dengan gadis penggoda. Caleb yang menyadari ketidaksukaan si bartender hanya bisa senyum dengan gelengan. Pria itu harusnya berterimakasih padanya karena si penggoda tidak semenggoda yang terlihat. Wanita itu akan dengan sukarela menggores luka di wajah seseorang.

April mendengus mendengar pesanan Caleb. Tawaran yang dia berikan jelas hanya kesinisan tapi pria itu tampak tidak peka. Atau dia berpura-pura tidak mengerti. Yang mana saja tidak akan membuat April ingin mencari tahu lebih jauh.

"Aku sungguh-sungguh dengan mengatakan kalau dia yang kau tunggu tidak akan datang."

April menatap Caleb dan kekerasannya. "Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, Caleb? Kau bukan orang yang bergerak tanpa memperhitungkan keberuntunganmu. Jadi katakan, mungkin kita bersepakat."

"Aku hanya ingin kau membunuh beberapa orang."

April tertawa tanpa humor. "Pikirmu aku pembunuh bayaran?" ada nada tidak suka di suara wanita itu. Caleb memandangnya dengan terlalu rendah.

"Tentu saja tidak, tapi akan menyenangkan jika kau melakukannya."

April mengerut mendengar kandungan lain dalam suara rendah penuh bahagia itu. Dia memandang Caleb dengan tidak yakin. "Siapa yang harus aku bunuh?"

"Jadi kau setuju?"

"Katakan dulu siapa yang harus aku lenyapkan, Caleb Tepesh!"

"Bir anda, Sir."

Caleb mengambil minuman dari tangan si bartender. Meminumnya sampai setengah dan menyerahkan tablet kecil ke depan April.

Wanita itu segera meraih tablet dan mencari korbannya. Dia menemukan seorang wanita berambut pirang yang sangat cantik dengan kulit putihnya dan tengah duduk bersama dengan seseorang. Orang yang sangat dia kenal. Tristan.

"Siapa wanita ini?" tanya April seakan bisa meremukkan tablet di tangannya.

"Namanya Sharena David, satu bulan yang lalu suamimu yang telah kau tinggalkan merekrutnya sebagai asisten barunya dan dia bersama suamimu hampir sepanjang hari. Aku ingin kau membunuhnya saat dia bersama dengan suamimu. Setuju?"

April menatap Caleb dengan tidak yakin, kenapa malah sepertinya Caleb ingin dia membalas dendam dan bukannya murni pembunuhan orang asing.

"Sharena menyakiti pengawalku dan mencuri benda berharga milikku. Aku tidak peduli lagi dengan benda itu tapi aku menginginkan

nyawanya. Jadi dia harus mati. Dengan mengenaskan."

"Tunggu, kau ingin aku Granada?"

Caleb mengangguk dengan santai.

"Kau gila! Aku tidak akan pernah menginjak tempat itu."

Caleb berdecak. "Kau tahu kalau di negara ini namamu menjadi pencarian teratas di kalangan para penjahat. Hargamu cukup fantastis dan juga suamimu melakukan pencarian untuk dirimu sendiri. Jika bisa dikatakan, maka jika kau ada di Granda, akan mudah bersembunyi. Tidak akan ada yang tahu kau di sana dan kau bisa membunuh orang-orang yang aku inginkan. Mudah kan?"

April memijit hidungnya. "Masalahnya bukan itu, tapi Granada..."

"Terlalu banyak kenang-kenangan di sana? Sangat melankolis."

"Diam kau! Kau tidak pernah tahu rasanya pergi tanpa berhenti mencintai. Jadi jangan menghakimi hal yang aku rasakan sebelum kau merasakannya."

Caleb hanya mengangkat bahunya tanpa peduli dengan apa yang dirasakan wanita di depannya. Dia hanya ingin apa yang menjadi keinginannya tercapai, apapun jalan untuk membuat itu menjadi nyata, dia tidak peduli.

"Dan tunggu, maksudmu orang-orang adalah..."

"Tidak hanya ada Sharena, tapi ada dua lainnya dan keduanya juga ada di sekitar Tristan. Misimu akan sedikit sulit karena ada pemilik hatimu di sana."

April hanya bisa memejamkan matanya mendengar pria sialan tidak berperasaan itu. Sangat mengesalkan.

April bisa saja menolak tapi sejauh yang dia tahu, seorang Tepesh selalu royal dengan imbalannya. Juga Caleb Tepesh pasti tahu apa yang sangat dia inginkan hingga dengan begitu saja dia meminta April membunuh orang yang dia inginkan. April tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan sehebat ini. Dengan taruhan apapun. Walau hatinya sendiri.

Tepesh lebih bagus dijadikan rekan dari pada musuh.

***

Chapter 2

Dua pasang mata menatapnya dengan tidak percaya, setelah yakin dengan apa yang dikatakan Caleb kalau orang yang ditunggunya memang tidak akan datang, April memutuskan untuk kembali ke penginapan kumuh yang disewanya hanya untuk dua hari. Di sana sudah ada dua orang yang selalu bersamanya dalam keadaan apapun. Dan kini dua orang itu tampak tidak setuju dengan apa yang dia tuturkan. Dia saja

tidak percaya dengan dirinya, jadi sudah pasti dia sangat mengerti jika ada orang lain yang juga tidak mengerti dan percaya.

April sudah mengganti bajunya dengan t-shirt kebesaran. Duduk di sofa tunggal dan siap mendapatkankan penghakiman dari dua orang yang masih menatap dirinya dalam balutan ketidakpercayaan.

"Kau sedang ingin bercanda kan saat mengatakan kalau kita akan ke Granada?" Erika bertanya spontan setelah dia cukup lama dibalut keterdiaman.

Brady di samping Erika hanya bisa bungkam dan menunggu waktu yang tepat untuk menyuarakan buah pikirannya. Erika dia biarkan terlebih dahulu mengatakan apa yang dia inginkan.

"Pertama, aku tidak bercanda saat mengatakan aku akan ke Granada," mulai April. "Kedua, kau tidak mendengarnya dengan baik, aku yang akan ke Granada. Bukan kalian. Aku akan pergi sendiri ke sana dan menyelesaikan seluruh misi itu lalu kembali ke kota ini dan membebaskan ayahku."

Erika bangun. Dia melempar bantal ke arah wajah Brady, kekesalannya ada pada April tapi dia tidak mungkin melempar bantal itu kepada April jadi Brady menjadi buah kekesalannya. Yang dilempari hanya bisa berdehem dengan canggung dan memeluk bantal itu.

"Kau bilang kita sudah lebih dari saudara. Aku tidak hanya menjadi partnermu, tapi aku adalah apa yang kau butuhkan, Stefani. Dan sekarang kau malah akan meninggalkan aku begitu saja. Kau akan membahayakan dirimu sendiri tanpa aku? Kau pikir aku akan bisa menunggu dengan hati tenang di sini? Meninggalkan orang lain memang menjadi hobi terbarumu?"

Erika melempar dirinya ke sofa dengan kekesalan lewat matanya yang tidak disembunyikan.

"Aku tahu."

April tersenyum. Dia sangat ingat kalau enam bulan yang lalu dia juga memutuskan meninggalkan suaminya. Pastilah itu yang di maksud Erika. Pilihannya yang tampak salah di mata orang lain. Hanya saja mereka semua tidak

tahu kalau dia juga tidak pernah menginginkan hal itu, meninggalkan Tristan adalah hal tersulit untuknya sepanjang sejarah hidupnya.

Pergi dari Tristan adalah pilihan terakhir bagi April. Hanya saja keadaan memaksanya melakukan hal itu. Keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk bersama.

"April, boleh aku bicara?" izin Brady melihat suasananya tidak bagus.

April mengangguk. "Ya, Brad. Bicaralah. Aku juga ingin mendengar pendapatmu."

Brady bangun dan meletakkan bantal yang tadi dilempar Erika kepadanya. Dia berjalan melewati meja dan berdiri di depan meja itu dengan menatap dua wanita yang berbeda dalam memberikan dia tatapan. Yang satu menatap dengan tidak peduli, itu adalah Erika yang masih kesal atas keputusan yang telah diambil sosok yang sangat dia sayangi tersebut.

Sementar April menatap dengan tatapan datar ke arah Brady, menunggu sosok itu mengatakan hal yang ingin didengarnya. Mungkin terlalu muluk untuk menginginkan sebuah persetujuan

tapi asal bukan penolakan mentah-mentah, wanita itu tidak masalah.

"Pertama, jika memang pria itu, si Tepesh ini, sunguh-sungguh ingin membalas dendam. Kenapa dia tidak melakukannya sendiri? Kau bilang dia sangat hebat dalam berkelahi dan dia memiliki keluarga yang mendukungnya tanpa bisa disentuh, keluarga itu memiliki kekuasaan hampir setengah dunia. Lalu kenapa dia membutuhkanmu? Kenapa dia ingin kau yang melakukan hal yang harusnya bisa dia lakukan sendiri?"

Erika kali ini menatap dengan sumringah. "Benar, kenapa dia menginginkan kau melakukan saat dia bisa melakukannya?" tambah Erika mendukung pemahaman Brady yang harusnya netral, menjadi lebih condong ke arah menuduh.

April berdecih ke arah Erika, yang sepenuhnya menghilangkan kemarahannya hanya karena pikiran yang merasuk ke otaknya. Di antara mereka bertiga memang hanya Erika yang selalu bersikap paling kekanakan dan mudah merubah emosinya. Kadang April juga

merasa heran karena Brady sanggup bertahan dengan sikap itu.

"Dia memiliki penjelasannya. Keluarganya memang berpengaruh dan bisa dikatakan mereka bisa melakukan apapun yang mereka inginkan. Pantangannya hanya satu, mereka tidak boleh mengusik orang yang tidak mengusik mereka. Dan Tristan tidak pernah berurusan dengan mereka. Bisa dikatakan Tristan tidak perduli dengan keluarga Tepesh."

Brady mengangguk dengan mengerti. "Tapi bukankah yang akan dibunuhnya bukan Tristan?"

"Memang. Tapi Tristan melindungi wanita itu."

"Dasar Tristan sialan, berani sekali dia melindungi wanita lain saat istri sahnya bahkan belum dia ceraikan," omel Erika dengan suara yang membuat Brady hanya meringis saja. Harusnya April yang bereaksi seperti itu dan bukan dirinya.

"Pasti ada alasan untuk itu," Brady membela.

Erika menatap Brady dengan tatapan membunuh dan sepertinya dia siap melenyapkan

Brady dari peredaran dunia. Erika masih yakin kalau Brady sangat mendukung Tristan dan menentang apa yang dilakukan April pada bosnya itu. Walau Brady telah melakukan banyak cara untuk membuktikan dirinya yang akan melakukan apapun untuk Erika, tetap saja Erika memandang dia dengan curiga.

Lalu pembelaannya tadi membuatnya mendapatkan poin minusnya.

"Brady benar, ada alasannya." April angkat suara, dia sudah bosan mendengar dua orang itu bertengkar. "Karena Tristan tidak hanya melakukannya untuk wanita itu, tapi ada dua pria lagi. Jadi aku harus membunuh tiga orang di sana dan setelahnya aku bisa mendapatkan tiga koin yang dimiliki oleh Caleb. Koin yang diinginkan mafia Rusia untuk penebusan ayahku, Harusnya itu mudah, tapi jadi sulit karena aku akan masuk area Tristan. Ah bukan hanya aku tapi kita." April tersenyum pada Erika yang membalas dengan malu-malu.

"Kami akan bersamamu, April. Kita pergi bersama. Tidak peduli berapa orang yang akan

kau bunuh, kita habiskan mereka dan dapatkan ayahmu kembali."

April dan Erika saling memeluk dengan erat. Keduanya bahkan tidak perlu berdiri dulu untuk melakukannya, Brady hanya bisa geleng-geleng kepala saja.

***

Chapter 3

"Ah ya, aku lupa mengatakannya, Caleb Tepesh akan datang ke sini untuk memberitahu kita bagaimana menjalankan segala misinya."

"Apa!?" dua suara itu bertumpang-tindih.

Erika dan Brady saling menatap, sementara April hanya bisa mengangkat bahunya. Santai.

Tidak lama setelah itu suara pintu terketuk dari luar terdengar. Tiga pasang mata saling menatap dengan tanda tanya.

"Apa itu Caleb Tepesh?" Erika mendahului tanya yang sepertinya ingin dilontarkan yang lainnya.

"Sepertinya ya," jawab April.

April segera berjalan ke arah pintu untuk membukanya dan memastikan yang datang memang benar seperti dugaan mereka. Tapi Brady segera meraih lengan wanita itu dan menghentikannya. Dua pasang mata menatap pada Brady dengan tanda tanya.

"Kau yakin dia bisa dipercaya?" tanya Brady.

April mengangguk tanpa ragu.

"Bagaimana kalau ini jebakan, bagaimana kalau ternyata dia dan Tristan..."

"Tidak sepertinya, para Tepesh dikenal dengan kehebatan mereka dalam menjamin segala apa yang mereka lakukan. Juga Caleb Tepesh, seperti yang aku dengar, dia selalu memiliki maksud lain dibalik tindakannya. Kau tidak pernah dengar kalau dia bisa saja menikah

dengan satu wanita demi tujuannya? Dia bisa mengorbankan apapun, tapi tidak hatinya. Pria seperti itu bisa dipegang perkataannya. Jadi biarkan aku membuka pintu untuknya agar kita bisa lihat apa yang bisa kita lakukan."

Brady menatap Erika meminta persetujuan lewat matanya. Erika mengangguk. Lagipula tidak melakukan apapun juga tidak membuat mereka akan aman. Apalagi mereka di sini hanya demi koin itu. Lalu koin itu ada di tangan Caleb. Jadi saat ini yang paling mereka butuhkan adalah Caleb.

Brady akhirnya melepaskan pegangannya dan membiarkan April berjalan ke pintu.

Langkah April pasti dan melihat tamu mereka lewat celah kecil pintu. Dia melihat Caleb di sana bersama pria lain yang sepertinya adalah pengawalnya. Ketenangan seorang Caleb sanggup meruntuhkan akal sehat siapapun. Ketenangan itu membuat musuhnya tidak sanggup mendeteksi apapun yang akan dia lakukan.

Pintu dibuka oleh April. Dia berhadapan langsung dengan Caleb yang memberikan

langsung April seulas senyum yang seharusnya tidak dia lakukan. Tapi itu jelas hanya formalitas saja. Caleb masih memikirkan formalitas saja sudah syukur.

"Aku masuk." Caleb melangkah masuk dengan mengumumkan dirinya.

April hanya mengangguk dan menutup pintu setelah dia juga membiarkan pria yang bersama Caleb ikut masuk. Mereka berkumpul di ruang tengah penginapan yang sangat-sangat tidak layak itu. Caleb harus mendengus untuk melihat kelayakan tempat itu.

"Kupikir kau membawa lari uang suamimu sebanyak itu untuk hidup dengan mewah, kurasa rumor itu salah besar."

April melewati Caleb untuk duduk di sofa di mana Erika dan Brady sudah duduk di sana. "Kau dan aku di sini murni bisnis, tidak ada pembahasan pribadi atau apapun masalah yang tidak diperlukan. Ingat itu."

Caleb mengangkat tangannya dengan tanda menyerah yang tampak di sepelekan. "Tidak akan

lagi, apa hanya ini tim mu?" Caleb menatap pada Brady dan Erika tampak meremehkan.

"Mereka bukan tim tapi temanku."

"Mereka akan pergi denganmu ke Granada?"

April mengangguk.

"Kalian akan melakukan apapun semua rencananya bersama?" tanya Caleb lagi.

"Ya. Kenapa?"

"Itu sudah menyatakan kalau kalian tim."

April menatap dengan dada meradang. Dia tidak akan pernah suka dengan bajingan bernama Caleb Tepesh ini. Mereka tidak cocok dalam hal apapun. Dua orang di dekatnya juga tampak tidak menyukai Caleb.

Tapi jelas itu tidak membuat Caleb terpengaruh sama sekali. Bahkan pria itu sampai mengedipkan matanya dengan sikap santai.

"Jordan, berikan mereka rencananya."

Pria yang bersamanya rupanya bernama Jordan, pria dengan balutan jas hitam rapi itu mendekat ke arah April dan memberikan April

tablet. Dia pas membawa tiga tablet dan memberikannya satu per satu pada setiap orang.

Mata April menghujam tajam ke arah Caleb. Pria itu jelas sangat tahu berapa orang di penginapan ini. Terbukti dari tepatnya angka yang dia berikan untuk tablet itu. Sialan memang. Caleb pasti sudah mencari tahu tentang segala hal dalam dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia memang sangat berhati-hati

"Aku sudah membeli satu apartemen mewah di dekat kantor Tristan. Akan mudah bagi kalian mengawasinya jika kalian dekat dengannya. Aku tidak khawatir dengan yang lainnya, hanya suamimu, April. Dia pandai merusak segala apa yang telah aku rencanakan."

April hanya menelan ludahnya dengan sengaja sibuk pada tablet di depannya. Mencoba mengabaikan rasa rindu yang bercokol di hatinya. Dia tidak bisa merindukan Tristan saat dia telah memutuskan menyakiti pria itu. Dia tidak lagi berhak pada sosok itu.

"Lalu bagaimana dengan perjalanan ke sana?" Erika bertanya.

"Mudah, kalian pakai jet milik salah satu sepupuku. Itu bisa masuk ke sana dan sepupuku bisa berpura-pura ke sana untuk membeli sesuatu. Bukan perkara sulit."

"Apa ada aturan untuk pembunuhannya?" Brady yang angkat suara.

Caleb menatap layar tablet di tangannya. Dia berdehem. "Tampaknya tidak ada. Kalian bisa lakukan sesuka kalian. Bunuh yang mana saja kalian inginkan lebih dulu hanya saja lakukan saat mereka ada di sekitar Tristan."

April menatap dengan bingung. "Kenapa begitu?"

Caleb mengangkat bahunya. "Tidak ada aturan untuk itu, aku hanya kesal padanya. Dia menghalangi rencanaku jadi aku mau melihat seperti apa wajahnya saat melihat orang-orang yang dia lindungi mati di depan matanya. Kau akan bisa melakukan itu, April karena kau kenal dengan pria itu. Apa aku salah?"

April tidak menjawab tapi jelas semua orang di ruangan itu tahu jawabannya. Bahkan Jordan sekalipun.

***

Chapter 4

Tristan tengah berdiri di jendela ruangannya, menatap jauh ke kota Granada dengan tatapan lurus tampak tidak senang. Telah enam bulan empat hari dan tujuh jam wanita itu pergi darinya, tapi sampai detik ini dia tidak juga menemukannya. Ke mana dia dan apa yang dia lakukan menjadi pertanyaan terbesarnya. Baru kali ini dirinya sadar kalau dunia memang sangat

besar, hingga butuh banyak bulan menemukan sosok yang ia cintai tersebut.

Dulu saja dia membutuhkan enam tahun untuk melihatnya lagi, kini jika waktu itu berulang dan kembali menjadi enam tahun untuk bisa bertemu dengannya maka Tristan akan lebih dulu gila. Dia tidak sekuat itu untuk ditinggalkan.

Ketukan di pintu ruangannya terdengar, Tristan memutar tubuhnya untuk melihat siapa di sana. Pintunya telah terbuka tanpa izin masuk darinya. Telah berdiri sosok gadis berambut pirang ikal di sana. Salah satu David bersaudara. Sharena David.

Satu bulan yang lalu Sharena dan kedua kakaknya datang ke kediaman Tristan, mereka meminta perlindungan darinya atas aksi kejam para Tepesh yang menginginkan nyawa mereka. Tristan yang berhutang budi kepada ayah mereka akhirnya menyetujui perlindungan itu. Tristan juga memiliki alasan lainnya untuk melindungi mereka.

Pertama, Tepesh tidak pernah bermasalah dengannya jadi pastinya tidak akan ada yang berani melanggar masuk ke wilayah yang dia

lindungi. Itu adalah poin penting. Kedua, jika ingin membunuh orang-orang yang dilindungi oleh Tristan maka Tepesh membutuhkan seseorang yang sangat mengenal Granada dan tentu saja mengenal Tristan sendiri. Poin penting lainnya adalah hanya April yang bisa melakukan semua itu. Jadi Tepesh pasti melakukan segala cara untuk menemukan April dan membawanya kemari. Bukankah itu rencana yang sangat hebat?

Tristan tentu saja tidak akan membuat April begitu saja membunuh orang-orang yang dia lindungi, Tristan akan menangkap April sebelum dia berhasil menghilangkan nyawa David bersaudara. Jadi taktik ini akan diperlukan nanti.

"Sharena, ada apa?"

Sharena masuk mendekat dengan langkah yang sangat dibuat-buat. Juga senyum di bibir merah cerahnya dengan riasan make up yang cukup tebal dan juga bulu mata buatan. Ada lensa pekat di sana menyembunyikan bola mata birunya. Sharena tampil dengan begitu hebat hanya untuk datang bekerja.

Jujur saja, Tristan terlalu risih dengan Sharena.

Jika Sharena melakukan semua ini untuk memikat dirinya maka dia salah besar. Sharena bukan tipe yang disukainya. Tristan tidak menyukai wanita yang terlalu memperhatikan penampilannya. Dia tidak suka wanita lemah yang membutuhkan perlindungan darinya. Dia tidak suka wanita bermata biru maupun pekat. Tapi dia suka wanita bermata abu. Juga wanita yang pandai bertarung di sisinya.

Ah istrinya sangat pas untuk posisi itu, segala hal dalam diri April menggugah diri Tristan dan itu tidak mudah dienyahkan.

"Jason dan Genta akan makan malam di luar nanti, bisakah kau ikut?"

Tristan mengerut. "Kenapa aku harus ikut?"

"Karena mereka tidak bisa membawaku kalau kau tidak ikut serta, Tristan."

Dan satu lagi yang dia ingin koreksi dalam diri Sharena, Tristan adalah atasannya di kantor jadi tidak patut baginya berbicara sesantai itu. Tapi gadis itu baru berumur dua puluh satu tahun dan sangat kekanakan. Sungguh bukan tipe ideal.

"Kenapa?" tanya Tristan lagi masih tidak mengerti dengan pembahasan ini.

"Mereka takut Caleb Tepesh akan ada di sana dan mulai mengincar kami. Mereka tidak percaya diri melindungi aku tanpamu."

Tristan menghela nafasnya dengan sedikit menekan. "Caleb Tepesh tidak akan menginjak tempat ini, Sharena. Jadi katakan pada mereka..."

"Caleb itu licik dan selalu memiliki cara untuk datang pada kami dengan kematian di tangannya. Aku bahkan takut hanya sekedar melihat gambar dirinya. Jadi kumohon, Tristan, ikut ya?" Sharena menyatukan tangannya dengan mata penuh permohonan. Hal yang akan selalu membuat Tristan lemah.

Tapi malam ini dia sungguh ada urusan dengan seseorang untuk melaporkan keberadaan istrinya.

"Aku akan menambah penjagaan untuk kalian, tidak akan ada yang bisa menembusnya. Bagaimana?" tawar Tristan yang merasa ingin gila rasanya. Dia benci berada di posisi ini.

Sharena tampak berkaca-kaca dan segalanya di mulai. Gadis di depannya bagaimana bisa menangis semudah itu? Sungguh tidak masuk akal.

"Baiklah, kalau kau tidak ingin ikut, aku akan diam saja di kamar hari ini sampai seterusnya. Terimakasih, Tristan." Sharena memutar tubuhnya dan berjalan hendak meninggalkan ruangan itu dengan lesu dan mengada-ada.

Tristan berdecak dengan kesal. "Berhenti, Sharena."

Sharena berhenti dan menatap Tristan dengan mata bertanya. Melihat pria itu memijit batang hidungnya dengan frustasi yang terlihat jelas. Andai Sharena gadis pada umumnya maka dia akan merasa bersalah telah membuat seorang pria berada di posisi semacam itu. Tapi dia Sharena dan sangat mudah baginya membuat lelaki tidak bisa menolak apa yang dia inginkan.

"Aku akan pergi dengan kalian. Katakan itu pada Jason dan Genta."

Mengejutkan sekali saat Sharena berlari dan langsung memeluk tubuh Tristan dengan sangat

erat tanpa peduli pria itu setuju atau tidak. Bahkan Tristan mencoba melerai pelukan tersebut, sayangnya Sharena bersikeras menahan tubuhnya menempel. Jika Tristan semakin memaksa untuk melepaskan Sharena maka dia malah akan berakhir menyakiti gadis tersebut. Jadi lagi-lagi Tristan menahan dirinya.

"Terimakasih, Tristan. Terimakasih. Kau memang yang paling bisa mengerti aku. Hanya kau."

Tristan meringis saja mendengarnya dan tidak menimpali.

***

Chapter 5

Suara benda dilempar mengejutkan Erika dan Brady yang sedang sibuk mengatur barang-barang mereka di kamar. Keduanya saling menatap karena mereka memang satu kamar dan segera berlari keluar kamar untuk menemukan April yang sedang duduk di jendela besar di mana jendela itu mengarah tepat ke ruangan Tristan.

Erika melihat benda yang mengejutkan mereka adalah teropong mahal milik Caleb

Tepesh. Segera Erika memungutnya dan memeriksa, masih tidak apa-apa. Membuat Erika mendesah dengan lega. Mereka tidak mungkin baru satu hari di sini langsung meminta teropong baru pada Caleb. Kemarahan April memang tidak bisa diremehkan.

"Ada apa?" Brady bertanya pada Erika.

Erika memberikan Brady teropong itu dan berkata, "coba lihat apa yang terjadi di ruangan Tristan. Aku tidak mau melihatnya sendiri, bisa-bisa teropong ini kembali ku lempar."

Brady dengan kerutan samar di dahinya mengambil teropong dari tangan Erika dan memeriksa sendiri apa yang di maksud kekasihnya itu. Dia melihat ke arah jendela Tristan dan menelan ludahnya saat menemukan Tristan berpelukan dengan seorang gadis. Itu jelas Sharena, tampak jelas dari rambut pirangnya.

Brady tidak perlu heran dengan kemarahan April, untung saja April tidak melempar bom ke arah kantor Tristan. Brady tidak meragukan April yang dengan senantiasa akan melakukan itu andai saja April memiliki bom di tangannya.

"Berikan aku senjataku," pinta April.

Erika hanya menatap dengan bingung tapi apapun itu, pasti sangat melukai April hingga dia terlihat hancur berantakan.

"Senjataku, Erika."

Akhirnya Erika berjalan ke tas mereka yang masih dibiarkan menumpuk. Erika membuka salah satu tas berwarna hitam yang cukup besar. Dia membuka dan mengambil senjata April dengan warna silver di sana. Dia mengambil benda itu dan memberikannya pada wanita itu.

April mengambil benda itu dan berjalan ke arah jendela. Mulai mengarahkan senjatanya ke jendela.

"Jangan gila, jika pelurunya sampai masuk ke ruangan Tristan, dia akan dengan mudah tahu di mana kita berada. Segalanya akan menjadi gagal total. Kau tahu itu, April." Brady menahan lengan April. Segala rencana telah di siapkan dengan sematang mungkin, April tidak mungkin mengacaukannya karena sebuah kecemburuan.

"Aku tidak peduli," bisik wanita itu dengan pelan dan terkesan menyeramkan. "Tidak ada

yang berhak menyentuh dia selama aku ada di dunia ini."

"April, dengar, kau meninggalkan dia begitu saja dan sekarang ada yang memeluk dia yang bahkan tidak dibalasnya. Menurutmu, siapa yang lebih berhak marah di sini? Dia kan? Jadi jangan mengacaukannya atau ayahmu tidak pernah lagi akan kembali padamu. Setelahnya kau tetap akan menjadi tertuduh telah membunuh ayahmu. Namamu akan ada di daftar pencarian tersangka. Aku tidak akan sukarela melihat kau melempar diri ke neraka semacam itu. Jadi sabar dan tunggu."

Mata abu itu menatap Brady dengan tatapan siap membunuh. Jelas Brady tahu kalau April bukan tipe yang bisa dihentikan dengan mudah. April benci ada yang menghentikannya. Jelas Brady dan Erika tahu itu.

Tapi sekarang April sedang tidak memakai akal sehatnya, jika Brady tidak bertindak maka mereka semua kacau. Tristan akan menemukannya dan entah apa yang akan dilakukan Tristan pada mereka. Terutama dirinya. Karena jelas di antara mereka yang

paling dianggap berkhianat adalah Brady. Jelas-jelas Brady orangnya Tristan, tapi pria itu malah ikut kabur dengan istri bosnya.

Juga Brady tidak ingin dipisahkan dari Erika. Dan besar kemungkinannya, itu yang akan dilakukan oleh Tristan. Tristan sangat hebat dalam mencari kelemahan orang lain.

"Aku tidak mau mengakuinya, Stefani. Tapi Brady benar. Kau tidak bisa bertindak dengan kemarahanmu. Tenanglah dulu dan kita pikirkan baik-baik. Tidak begini." Erika bergerak maju. "Aku tidak tahu apa yang kau lihat di sana, tapi percayalah, apapun yang membuatmu kesal saat ini akan kita balas dengan setimpal. Bukankah lebih bagus membalas dengan perlahan tapi menyakitkan?"

April memejamkan matanya dan mencoba mengenyahkan bayangan lukanya. Dia menurunkan bahunya dan senjata yang ada di tangannya segera diambil oleh Brady. April tidak melawan. Dia diam saja dengan perasaan yang mencoba mengusir badai.

"Maaf, aku hampir membuat kalian tertangkap. Aku tidak harusnya seperti ini."

Erika segera memeluk April dengan hangat. "Tidak apa-apa. Kami di sini bersamamu dan akan menghadapinya bersama. Kita sudah berjanji kan?"

April membalas pelukan Erika dengan erat. Hatinya berdentum sakit tapi dia bahkan tidak bisa datang ke pria itu mengatakan segalanya. Dia tidak bisa muncul di hadapan Tristan dengan rahasia kelam yang dibawanya turut serta. Dia tidak bisa memaafkan ayahnya atas apa yang telah dilakukannya pada ayah pria itu.

Dosa seorang ayah tidak perlu ditanggung anaknya memang. Tapi April tidak bisa begitu saja bersama dengan Tristan dan melupakan segalanya. Segala masalalu yang besar kemungkinannya hanya Tristan yang tahu. Karena satu-satunya orang luar yang tahu, telah dibunuhnya. Jadi hanya dia dan ayahnya yang tahu.

"Kita mendapatkan kabar bahagia."

Dua perempuan itu melerai pelukan mereka. Menatap pada Brady yang baru saja menginfokan pada mereka tentang apa yang terjadi. Keduanya tidak bertanya tapi jelas mereka berdua sangat

menunggu kalimat selanjutnya yang menurut pria itu kabar bahagia.

Brady menunjukkan layar ponselnya. "Caleb mengirim pesan, dia bilang David bersaudara akan makan di sebuah restoran. Mereka bertiga."

"Tapi Caleb bilang harus ada Tristan..."

Senyum Brady menandakan kalimat Erika salah. "Tristan akan ada di sana. Sudah di konfirmasi."

Mereka semua pada akhirnya akan bisa melenyapkan mereka bertiga dan menyelesaikan misi. Sangat sempurna.

***

Chapter 6

April memasukkan senjatanya ke sepatu boot miliknya, dua senjata ada di kedua sepatunya. Juga ada pisau kecil di stokingnya. Wanita itu menguncir rambutnya dengan rapi juga gaun seksi yang biasa dia pakai hanya untuk menyamankan dirinya bergerak. Dia mencoba memakai baju sesimpel mungkin dengan tanpa make up. Hanya lensa yang menyembunyikan mata abunya dengan warna hijau gelap. Tentu

lensa itu bukan untuk mempercantik matanya tapi lensa itu untuk menghubungkan mereka.

Erika bertugas menjadi penembak jarak jauh sedangkan Brady dengan rambut palsunya yang berwarna gelap dan juga kumis tipis di mana dia bertugas berpura-pura menjadi pasangan April untuk makan malam palsu mereka.

April memperbaiki gelangnya, menatap Brady yang masih duduk di tempatnya. Mobil mewah ini milik Caleb yang entah bagaimana caranya dia menyediakan semua ini. Yang pasti pria itu memiliki suplier untuk itu. Hebat memang karena Caleb memang ada bukan untuk diremehkan. April salut padanya. Walau itu tidak membuat April menyukainya. Pria itu tetap saja menyebalkan baginya.

"Apa Erika sudah ada di posisinya?" tanya April.

Brady menatap laptop yang ada dipangkuannya. Melihat titik merahnya di mana itu menunjukkan tempat Erika. "Dia sudah ada pada tempatnya. 30 menit lagi David bersaudara akan ada di restoran yang mereka pesan. Aku sampai harus merasa salut dengan mereka, sudah

sangat aman mereka rasakan hingga dengan mudah mereka memesan tempat di outdoor yang sangat romantis. Bukankah mereka makan malam keluarga? Tapi kenapa mereka memesan tempat semewah itu?" Brady hanya terus menatap laptop di depannya tanpa merasakan atmosfir di dalam mobil berubah.

Saat senjata terkongkang dengan kuat barulah Brady sadar kalau suasananya memanas. Brady menatap dengan heran ke arah April. Lalu dia bungkam saat pemikiran April masuk ke otak Brady. Pria itu hanya melipat bibir bawahnya dengan bungkam.

"Baik, sudah saatnya kita masuk."

Brady membuka pintu mobil dan segera menginjakkan kakinya di jalan beraspal. Berusaha menahan legaan nafasnya saat dia berhasil menghindar dari atmosfir menyeramkan yang dikeluarkan oleh April. Entah apapun itu tujuan David bersaudara memesan tempat semewah dan seromantis itu, pasti ada hubungannya dengan Sharena dan Tristan di dalamnya. Itu membuat April merasakan kemarahan yang tidak terkatakan.

April keluar dari mobil dan segera berdiri di depan mobil dengan Brady yang menyusul berdiri di sampingnya. Brady memberikan lengannya pada April dan segera April merangkul lengan itu. Menatap ke depan sana. Mencoba menahan fostur hatinya yang kacau.

"Jangan mengatakan banyak hal, katakan kalian memesan tempat untuk tuan Aston. Aku memberikan tempat yang cukup dekat dengan outdoor dan kuharap pembunuhannya tidak memakai peluru. Itu akan menarik minat yang tidak perlu."

Erika memeberikan catatan untuk mereka. Headset di telinga mereka tidak memakai kabel dan sangat kecil hingga tidak akan ada yang sadar kalau benda itu ada di sana. Membuat mereka dengan mudah menyembunyikan keberadaan benda itu.

Juga CCTV telah dikendalikan oleh Brady yang pandai dalam hal itu. Mereka bisa berjalan sesuka hati mereka di sana karena tidak akan ada yang tahu kalau mereka ada. Rencana yang sempurna.

April maupun Brady tidak menjawab Erika karena mereka sudah ada di depan restoran mewah di mana salah satu pegawai prianya telah menyambut mereka dengan senyuman lebar dan juga penampilan yang sangat rapi. Sangat formal. Harga makanan di sana sangat mahal dan jika bukan karena fasilitas yang diberikan Caleb, maka mereka tidak akan sanggup membayarnya.

Uang dan segalanya ada di kartu mereka dan mereka tidak bisa sembarangan menggunakannya karena itu akan membuat lokasi mereka ketahuan. Untung Caleb bisa mengatasi itu, entah bagaimana caranya, April tidak ingin memikirkannya.

"Anda sudah memesan, Mr..."

"Aston, aku dan kekasihku memesan tempat di dekat danau." Brady harus memberikan sentuhan lembut pada rambut April, untuk menyatakan kalau mereka memang pasangan yang romantis. April harus menahan dirinya untuk tidak memutar bola matanya karena itu akan menjadi kelakukan yang mencurigakan. Tapi Brady memang melebihkan.

"Eh berengsek! Kau tidak perlu juga menyentuh April seperti itu. Kau kira pelayan itu orangnya Tristan yang akan curiga kalau kalian kekasih atau bukan!"

Brady menelan ludahnya mendengar omelan kekasihnya di seberang sana. Sedangkan April hanya bisa menahan senyum mengejeknya. Brady akan mendapat masalah besar nanti. Rupanya Erika sepemikiran dengan April, hal semacam itu tidak diperlukan. Tapi Brady memang sangat tidak pandai menjadikan akting mereka natural. Banyak rencana mereka berpotensi gagal hanya karena Brady selalu totalitas dalam berakting sampai kelewat batas.

"Lewat sini." Pelayan itu merentangkan tangan untuk memberikan jalan bagi mereka. Brady dan April mengikuti orang itu.

"Bantu aku nanti kalau dia memukul aku, oke?" bisik Brady yang pastinya memaksudkan Erika.

"Aku mendengarmu, Brad."

"Dia sangat pemarah," bisik pria itu lagi.

"Dia hanya terlalu mencintaimu," April ikut berbisik.

Beberapa saat setelahnya mereka telah mendapatkan tempat duduk mereka dan pelayan itu memberikan menu pada mereka. April menatap ke jendela yang dirambati dengan tumbuhan menjalar. Melihat ruangan outdoor di mana David bersaudara akan mengadakan makan malamnya nanti. Dia menekan tangannya pada meja.

Bayangan suaminya berkelabat di otaknya. Dia benci memikirkannya tapi memang siapa yang bisa mengatur hatinya.

"Pesan?" Brady bertanya membuat bayangan buruk di kepala April menguap.

"Apapun yang kau inginkan, aku ikut."

Brady akhirnya mengangguk dan memesan dua porsi steak dengan dua wine pada pelayan yang segera meninggalkan mereka dengan kesopanan yang masih terjaga. Brady membiarkan kedua sikunya ada di atas meja dan menjadikan tangannya sebagai tumpuan dagunya. Mereka hanya bisa menunggu sekarang karena

segalanya telah ada di tempatnya. Erika akan segera mengumumkan pada mereka kalau David bersaudara telah datang.

April sendiri tidak berbicara. Dia sibuk menatap meja outdoor itu dengan segala pikiran berkecamuk. Segalanya berporos pada Tristan dan apa yang akan terjadi di ruangan itu nanti. Sangat menyiksa menunggu seperti itu tapi April tidak memiliki pilihan lain. Dia hanya bisa menunggu dan mencari tahu bagaimana mereka akan bertindak nanti.

Mereka hanya bisa melihat siapa malam ini yang akan terbunuh. Kalau bisa ketiganya bila perlu tapi itu mungkin akan sedikit sulit kalau mereka berada di bawah pengawasan Tristan. Kecuali kalau mereka bertiga meninggalkan Tristan sejenak. Kesempatan seperti itulah yang akan mereka andalkan.

Tapi membunuh satunya dulu juga tidak masalah. Mereka tidak bisa terburu-buru dalam bertindak. Itu akan membuat kesalahan yang tidak perlu dan menggagalkan rencana mereka.

April harus mendapatkan ayahnya kembali. Apapun resikonya untuk hal itu. Dia tidak bisa

kehilangan lagi. Walau mendapatkan ayahnya memiliki potensi besar kehilangan Tristan dan itu telah dia lakukan. Dia telah kehilangan suaminya. Sangat menyedihkan tapi dia tidak suka meratapi hal yang tidak perlu.

Chapter 7

Tristan merasakan getaran di ponselnya dan merogoh saku jasnya untuk menemukan nama adiknya di sana. Adrian Harland. Dia menggeser layar hijaunya dan menempelkan benda itu di telinganya. Sharena di sampingnya diam memperhatikan dengan mata penuh penasaran yang tidak ditahan-tahan.

"Benar dugaanmu. Salah satu Tepesh memang mendaratkan jet pribadinya di kota ini.

Tapi dia tidak melakukan apa-apa. Hanya membeli sebuah cendramata yang ada di Alhambra. Itu sedikit aneh tapi dia memang terlihat sendirian. Hanya ada pengawalnya yang mengikuti di belakang."

Tristan menjilat bibir bawahnya dengan kekesalan yang tidak dia tahan. Apa Caleb belum menemukan April? Sial memang. Apa dia memang terlalu menganggap hebat Caleb Tepesh. Mungkin seperti dirinya, pria itu juga tidak berhasil menemukan istrinya. Tristan hanya meremas ponsel di tangannya. Dia tidak bisa melampiaskan kekesalannya dengan cara lain. Dia tidak sendiri di dalam mobil tersebut.

"Lalu di mana kau sekarang?" tanya Tristan pada Adrian yang masih tidak bicara karena menunggu kakaknya mencerna informasi yang dia berikan. Cernaan itu pastinya lebih banyak kekesalan di dalamnya.

"Di dekat tempatmu. Aku pikir akan bertemu denganmu sebentar lagi. Ada yang ingin aku katakan."

"Kalau begitu, kita bertemu di restoran."

"Baik."

Tristan mematikan sambungan dengan tatapan lurus ke jendela mobilnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Sudah satu bulan dan Caleb ternyata tidak bisa dia andalkan. Kalau Caleb tidak bisa membawa April ke depannya, lalu siapa yang bisa melakukannya? Siapa yang akan dia andalkan?

Rasanya dia sudah sangat frustasi menunggu waktu berlalu. Juga alasan kepergian April yang membawa serta setengah hartanya. Harusnya Tristan marah dengan kaburnya wanita itu bersama hartanya tapi dia tidak melakukannya. Bukan karena dia terlalu cinta hingga dia tidak bisa melakukannya. Mungkin cintanya memang juga menjadi alasan terbesarnya, tapi ada yang menyeimbangkan alasan itu untuknya. Ibunya. Wanita yang melahirkannya itu memberikan pandangan yang cukup masuk akal dengan segala apa yang dilakukan April.

"April bukan orang yang akan lari dengan hartamu, Tristan. Jika dia memang sungguh menginginkan harta itu maka dia akan tetap berada di sekitarmu dan mendapatkan seluruh

hartamu. Tapi dia memilih lari dan menjadi buronan dengan hanya membawa setengah hartamu. Dia bukan perempuan sebodoh itu. Dia juga terlalu tergila-gila padamu untuk bisa jatuh cinta pada orang lain. Jadi Mom yakin kalau ada alasan dibalik semua itu. Menghilangnya ayahnya tepat di detik dia pergi juga menjadi tanda tanya besar. Kebakaran yang menghanguskan rumah Andrew dan banyak orang menyangka dia terbakar tidak bersisa di dalam sana, sungguh tidak terlihat benar. Jadi hati-hati dengan kebencian yang kau miliki, jangan sampai kau salah membenci wanita yang kau cintai. Jangan mengulang kesalahan yang sama."

Jelas rasa bersalah ibunya atas kebencian yang dia berikan pada April dulu masih bercokol dengan sangat hebat di hatinya. Ibunya juga hampir membunuh April dengan memberikannya udang, walau ibunya tidak menyangka April akan memakan udang itu. Tapi siapa yang tahu kalau April bermasalah dengan lidahnya dan tidak bisa merasakan apapun. Jadi ibunya penuh dengan rasa bersalah, apalagi saat dia tahu kalau

pembunuh ayah Tristan bukan seperti yang didugakan ibunya.

Ibunya terlalu lama membenci orang yang salah dan ibunya tidak menginginkan kesalahan yang sama terjadi pada Tristan. Itulah yang membuat ibunya begitu gentar menyatakan untuk mencari tahu alasan masuk akal kepergian istrinya tersebut.

Tristan menghela nafasnya mengingat kalimat ibunya yang segera membuat dia dulu sadar kalau April bukan orang yang akan bisa dia benci semudah itu. Cintanya untuk istrinya itu terlalu besar untuk dibumbui kebencian. Rasanya tidak akan pas. April hanya bisa dia cintai dan tidak akan bisa dia benci. Dia sudah lama tahu akan hal itu.

Tapi jelas kepergian wanita itu tidak bisa begitu saja di maafkan. April harus tahu siapa dia bagi Tristan dan siapa Tristan baginya. Harusnya wanita itu mengerti dengan lebih baik dari orang lain. Namun April terlalu menganggap remeh Tristan dan dia berpikir mungkin Tristan akan begitu saja menyerah dalam mencarinya. Sangat salah karena seumur hidup pun, Tristan masih

akan mencarinya. Wanita itu adalah poros hidupnya, mana bisa dia menjalani hidupnya tanpa sang poros di sisinya.

Sesuatu menyentuh tangan pria itu yang dia letakkan di atas pahanya. Tristan sangat terkejut hingga dia menepis apapun itu, menatap dengan mata birunya yang menyipit dan terkesan tidak suka. Sharena adalah pelakunya. Harus ada yang memberitahu gadis itu kalau Trisan memiliki batasan. Dan Sharena kerap melanggar batasan yang dibuatnya. Sharena sangat tidak mengenal dirinya, dia bisa saja membuat Tristan hilang sabar. Saat itu terjadi, Sharena patut waspada. Dia hanya melindungi mereka karena jasa ayah mereka dan mereka tidak bisa meminta lebih darinya. Itu akan membuat Tristan membencinya.

"Maaf, aku hanya khawatir," suara Sharena sendu dengan rasa bersalah.

Tristan menghela nafasnya dengan berat. Dia benci perempuan yang sangat pandai memainkan drama seperti Sharena ini. Tapi dia tidak bisa melakukan apapun dulu. Membiarkan Sharena dekat dengannya juga adalah salah satu cara untuknya memancing April keluar. Kecemburuan

wanita itu sungguh tidak bisa dikatakan normal. Jadi Tristan berharap April akan muncul dengan amukannya saat melihatnya bersama dengan Sharena.

Hati-hati dengan apa yang kau inginkan, Tristan tidak peduli dengan pepatah semacam itu. Semua orang bisa mendatangkan seribu pepatah mengerikan kepadanya dan Tristan tetap tidak peduli. Selama dia bersama dengan April, dia tidak masalah dengan pepatah.

"Tidak apa-apa, hanya jangan menyentuh aku seperti itu lagi. Aku tidak suka."

Menyentuh punggung tangannya dengan meraba lembut, bukan sikap yang dia sukai ada pada seorang gadis. Sharena benar-benar menghilangkan rasa kasihan Tristan padanya.

Tristan segera meninggalkan Sharena saat mobil dilihatnya berhenti. Dia keluar dan menemukan restoran di mana David bersaudara akan melakukan makan malam mereka. Dia sangat tidak cocok dengan tempat seperti ini, banyak kenangan bersama April jika telah menyangkut tempat romantis. Dia tidak suka mengingatnya, karena itu akan membuat dia

berkubang dalam rindu. Merindukan wanita itu memiliki kesakitan yang tidak terjelaskan pada hatinya.

Sharena diam di mobil dan tidak keluar, Tristan meninggalkannya tanpa mau peduli dengan apa yang membuat gadis itu memilih mendiamkan diri di mobil. Jika karena apa yang dia katakan maka terserah padanya. Sudah ia katakan kalau dia memiliki batasan dan jika Sharena melanggarnya maka siap-siap saja dia menemukan pria itu menjadi pria terburuk sepanjang yang dia tahu.

Di depan restoran Genta dan Jonas sudah menunggunya dan memberikan Tristan senyuman, dibalasnya dengan seadanya.

"Kami sudah memesankan tempat."

"Baik." Tristan sudah berjalan melewati dua bersaudara itu dan pastinya mereka menunggu adik perempuan mereka dengan heran. Gadis itu tidak turun bersama Tristan pastinya membuat mereka heran. Tapi Tristan tidak akan diam di sana menjelaskan segalanya. Bukan dia yang membutuhkan mereka, tapi mereka yang membutuhkan Tristan. Kini Tristan

mempertimbangkan untuk menukar mereka dengan istrinya pada Caleb Tepesh. Tampaknya Caleb akan setuju dengan hal itu. Mungkin dengan begitu dia akan mendapatkan istrinya kembali. Jika itu bisa berhasil maka dia akan dengan senang hati melakukannya. Tanpa keraguan sama sekali.

Seribu jasa orang lain tidak sebanding dengan dia mendapatkan istrinya kembali.

Tristan menatap restoran itu dan dia sungguh tidak suka berada di tempat ini. Dia lebih suka berada di kamarnya dan mencari tahu apa isi otak istrinya yang meninggalkan dia dengan tanda tanya besar.

***

Chapter 8

"Itu menjadi tontonan yang menarik. Sepertinya Tristan memarahi si jalang itu hingga dia menangis dulu di dalam mobil baru memutuskan keluar. Kau harusnya melihatnya."

Erika bercerita panjang lebar dengan kesenangan yang tidak dilebih-lebihkan, dia sangat-sangat bahagia. Itu tersalurkan dengan tepat dari suaranya dan Brady yang mendengarnya juga ikut bahagia. Akhirnya

tebakannya benar, tidak mungkin pria yang sudah begitu lama jatuh cinta dengan sosok yang menjadi istrinya akan semudah itu berpaling. Kecemburuan April terbukti sia-sia belaka.

"Fokus dengan tugasmu, Erika. Jangan menggagalkannya dengan hal yang sia-sia," April memperingatkan.

Tapi tentu saja dua orang yang sangat mengenal April itu tahu kalau wanita itu pasti lega mendengarnya. April bisa menyembunyikannya dari orang lain namun tidak dari mereka. April terlalu mudah ditebak oleh mereka.

Erika hanya berdehem di seberang sana, mengusir serak yang mungkin saja bisa menyebabkan dia tertawa nanti. Dia tidak ingin April tersinggung walau kemungkinan besar itu yang akan terjadi sebentar lagi.

April dan Brady menatap lewat celah-celah tumbuhan yang merambat di kaca jendela. Dia melihat Tristan sudah lebih dulu duduk tepat di kursi paling ujung, seakan mengatakan kalau dia tidak ingin berdekatan dengan siapapun. Pria itu segera mengeluarkan ponselnya dan

memainkannya tanpa peduli dengan sekitarnya. Tampak tidak peduli, tapi siapa yang bisa meragukan pria itu dalam memindai segala sesuatu di sekitarnya.

Mereka saja sungguh harus berhati-hati dengan tempat yang mereka pilih agar Tristan tidak mengetahuinya. Suaminya itu selalu hebat dalam menipu orang lain dengan menjadi sosok yang tidak tahu apa-apa. Tapi April adalah orang yang paling tahu semua hal tentang sosok itu.

Dengan pergi saja dari pria itu, April tahu kalau ada titik dia akan ditemukan oleh Tristan dan pria itu akan mencari tahu alasannya. Hanya saja April berharap segalanya tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Dia masih membutuhkan waktu lebih banyak untuk mendapatkan ayahnya dan menyatakan pengakuannya atas dosa ayahnya.

April yang melihat pria itu harus menahan dirinya meletakkan dagu di meja dan sibuk memperhatikan sosok yang tidak berhenti memberikan detakan pada dadanya. Tristan selalu terlihat sehebat ini. Kenapa dia menggoda dan seakan godaan itu hanya tertuju ke arah April

saja. Rambutnya lumayan panjang dan jatuh ke dahinya dengan mengagumkan. Mata birunya tampak memancar dengan redup. Dia sibuk dengan ponselnya seolah benda itu adalah penyelamatnya.

Wanita itu tidak bisa terus-menerus menatap Tristan. Insting pria itu sangat hebat dan dia akan dengan mudah tahu kalau dia diperhatikan. Jadi April harus menahan dirinya. Dia duduk dengan tegak dan mulai memperhatikan sekitar apa yang bisa dia lakukan.

Bukan tahu, malah dia dilanda bosan. Kapan salah satu dari mereka akan ke toilet misalnya. Agar hari ini segera selesai, April perlu kembali ke kamarnya dan menenangkan debaran jantungnya.

Tiga bersaudara itu telah ada di meja yang sudah mereka pesan, mereka membantu Sharena untuk duduk paling dekat dengan Tristan. Kini dia tahu kalau makan malam itu memang memiliki konspirasi yang cukup hebat. Gabungan David bersaudara sangat tidak main-main. Perlindungan sementara dari Tristan jelas tidak cukup bagi mereka. Mereka ingin Tristan

menjadi tameng mereka. Menjadikan adik cantik mereka sebagai tebusan untuk apa yang akan diberikan Tristan.

Konspirasi yang membuat April tidak tahan lagi.

Sebelum dia melakukan hal yang konyol dengan merusak rencana mereka, dia harus segera menyingkir ke mana saja.

"Aku akan ke kamar mandi," ujar April meletakkan serbet makannya dengan sedikit kasar. Dia sangat kesal dan dia perlu menahan dirinya sekarang. Dia harus menjauh sebentar. Hanya sebentar saja.

"Sekarang?"

April mengangguk. Makanan mereka telah datang sejak tadi tapi tidak ada yang berniat menyentuh makanan itu. Mereka di sana juga bukan untuk makan. April telah berlalu sebelum Brady mulai mengoceh dengan panjang lebar.

April berjalan dengan tenang melewati beberapa meja. Langkahnya pelan dan terukur.

"Salah satu David melihatmu dan dia sekarang mengikutimu, kupikir dia yang bernama Genta. Hati-hati."

April menyeringai mendengar pemberitahuan dari Erika. Jelas Brady juga mendengar itu dan harusnya itu menjadi awal untuk rencana hebat mereka. Tanpa melakukan apapun, salah satunya masuk ke dalam jaring kematian.

"Aku akan membayar makanan ini dan segera masuk ke mobil yang terparkir di belakang restoran. Lakukan segalanya dengan baik April. Kau satu-satunya orang yang tidak pernah mengecewakan aku," Timpal Brady.

April menekan benda di telinganya. "Bagaimana dengan atap, Erika?"

"Bersih."

April memutar langkahnya ke kanan. Menaiki anak tangga dan sedikit berlari. Dia beberapa kali berpapasan dengan pelayan yang menyapanya dengan sopan dan di balasnya hanya dengan anggukan saja. Restoran itu hanya ada tiga lantai dan sangat mudah untuk sampai ke atap. Hanya memerlukan sedikit lari dan dia telah

sampai. April melepaskan stoking tangannya. Menatap jauh ke depan sana di mana Erika ada di salah satu gedung.

"Jangan ikut campur, Erika. Akan aku selesaikan sendiri."

Erika yang sibuk dengan teropong senjatanya tidak berkata apa-apa. Dia hanya memperhatikan dan melihat kalau pria itu sudah ada di atap juga. Menatap dengan mata menyipit ke arah April yang terlihat tidak suka dengan kehadiran April. Erika berdecih dengan apa yang dia lihat. Itulah makanya malaikat maut tidak pernah menyapa sebelum dia mencabut nyawa. Agar para manusia tidak tahu kapan mereka akan mati. Genta bahkan tidak sadar kalau dia mendatangi malaikat mautnya.

Genta tadinya menyangka kalau dia hanya salah melihat tapi sekarang April telah berbalik dan menemukan apa yang dilihatnya benar. April di depannya dengan senyum yang terkesan dingin, tapi Genta jelas tidak peduli. Dia menyangka kalau April jelas akan mengacaukan rencananya jadi dia harus menyembunyikan keberadaan wanita itu sebelum suaminya melihatnya.

Kesalahan fatal, dia harusnya tahu tujuan April ada di sana.

Beberapa foto yang dia lihat di kantor dan rumah Tristan, membantu dia mengenal April. Banyak cerita juga yang beredar, entah mana yang benar dan salah.

"Genta David, itu namamu?" tanya April dengan suara yang terdengar meremehkan. April menyapa lebih dulu, dia tidak ingin memberikan kesan buruk.

Genta mendengus saja. "Kau memang sesombong apa yang digemborkan banyak orang ya? Tapi kali ini kau harus memaafkan aku, April. Kau berkemungkinan besar akan mengacaukan rencana kami jadi kau harus kubawa."

April tidak mengerti di mana letak sombongnya dia. Tapi dia akan memaafkan Genta atas apa yang dia ucapkan, hanya saja membawanya? Dia bercanda?

"Membawaku?" April tersenyum. "Ke mana?"

"Tempat yang bagus. Hanya sampai suamimu menikah dengan adik perempuanku. Setelah itu kau bebas."

April menggosok tangannya dengan kepala miring. "Aku tidak suka berbagi. Jadi katakan pada adikmu untuk mundur sebelum aku merusak wajah mulusnya itu dan membuat semua pria tidak akan tertarik padanya. Ah, salah, kau tidak akan bisa memberitahunya karena kau akan mati sekarang juga di tanganku." Wajah polos menipu tampak ada di wajah wanita itu.

Genta terkejut mendengar pengakuan tidak masuk akal itu. "Apa maksudmu?"

"Caleb Tepesh mengirim aku kemari untuk melenyapkan kalian bertiga. Sangat hebat kan, kalian berlindung di belakang suamiku tapi aku sebagai istrinya yang akan menghabisi kalian. Kalian berada di sekitar suamiku membuat aku muak."

Genta memasang postur berkelahi. Jika dia tahu April terkenal dengan kesombongannya maka dia juga harusnya tahu kalau April juga terkenal lewat hebatnya dia membunuh lawannya. Tapi tampaknya tidak begitu. Karena Genta

mengikutinya saja membuat April tahu kalau pria itu tidak tahu. Kini April akan memberi tahunya.

***

Chapter 9

Mata April menatap dengan senyum miring di sana. Dia membuka gelangnya dan begitu saja benda itu menjadi pisau kecil yang tampak cukup mematikan. Dia melihat pada Genta yang sudah mengeluarkan pistolnya di balik pinggang celananya. April berdecak saat pistol itu terarah padanya. Senyum kemenangan membingkai wajah Genta, dia merasa sudah bisa menguasai keadaan.

"Angkat tanganmu, April. Sebelum tanganku terpeleset dan menembak tepat di jantungmu."

April meniup dahinya dengan kesal. "Bajingan itu harusnya mengatakan pada kita kalau mereka memiliki senjata."

Genta menyipit dengan heran, dia tidak mendengar apa yang dikatakan April karena wanita itu berbisik.

"Itulah pesona seorang Caleb Tepesh. Dia pandai membuat orang lain membencinya. Sekarang apa? Kau ingin aku bertindak?" Erika menimpali, siap melesatkan senjatanya. *"Tanganku juga sepertinya akan tergelincir ini."*

"Angkat tanganmu, April. Aku tidak main-main!" ancam pria itu.

April mengangkat tangannya dengan santai. Dia bisa saja memakai senjatanya dan melesatkannya dengan mudah ke arah sosok itu. Tapi jelas senjatanya yang terdengar nyaring akan memancing tamu yang tidak diperlukan dan juga tamu yang tidak dia inginkan untuk tahu dia ada di sini.

"Lakukan."

Suara teriakan Genta terdengar beberapa saat kemudian. Senjata itu tergeletak di lantai, Genta sudah akan memungutnya tapi kembali lesatan senjata dari peredam suara melesat tepat ke samping kaki pria itu. Membuat dia segera berdiri dan tampak hanya bisa tertarik dengan senjatanya. Beruntung tangannya tidak tertembus peluru, hanya sedikit tergores saja.

Mata Genta menatap dengan amarah di sana. Amarah yang tidak bisa terlampiaskan.

"Kau tidak mungkin berpikir aku akan datang membunuhmu tanpa persiapan kan?" Suara April meremehkan. "Sangat dangkal sekali."

"Diam kau jalang!" bentak pria itu.

April tertawa dengan keras. "Jalang adalah dia yang menggoda suami orang lain, Genta. Jalang adalah dia yang menginginkan suami orang. Jalang adalah dia yang rela melakukan apapun untuk dicintai oleh pria yang telah mencintai belahan jiwanya. Jalang adalah Sharena David, adikmu."

"Kau." Genta menunjuk ke arah April dengan mata memerah. "Berani sekali kau mengatakan adikku seperti itu, jalang adalah dia yang meninggalkan suaminya dan berkhianat padanya."

"Aku meninggalkan dia karena aku mencintainya. Tapi cinta yang aku tinggalkan tidak akan pernah dengan sudi kuberikan pada gadis penuh muslihat seperti adikmu. Benar dengan keputusan Caleb yang mengirim aku untuk menjadi malaikat maut kalian. Keluarga seperti keluarga yang kalian miliki, tidak pantas untuk dilindungi. Kalian tidak puas menjadi benalu, kini kalian malah bertindak seperti lintah. Kalian berharap suamiku akan dengan sebodoh itu tidak tahu cara main kalian? Kalian terlalu meremehkannya."

Genta meludah dengan kekesalan penuh. "Suamimu membencimu dan dia akan membunuhmu, kau tidak tahu itu? Jika dia mendengar kalau kau menyebutnya dengan suami maka mungkin sekarang dia akan muntah."

April menggeleng dengan lelucon di wajahnya. "Jika suamiku membenciku maka kau

tidak akan datang ke sini hanya untuk membawa aku ke tempat di mana suamiku tidak akan menemukan aku. Kau sangat takut kalau dia menemukan aku dan melupakan perlindungannya pada kalian bukan? Kau memang terlalu dangkal, Genta David. Sangat dangkal."

Kekesalan Genta telah mencapai batasnya. Dia dengan tanpa banyak pertimbangan segera maju dan menyerang ke arah April. Tapi bahkan langkahnya belum seberapa saat tembakan lain melesat ke bahu pria itu yang membuat dia mengaduh kesakitan.

April melotot tidak percaya.

"Ada apa dengan pengertianmu tentang tidak ikut campur, Erika!?" suara marah April terdengar kencang.

Erika mematikan alatnya dan terkekeh dengan geli. Erika sangat kesal dengan Genta atas apa yang dia lontarkan pada April tentang Tristan. Jadi dia tahu kalau April sudah menyerang maka dia tidak akan dapat membalas kekesalannya jadi dia tidak akan membiarkan kekesalannya hanya menumpuk di otaknya tanpa bisa dia

membalasnya. Itulah yang membuat Erika membalas dengan satu peluru lagi.

Setelah puas dengan tawanya, Erika kembali mengaktifkan alatnya. "Maafkan aku, tanganku tergelincir."

April memutar tubuhnya dan berdiri di pinggir bangunan dengan kedua tangan ada di pinggangnya. Menatap tepat ke arah Erika walau dia tidak bisa melihatnnya, tapi jelas arahnya tepat. Erika bisa melihat mata April terarah padanya dengan jelas lewat teropongnya. April tidak melihatnya tapi jelas sekarang Erika tengah di tatapnya.

"Alasan yang sangat hebat, Brad hebat sekali mengajarkanmu dalam beralasan. Dia guru yang sangat baik."

Erika hanya terkekeh sedangkan Brady terdengar mendengus saja mendengar dirinya menjadi papan sasaran atas apa yang dilakukan kekasihnya. Soal alasan memang Brady rajanya, tapi tentu saja dia tidak mengajarkan Erika. Tapi memangnya dua wanita itu akan percaya? Tentu saja tidak. Mereka selalu bersatu dalam membuat dia menjadi yang bersalah.

"April!"

Seruan itu membuat April yang mendengarnya segera memutar dan berkelit. Genta datang menyerangnya dengan pisau yang entah dia sembunyikan di mana tadi. Segera saja Genta hanya menemukan angin di dalam serangannya karena April telah menduga apa yang akan dilakukan pria itu. April menendang tulang kering Genta saat pria itu masih bingung dengan serangannya yang gagal.

Pisau kecilnya menggores tepat ke perut pria itu. Lalu begitu saja dia mendorong Genta dengan kakinya dan membuat tubuh itu limbung ke belakang dengan ringisan sakit, Genta terjatuh. April mendengus saat melihat Genta masih berpegangan di pinggiran. Kedua tangannya di sana tapi jelas itu tidak akan lama. April akan menjadi pendorong yang baik.

Wanita itu berdiri tepat di dekat tangan Genta. Dia melihat bagaimana Genta menggeleng dengan ketakutan membuat April hanya mengulum senyumnya.

"Aku takut saat kau jatuh ke bawah sana, kau tidak akan mati. Jadi sebaiknya kubunuh dulu

dirimu di sini. Bukankah itu yang terbaik? Kau tidak akan suka kesakitan terlalu lama kan?"

Genta tetap menggeleng dengan wajahnya yang memerah penuh dengan kengerian. Kesombongan telah sepenuhnya lenyap dalam dirinya. Membuat April merasa tidak asik lagi.

"Kau bisa saja berwajah memohon padaku saat pertama kita bertemu, Genta. Tapi kau dengan kepongahanmu meremehkan aku hanya karena aku seorang perempuan. Sekarang kau harus terima atas kesombonganmu sendiri. Bukan salahku membunuhmu."

April mengambil pistol yang ada di bootnya. Dia menodongkan senjata silvernya ke arah kepala Genta.

"Senjatamu akan membuat Tristan dan Adrian datang ke sana. Kau bisa mengatasinya?" Erika memperingatkan.

"Adrian?"

"Dia baru saja datang. Sekarang sedang bicara dengan Tristan."

April berdecak. Dia mendongak dengan kesal. Cukup Tristan, tidak perlu di tambah dengan

Adrian segala. Dua bersaudara itu akan sedikit merepotkan dia tapi itu tidak mencegahnya untuk menyarangkan peluru ke kepala Genta. Dia sudah sangat kesal dari tadi jadi Genta bisa menjadi sasaran kekesalannya.

***

Chapter 10

Tristan terus memutar-mutar ponselnya di atas meja dengan pengecekan dalam beberapa detik. Dia terlihat sangat sibuk dengan ponsel itu sampai dia lupa kalau dua pasang mata tengah memperhatikannya di depannya. Tapi mungkin dia juga memang tidak peduli. Istrinya telah membuat dia benar-benar kewalahan dengan hilangnya dan tidak ada yang lebih menggugah seleranya dibandingkan dengan menemukan

istrinya tersebut. Wanita itu sudah cukup berkelana, dia harus siap masuk ke penjara pribadinya atau dia akan menyakiti siapapun untuk membuat wanita itu datang padanya.

Tristan tampak sangat gusar detik itu. Dia memiliki firasat ada hal besar yang akan terjadi. Tapi apa itu, dia tidak bisa menebaknya.

"Tristan, kau sudah mau memesan?" Jonas bertanya dengan sedikit ragu. Mereka memiliki rencana kenapa membawa Tristan ke sini tapi tampaknya tidak semuanya berjalan dengan benar. Segalanya kacau.

Pertama, ternyata Tristan masih menginginkan istrinya kembali. Dia baru tahu setelah Sharena keluar dari mobil dengan airmatanya. Pria itu tidak menginginkan Sharena, entah apa alasan dari bentuk perhatiannya selama ini pada gadis itu. Mereka pikir Tristan menaruh minat dengan bersikap hangat, tapi rupanya tidak. Pria itu sama sekali tidak melirik Sharena dan sialnya mereka baru tahu hari ini.

Kedua, karena Tristan tidak menginginkan Sharena maka rencana mereka gagal dengan memesan tempat ini. Walau mereka memakai

uang Tristan untuk memesan, tapi tetap saja itu tidak membuat mereka bahagia dengan faktanya.

Ketiga, Tristan sibuk dengan dunianya sendiri tanpa mau peduli dengan mereka. Pria itu tampak lebih tidak suka dari biasanya. Kesalahan mereka adalah bersikap tergesa-gesa dan kini mereka malah mendapatkan hasil yang sangat buruk.

Lalu jika bisa ditambahkan, Genta juga menghilang tanpa kabar. Sudah sepuluh menit dan Genta benar-benar tidak kembali. Entah wanita mana lagi yang dia rayu. Perayu ulung itu akan selalu bersikap bodoh amat jika ada wanita yang sudah menarik minatnya. Itu mengesalkan Jonas dan lebih buruknya adalah Sharena yang sejak tadi menunduk dengan sedih.

Lebih sialnya adalah Sharena malah jatuh cinta pada Tristan. Hanya dalam waktu sebulan adiknya itu tergila-gila pada Tristan. Sangat sial.

Tristan bangun dan menatap pada Jonas yang tampak melongo dengan apa yang dilakukannya. Tapi Tristan sudah hilang peduli saat ini. Dia menunggu Adrian tapi adiknya itu belum juga

datang dan itu buruk untuk kesabaran Tristan. Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Kalian bisa memesan apapun yang kalian inginkan. Ada yang harus aku urus."

Tristan segera berlalu dengan santai melewat meja persegi panjang tersebut.

Sharena bangun dengan kesal pada Tristan, dia menatap Tristan dengan kebencian yang tidak dia sembunyikan. Matanya siap melubangi punggung pria itu. Dia tidak peduli walau mereka bergantung pada pria itu dan kakaknya akan marah padanya atas apa yang dilakukannya. Tristan tidak bisa terus bergantung pada wanita yang meninggalkannya dan mengabaikan dia yang selalu ada untuknya.

Tapi kata-kata Sharena belum keluar karena Adrian sudah lebih dulu muncul di depan Tristan.

"Bagaimana?"

Adrian menggeleng. "Kupikir bukan dia. Aku sudah coba mengecek seluruh CCTV dan tidak menemukan dia sama sekali. Kali ini memang

kita salah, Caleb tampak akan bergerak sendiri. Maafkan aku."

Tristan mengepalkan tangannya. April tidak menginginkan cara lembut ternyata.

"PEMBUNUHAN!!!!"

Suara teriakan itu membuat Adrian dan Tristan saling menatap. Mereka mengangguk dan segera berlari ke sumber suara. Mereka menemukan seorang wanita yang berteriak dan beberapa kerumunan di sana. Mereka menunjuk ke atas dan menemukan tubuh menggantung dengan satu sosok berdiri seperti bayangan karena matahari sore tepat menyorot kepada sosok berdiri itu.

"Itu Genta. Tidak, kumohon tolong dia." Sharena menatap pada Tristan dengan permohonan.

Adrian sudah akan bergerak untuk datang ke tempat itu. Tapi suara tembakan terdengar nyaring dan begitu saja tubuh itu jatuh dengan suara yang terdengar mengerikan. Tristan masih mendongak walau Genta sudah jatuh ke lantai

keras tersebut. Dia saling menatap dengan si pembunuh.

"Pikirmu bisa menyembunyikan dirimu dibalik bayang-bayang itu sayang?" Tristan berkata pada dirinya sendiri.

Suara teriakan Sharena dan Jonas terdengar bersahutan. Tristan hanya menatap ke kerumunan itu dengan datar. Dugaannya tepat, Caleb mendatangkan istrinya untuk membunuh orang yang dia lindungi.

"Bukankah kita harus mengejar pembunuhnya, Tristan?" Adrian meminta suara pada Tristan. Bahkan tidak ada perintah pengejaran pada anak buahnya. Itu cukup mengherankan.

"Tidak perlu, dia akan datang lagi. Masih ada dua yang harus dia bunuh."

"Apa?"

"Lakukan penutupan di segala area. Tidak ada yang bisa keluar atau masuk ke Granada tanpa persetujuanku. Bahkan darah Tepesh diharamkan menginjak tanah ini, aku tidak mau dia membantu April untuk lari dari tempat ini."

Adrian berdiri di depan Tristan yang masih saja mendongak walau bayangan sang pembunuh sudah tidak ada di sana. Tampaknya kakaknya sangat terhipnotis dengan sosok itu.

"Apa maksudmu April? Sudah kukatakan..."

"Aku mengenal tubuh istriku bahkan dengan mata tertutup, Adrian. Itu adalah dia. Aku tidak salah. Jadi kini bawa mayat Genta ke tempat pribadi kita. Aku tidak ingin polisi terlibat, istriku tidak perlu berurusan dengan polisi lagi. Itu tidak boleh terjadi."

Adrian hanya mengangguk walau setengah hatinya belum percaya kalau pembunuh itu adalah April. Mereka harus memeriksa mayat Genta untuk mencari tahu lebih jauh. Namun kepercayaan Tristan pada apa yang dia dugakan membuat Adrian harus berdecak kagum dengan kakaknya.

***

Chapter 11

April segera masuk ke mobil yang telah terparkir di belakang gedung restoran. Brady ada di sana dengan laptop di pangkuannya. Mereka memiliki sopir pribadi yang disediakan Caleb untuknya. Pria itu tidak percaya salah satu dari mereka membawa mobil jadi dengan senang hati dia menyediakan untuk mereka. Dan tentu saja tidak ada yang keberatan untuk itu. Memiliki

tenaga tambahan adalah hal yang sangat bagus bagi mereka.

April membuka sanggul rambutnya dan membiarkan rambutnya tergerai dengan perasaan tidak menentu. Sopir sudah menjalankan mobil dengan kecepatan penuh dan April merasa sopir itu tidak perlu melakukannya. Tidak ada yang mengejar mereka.

"Aneh, apa Tristan sibuk dengan mayat Genta sampai dia lupa mengejar pembunuhnya?" tanya Brady pada dirinya sendiri. Brady terus menatap ke balakang tapi dia tidak juga menemukan Tristan atau orang-orangnya.

April menyandarkan tubuhnya di sandaran dengan mata terpejam. Dia masih sangat ingat bagaimana mata biru itu menatapnya. Harusnya dia segera pergi setelah Genta jatuh namun hipnotis pada mata Tristan masih sangat kuat meyakinkan dirinya untuk diam di tempat. Dia layaknya orang bodoh di sana, diam dengan saling menatap. Mereka tampak seperti seorang kekasih lama yang saling melepas rindu dalam pandangan.

Apa yang harus dia lakukan sekarang? Segalanya telah menjadi berantakan tanpa dirinya minta. Tristan sudah menyadari segalanya dan bisa juga semua ini memang rencananya.

Melihat Tristan tidak terkejut saat melihat, tampaknya pria itu telah menduga kalau dia akan datang. Dia terlihat seperti kelinci yang telah masuk jebakan sang singa.

"Ada apa?"

Brady memegang bahu April saat melihat wanita itu pucat. Brady baru menyadari hal itu juga diamnya April dengan perkataannya. Seolah April membunuh untuk pertama kalinya dan dia butuh waktu sendiri untuk menyadari kalau dia tengah dilanda resahnya. Tapi tentu saja Brady sangat mengenal April. Wanita itu tidak akan terganggu hanya karena satu peluru yang dia sarangkan di kepala targetnya.

April hanya menggeleng. Dia tidak bisa berkata-kata untuk menjelaskan apa yang terjadi. Dia belum siap mengatakannya sekarang. Rasanya segalanya berputar.

Mobil berhenti dan pintu mobil di samping April terbuka. Erika masuk dengan meletakkan senjatanya di belakang. Di mana tumpukan barang-barang ada di sana. Erika menatap April tapi hanya sebentar dan dia sudah menutup pintu mobil dan mobil berjalan dengan lenggang di jalanan kota Granada.

"Ada yang ingin minum setelah kita akhirnya menyelesaikan misi pertama ini?" Brady mencoba mencairkan suasana yang tampaknya beku. Dia sendirian yang tidak mengerti apa yang terjadi, bukankah mereka berhasil? Tapi kenapa tampaknya tidak begitu. Malah mereka tampak kalah lewat wajah dua perempuan di sampingnya. Dia rasanya ingin teriak.

"Langsung kembali saja," timpal April.

April memijit pelipisnya dengan tekanan kuat. Dia harus memulai segalanya dengan berbeda, jika masalah membaca maka Tristan akan menang. Seperti April sangat tahu taktik Tristan, begitu juga sebaliknya.

"Apapun yang sudah kita rundingkan tentang rencananya, batalkan semuanya. Jangan memakai rencana yang aku pakai. Kita pakai

taktik orang lain saja. Rencanaku sudah tidak bisa dilakukan."

Erika mengangguk dan menghela nafasnya.

"Kenapa?" Brady tampak sangat bodoh dengan ketidakmengertiannya.

"Tristan tahu kita ada di kota ini," beritahu Erika. Tanpa bisa berkata apa-apa, Brady hanya bungkam saja. Menatap dengan mata melongo. "Itu sebuah kesalahan."

"Bukan kesalahan, aku terlena."

Erika diam. Dia mencoba membela April dengan keadaannya tapi jelas April tidak sedang ingin dibenarkan sekarang. Dia telah mengacaukan segalanya dan itu buruk untuk keadaan mereka. Posisi mereka terancam dan untuk itu mereka harus memakai rencana orang lain untuk melanjutkannya. Jika mereka memaksa memakai rencana milik April, maka akan dengan mudah Tristan mengetahuinya dan mereka akan tertangkap.

Tertangkap oleh Tristan akan menjadi hal yang sangat buruk. Sekali mereka masuk, maka mereka tidak akan keluar lagi. Apalagi mengingat

penjagaan Tristan pasti tidak akan bisa diremehkan. Pria itu sanggup melakukan segala cara untuk membuat April menyerah.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Brady dengan sedikit pun tidak menyalahkan April.

Erika juga tidak menyalahkan April. Brady dan Erika sudah menduga hal semacam ini akan terjadi. Berada satu kota dengan sosok yang kau cintai dan telah kau tinggalkan tanpa benar-benar ingin kau tinggal, memang memiliki kemungkinan terbesar untuk berakhir ke lubang yang sama. April harusnya juga tahu itu.

Tapi di antara mereka bertiga. April yang paling tampak merana dengan kesalahan itu. Dia menyalahkan dirinya dan tidak mengizinkan orang lain membenarkan kesalahannya.

"Bagaimana dengan pergi dari kota ini dulu untuk sementara waktu?" usul Erika.

April menggeleng. "Tristan sudah memblokir jalan keluar dari kota. Itu adalah hal pertama yang akan dia lakukan. Dia juga tidak akan membiarkan siapapun yang berpotensi

membantu kita untuk masuk ke kotanya. Berdasarkan dari apa yang biasanya dilakukan oleh Tristan maka sekarang dia membuat kita berada di dalam kurungan. Kota ini menjadi kurungan pribadi kita."

Kini jelas masalah mereka cukup besar dan rumit.

Suara deheman di depan sana terdengar sedikit mengganggu percakapan mereka yang beku. Tiga pasang mata menatap ke depan dengan penasaran.

"Tuan Caleb sudah menduga kalau rencana akan sedikit kacau jadi dia meminta saya menyerahkan ini." Si sopir memberikan tablet dengan mata masih fokus menatap ke depan.

April mengambil tablet itu dan melihat layarnya yang menyala.

"Itu rencana cadangan yang disiapkan Tuan. Kalian harus membacanya dengan teliti dan melakukan sesuai dengan rencana tersebut dan Tuan juga mengatakan kalau dia tidak hanya akan memberikan tiga koin itu pada kalian. Tapi dia

sendiri yang akan membawa ayah anda datang kepada anda."

Mata April membulat tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Caleb sungguh bisa melakukan itu?" tanya wanita itu dengan suara serak karena terlalu antusias.

"Tentu, hanya tinggal membuat perhitungan di Rusia dan segalanya akan bisa dilakukan. Anda bisa membuktikan segalanya nanti. Tuan bukan orang yang akan memberikan bayaran tidak setimpal dan dia juga cukup menghargai anda mau datang ke kota ini, padahal hati anda dikorbankan di sini. Jadi bayarannya dengan memberikan ayah anda rasanya itulah yang setimpal bagi Tuan."

April tidak bisa menahan bahagianya dengan mendengar apa yang disampaikan sopir itu. Dia kembali menatap layar tabletnya dan melihat rencana Caleb yang tersusun rapi di sana. Sebuah jebakan kucing penurut. Tapi April tidak peduli, selama dia bisa mengambil ayahnya kembali, akan dia lakukan apapun perintah Caleb Tepesh.

Mungkin sekarang April sedikit lebih menyukai Caleb Tepesh. Hanya sedikit saja.

***

Chapter 12

Tristan masuk ke ruangan di mana mayat Genta diletakkan di atas ranjang besi yang dingin. Ruangan itu juga dingin dan tangisan pilu Sharena menjadi musik mereka di ruangan itu. Tristan sangat tahu kalau tangisan itulah yang akan dia dengarkan saat dia masuk. Tangisan gadis rapuh. Ia benci gadis rapuh.

Dia hanya menatap Sharena sejenak dan melihat gadis itu dipeluk oleh Jonas yang tidak

kalah sedihnya dengan Sharena. Hanya saja Jonas cukup bisa mengendalikan dirinya. Tidak ada jejak airmata di sana. Pria itu hanya bisa memeluk adiknya dengan tatapan lurus ke depan, tepat ke mayat adik prianya. Keluarga yang menyedihkan.

Harusnya mereka tidak berurusan dengan Tepesh. Apapun yang mereka sembunyikan, Tristan belum mengetahuinya dan besar kemungkinannya dia akan segera tahu apa itu. Tapi itu bukan hal yang dia inginkan tahu terlebih dahulu. Dia hanya ingin melihat kalau dugaannya benar. Dia sangat yakin namun Adrian dan yang lainnya perlu di yakinkan.

Jadi dia meminta orang yang sangat ahli memeriksa tubuh Genta.

"Apa yang kalian temukan?" tanya Tristan setelah sampai di pinggir ranjang besi.

Adrian memberikan peluru kepada Tristan. Peluru perak itu tampak mengkilap dan dengan begitu saja dia menyeringai. Melihat insial April ada di peluru itu. Sangat kecil tapi bisa dilihat dengan mata telanjang. Tristan sendiri yang mendesain peluru itu untuk istrinya. Inisal nama

mereka dan aneh saat Tristan menemukan kalau April malah memakai peluru itu. Seolah wanita itu ingin dia yakin kalau April memang ada di Granada.

"Apa yang harus kita lakukan?" Adrian mendekat pada kakaknya. Adrian telah lebih dulu melihat inisial pada peluru itu. Dia juga tahu kalau kepercayaan kakaknya bukan khayalan semata. Jelas pembunuh itu memang April pelakunya. Caleb mengirim istri Tristan untuk menyelesaikan apa yang tidak bisa dia selesaikan.

"Aku ingin pembunuhnya ditemukan dan dia harus mati seperti Genta mati. Bunuh dia, Tristan. Bunuh dia untukku."

Sharena berdiri di samping Tristan dengan penuh permohonan. Dia sudah sembab tapi tampaknya sebanyak air di lautan, sebanyak itu pula airmata yang dimiliki gadis itu. Sekarang saja airmatanya kembali menganak sungai. Rasanya Tristan ingin berteriak di hadapannya.

Menangis bukan masalah karena dia memang tengah kehilangan. Tapi bisakah dia lakukan saja di belakang Tristan, tanpa dia mengetahuinya

sama sekali. Tanpa dia melihatnya. Gadis itu pasti berpikir Tristan sangat menyukai airmata hingga dia dengan sukarela menumpahkan airmatanya di hadapan pria itu. Kalau boleh Tristan berkata, airmata adalah hal yang tidak berguna baginya pribadi.

"Tristan, kumohon. Cari dan bunuh dia. Bunuh dia dengan keji, Tristan."

Sharena memegang tangan pria itu. Menarik-narik Tristan agar berkata ya padanya. Tapi apa yang dia minta sungguh hal yang mustahil. Gadis itu meminta dia membunuh istrinya? Lebih bagus kalau gadis ini yang dia bunuh. Jika April meminta seperti itu sebagai tiketnya kembali, maka dia akan melakukannya.

Tristan melepaskan tangan Sharena dari lengannya. Membuat gadis itu hanya melihat bagaimana Tristan tidak peduli sama sekali dengan permintaannya maupun permohonannya. Dia ternganga tidak percaya, setelah semua ini Tristan hanya menganggapnya sebagai gadis yang tidak penting? Mata Sharena menatap Tristan dengan kesakitan yang tidak terkatakan tapi harusnya Sharena terbiasa mulai sekarang.

"Bawa dia ke tempat perlindungan yang aku sediakan, Jonas. Aku tidak akan tahu kapan peluru selanjutnya akan ditembakkan dan kuharap kalian sekarang mulai waspada. Perlindungan yang aku berikan tidak lagi berarti sama sekali."

Jonas mendekat, dia yang sejak tadi hanya menatap adiknya dari jauh mulai menatap Tristan dengan tidak mengerti. "Apa maksudmu dengan perlindunganmu yang tidak berarti. Siapa yang dikirim Caleb Tepesh?"

Tristan menatap pada Jonas. "Kau tahu bukan kalau Caleb Tepesh memang bukan orang yang bisa kalian remehkan begitu saja. Dari pada sibuk menyodorkan adik kalian padaku, harusnya kalian mencari jalan keluar untuk berdamai dengannya. Kalian salah langkah, kini bahkan aku tidak yakin lagi bisa cukup menginginkan kalian selamat."

"Apa katamu?" Sharena pikir dia kehilangan kejutan dari pria itu. Tapi kata-kata Tristan melubangi dada gadis itu. "Kau tidak menginginkan kami selamat? Jaga bicaramu, Tristan Harland. Ingat siapa yang membantumu

saat kau membutuhkannya dulu. Jasa ayah kami dan itu harusnya sepadan dengan membuat kami bertiga selamat. Tapi kau malah membiarkan saja Genta mati dengan mengenaskan. Kau tidak bisa diandalkan."

Tristan tersenyum, menatap pada Sharena dengan mata biru berkilat tidak senang. "Sekarang kau tunjukkan taringmu dengan sangat hebat. Harusnya kau lakukan dari awal, aku benci gadis yang berpura-pura manis sepertimu. Kau memang sesuai dugaanku."

Sharena bungkam. Amarahnya membuat dia lupa dengan siapa ia bicara. Dia hanya menatap Tristan dengan rasa bersalah. Tapi merasa bersalah rasanya telah sangat terlambat sekarang.

"Dan tentang jasa ayah kalian, aku harusnya sudah membalasnya dengan memberikan dia uang yang cukup banyak. Hari itu aku tertembak dan dia menjadi dokter yang menyelamatkan aku. Jika semua dokter di dunia ini harus dibalas seperti kau ingin aku membalas apa yang dilakukan ayahmu, maka berapa banyak yang

harus dilakukan orang-orang untuk para dokter itu?"

Sharena kembali ke wajah lugu menyebalkannya. Dia meraih tangan Tristan tapi detik itu juga Tristan menepisnya. "Tristan maafkan aku. Aku tidak tahu apa yang merasukiku. Kumohon maafkan..."

"BAWA DIA PERGI!!" teriak Tristan mengejutkan semua orang yang ada di ruangan itu. "Sebelum aku sendiri yang menembaknya di sini agar menyusul kakaknya," tambah Tristan dengan tidak main-main.

Jonas yang tahu kalau Tristan akan melakukannya, segera menyeret adiknya pergi. Bahkan dia tidak peduli walau Sharena memberontak. Dia tetap membawa gadis keras kepala itu.

Adrian menepuk pundak kakaknya dengan senyum bangga di sana. "Harusnya kau lakukan itu sejak satu bulan yang lalu. Mereka benar-benar membuat aku kesal. Seperti lintah mereka melekat di dirimu dan itu menyebalkan untuk dilihat."

Tristan menyeringai. "Aku hanya memakai dia untuk memancing amarah istriku. Kini wanita itu telah ada di kota ini jadi aku tidak lagi membutuhkan mereka. Terserah mereka sekarang, asal aku dapatkan April kembali dan aku berjanji, bahkan sejengkal tanah saja tidak akan aku biarkan dia jauh dariku. Dia akan tahu seperti apa aku menjaga milikku. Selama ini dia hanya melihat setengahnya saja."

Tristan balas menepuk pundak Adrian dengan ringan sebanyak dua kali. Meninggalkan Adrian yang terpaku dengan anggukannya di sana mendengar fakta dibalik sikap baik kakaknya pada Sharena. Tristan memang tidak suka bercerita ya. Dia bergerak sendiri dan melakukannya seorang diri. Hebatnya walau dia sendiri, tidak pernah dia menemukan kata gagal.

Adrian hanya menggeleng saja dengan kekagumannya pada sang kakak. Dia segera bergabung dengan Tristan untuk kembali melihat mayat Genta. Mungkin mereka bisa menemukan petunjuk di sana.

Chapter 13

Brady melempar tubuhnya ke atas sofa dengan sangat berlebihan. Membuat Erika yang tengah sibuk dengan senjatanya menatap dengan kesal, tapi Erika tidak mengatakan apapun. Dia juga sama kesalnya dengan Brady saat ini. Kalau bisa dia malah ingin melempar dirinya ke tengah kerumunan saja. Bayangkan, sudah tiga hari yang mereka lakukan hanya mengurung diri di rumah itu. Tanpa bisa keluar ke manapun yang mereka

inginkan. Sekarang bukannya berada di penjara Tristan di kota Granada, mereka malah membuat penjara untuk diri mereka sendiri. Mengurung diri di dalam apartemen mewah itu.

Makanan akan selalu diantar oleh sopir mereka. Tiga kali dalam sehari. Juga sopir itu akan membelikan apa saja yang mereka butuhkan. Bahkan walau itu pembalut menstruasi sekalipun. Dia tidak akan menolak, Erika belum pernah mencoba memintanya melakukan hal itu. Tapi tampaknya dia memang tidak akan menolak.

Mereka memiliki rencana yang diberikan oleh Caleb. Tapi April belum tahu cara merealisasikan rencana tersebut. Dia masih memikirkannya dan itu membuat Brady maupun Erika harus bertahan dalam kekesalannya.

Yang bisa Erika lakukan hanya sibuk dengan senjatanya. Membersihkan mereka setiap hari padahal senjata itu tidak memiliki setitik noda pun. Sedangkan Brady terus-terusan bermain dengan laptopnya. Sekarang tampaknya dia sudah berada di titik bosannya.

"Menurutmu Tristan akan berpikir kita pergi dari Granada setelah tiga hari tidak menemukan

jejak kita?" tanya Brady seolah berkata pada angin tapi jelas pertanyaan itu terarah pada Erika yang hanya bisa mendengus dengan pertanyaan Brady.

"Dia bisa terus mencari April enam tahun lamanya. Dia tidak meminta pembunuh bayaran menemukan April dalam enam bulan karena dia percaya April yang akan datang padanya dan sekarang kau bertanya apa Tristan akan berpikir kita pergi hanya dalam tiga hari? Kau tidak mengenalnya jika kau berpikir demikian."

Brady menekan dahinya dengan jarinya. "Kau benar." Brady sungguh meragukan segala hal sekarang.

Suara pintu terbuka dan membuat dua orang itu menatap ke sana dan melihat April yang keluar dari kamar. Akhirnya April muncul juga setelah dia sibuk mengatur segala urusannya di dunia luar melalui layar laptopnya. Brady duduk dengan tegak di sofa.

"Kau sudah memiliki cara untuk muncul?" tanya Brady dengan rasa penasaran yang sama besar dengan milik Erika.

"Sudah," jawab April. "Berikan senjata yang ada di tanganmu, Erika," pinta wanita itu.

Erika mengerut. "Siapa yang akan kau tembak?"

"Tristan."

"Kau gila!" Erika bangun dengan disertai ringisan dari Brady. Apalagi sekarang? Segala tingkah orang-orang ini membingungkan dirinya sendiri.

"Berikan saja."

Erika tahu kalau dia tidak akan bisa menolak wanita itu. Juga April lebih mencintai Tristan dibandingkan siapapun yang ada di dunia ini. Jadi sudah pasti dia tidak akan menyakiti pria itu. Erika memberikannya. Dengan sedikit ragu, tapi senjata itu segera berpindah ke tangan April. April segera berjalan ke jendelanya.

"Kau memberikannya begitu saja?" protes Brady.

"Pikirmu aku memiliki pilihan lain? Kau ingin menolaknya?" Erika maju dengan mata melotot tidak terima karena diprotes atas

keputusan yang pastinya akan diambil juga oleh pria itu, jika mereka bertukar posisi tentu saja.

Brady menelan ludahnya dan tersenyum pada Erika. Erika hanya berdecih.

April mengongkang senjatanya dengan santai. Mengarahkan moncong senjata itu ke arah gedung kantor suaminya. Dia menemukan pria itu tengah duduk santai di kursinya dengan tangan yang menahan kepalanya. Sepertinya pria itu tengah dilanda pusing oleh apapun yang sedang ia pikirkan. April tentu saja tidak akan dengan besar kepala mengirakan kalau pria itu memikirkannya. Walau tampaknya itulah yang terjadi.

"Kau hanya akan meniatkan menembak kacanya bukan, supaya dia tahu di mana kau berada dan segalanya akan menjadi kebetulan yang sangat masuk akal," tebak Erika.

April tersenyum dengan miring. "Tebakan yang sempurna."

Erika menatap Brady dan kembali ke April. "Bukankah itu akan tetap mencurigakan? Dia akan semakin menjaga David bersaudara dan

akan sulit bagi kita membunuh mereka. Sebaiknya pikirkan sekali lagi."

"Tidak akan jika kalian lari. Dia hanya akan berpikir kalau aku menembak ke sana demi menarik perhatiannya agar kalian bisa pergi dengan cepat dari kota ini. Sekarang kemas barang apapun yang kalian butuhkan dan biarkan aku menjadi tameng kalian untuk pura-pura kabur."

Kembali Erika menatap Brady, meminta pria itu berkomentar tanpa suara.

"Dia benar juga. April terkenal dengan loyalitasnya pada teman-temannya." Brady membenarkan cara yang dipakai oleh April. Dari pada mereka terus-menerus berdiam diri di kamar tanpa melakukan apapun dan berakhir dengan bosan seperti yang mereka rasakan saat ini, baik mereka lakukan rencana yang telah di pikirkan oleh April. Itu bukan rencana yang buruk.

April kembali sibuk dengan teropong senjatanya, dia harus mencari sasaran yang tepat untuk menembak suaminya. Dia ingin seakan-akan peluru itu memang dia tujukan untuk suaminya. Tapi sebelum dia menemukan titik

targetnya seseorang terlihat di teropongnya. April berdecak kesal, saat matanya menemukan sosok yang seharusnya tidak ada di sana.

"Bukankah gadis itu harusnya ada di rumah perlindungan milik Tristan?" tanya April tanpa bisa menyembunyikan kemarahannya, suara itu seolah siap membelah tubuh siapapun yang telah mengusik pemiliknya.

"Gadis? Gadis apa?" Erika bertanya dengan tidak mengerti

April diam tidak menimpali. Dia terlalu sibuk memperhatikan apa yang diinginkan gadis itu ke suaminya. Atau apa yang membuat gadis itu bahkan berada di sana saat maut menjadi hal utama untuk dia takutkan.

Namun pemahaman Erika datang dengan segera. "Jangan katakan kalau gadis yang kau maksud adalah si jalang?"

April tetap diam. Namun kini ada kerutan di dahinya.

"Bagus kalau memang dia." Erika menepuk tangannya dengan sukacita. "Kau bisa membunuhnya di saat ini juga dan setelahnya kita

hanya harus memikirkan satu orang. Masalah kita akan cepat terselesaikan."

"Itu tidak menarik," kali ini April menimpali. "Dia akan menjadi target terakhir dan kematiannya harus dibuat sedramatis mungkin. Bukankah hal terakhir menjadi hal terbaik?"

Erika mengetuk dagunya. Lalu dia hanya mencebik tanda menyerahkan keputusan di tangan April. Toh suami April yang didekati perempuan tidak tahu diri itu, jadi hanya April yang berhak memutuskan bagaimana dia akan membalas dendamnya pada perempuan itu.

"Tapi kupikir aku memiliki ide yang lebih hebat. Kalian akan suka mendengarnya. Ini cukup sempurna."

Erika dan Brady hanya bisa saling menatap tanpa tahu maksud dari perkataan April.

Chapter 14

Tristan masuk ke ruangannya dengan kerut di wajahnya. Tiga hari dia tidak tenang dalam tidurnya, bayangan istrinya terus muncul ketika matanya memejam dan itu sungguh mengganggunya. Dia harus segera menemukan wanita itu atau rasanya dia akan gila sebentar lagi. Merindukannya selama enam bulan ternyata tidak cukup menyiksa, kini April hadir di kota ini tanpa dia bisa menemukannya. Bersembunyi

memang menjadi keahliannya ternyata. Ah, bersembunyi dan lari. Dua hal itu adalah kombinasi yang sangat sempurna untuk menyiksa Tristan.

Pria itu berjalan ke arah mejanya. Duduk di atas kursi dengan memutar benda itu lalu menghadap ke jendela besar yang ada di depannya. Membayangkan April ada di dekatnya dan hanya sebuah bayangan saja menambah gila rasa rindu yang dia rasakan. Yang harusnya dia lakukan sekarang adalah fokus mencari keberadaan istrinya, bukannya sibuk mengkhayalkan dia.

Kembali Tristan memutar kursi miliknya. Membiarkan sikunya ada di atas meja dan dia mulai berkelana lagi dalam pikirannya. Entah berapa lama dia melakukan itu saat pintunya terbuka begitu saja dengan kehadiran tamu yang tidak dia harapankan. Juga tidak dia inginkan. Sharena David berdiri di ambang pintu menatap pada Tristan dengan marah. Drama apa lagi yang akan diciptakan gadis itu?

Sharena masuk ke ruangannya dengan kesopanan yang sudah sepenuhnya menghilang.

Segala sisi buruknya telah dia tampakkan dengan telak. Membuat Tristan kini yakin kalau Sharena memang pantas bermasalah dengan Caleb Tepesh, dia terlalu angkuh dan merasa dunia akan memihak padanya.

"Jadi karena dia istrimu makanya kau tidak bertindak?" tanya Sharena meletakkan kedua tangannya di atas meja dan seolah dia menjadi banteng di mana hidungnya mengeluarkan asap. Rambut pirangnya kusut dan kecantikan yang selalu dia banggakan tampak tercela.

"Aku tidak mengerti yang kau katakan..."

"Wanita itu adalah pembunuh, Genta? Apa aku salah?"

Tristan menatap dengan meneliti. Dia harus menahan dirinya untuk bertanya, apa Sharena sungguh membutuhkan waktu tiga hari untuk mencari jawabannya dan menemukan kebenaran yang tidak ingin dia sembunyikna. Itu terlalu lama. Jika Caleb saja bisa dia lawan lalu siapa lagi yang akan membuat dia tidak berkutik? Jelas jawabannya adalah April. Hanya istrinya yang bisa bertindak sesuai inginnya tanpa bisa dia membalasnya.

Dan jika mereka bertiga dulu pintar, harusnya mereka membantu Tristan menemukan istrinya. Dengan begitu perlindungan untuk mereka akan mereka dapatkan sepenuhnya. Jika mereka bisa juga mengambil hati April, mereka akan sangat aman di tempat ini. Sayang sekali karena Caleb lebih pintar dari mereka. Mereka malah sibuk melakukan hal tidak berguna.

"Tidak, kau sangat benar. Istriku memang pembunuhnya."

Tangan Sharena terkepal. "Dan kau akan melepaskannya begitu saja? Membiarkan dia membunuh kami semau hatinya?"

Tristan bangun dari duduknya. Dia berjalan ke dekat jendela kacanya dengan decakan-decakan kecil. "Mungkin lebih tepatnya, aku akan menjadikan kalian umpan untuknya. Dia akan selalu ada di mana saja kalian ada. Jadi aku bisa mendapatkan dia kembali dengan menyodorkan kalian. Itu masih aku pikirkan."

"Kau..."

"Sharena, kau pikir selama ini apa yang aku lakukan denganmu?"

Sharena mengerut dengan tidak mengerti. Menatap Tristan penuh tanya.

"Kupikir jika aku menolerasi segala apa yang kau lakukan, atas sikap seolah kau adalah gadis yang tidak akan pernah membuat aku marah. Bertingkah seakan aku sangat menginginkanmu dan berkelakukan seperti aku adalah pria yang dengan sukarela mengorbankan segalanya demi kamu. Maka aku akan mendapatkan istriku kembali. Dia adalah wanita yang sangat pecemburu, dia bisa membunuh siapapun gadis yang menginginkan aku. Jadi dengan membiarkan kau ada di dekatku, itu akan membuat dia datang. Tapi bagus karena aku menahan kalian di sini dan Caleb tidak bisa membunuh kalian jadi Caleb membuat istriku yang datang padaku. Dia dan istriku bekerja sama."

Sharena memegang dadanya sendiri dan dengan mata berkaca-kaca dia menatap Tristan. Tatapannya penuh dengan ketidakpercayaan kalau Tristan akan begitu tega memanfaatkan dia dan saudara-saudaranya hanya demi kepentingannya pribadi.

"Maaf harus mengatakannya dengan cara seperti ini, Sharena. Tapi kau bukan tipeku sama sekali. Setiap detik bersamamu membuat aku terganggu. Aku ingin kau tahu itu agar kau menjaga jarak dariku mulai sekarang."

"Kau... bagaimana bisa kau disebut manusia?"

"Kau terlalu mudah menilai orang lain dari luarnya. Dunia ini jahat untukmu yang terlalu lembut, Sharena. Jadi baik kau diam di tempat aku memintamu dan jangan pernah bergerak dari sana. Kau ingin menjadi korban selanjutnya?"

Sharena mengusap airmatanya dengan kasar. Dia mendekat pada Tristan dengan keberanian yang terpancar jelas di matanya. "Aku tidak akan sudi membuat kau dan wanita itu bersama kembali. Akan aku buat..."

Suara tembakan terdengar dan Tristan segera memutar kepalanya saat mendengar kacanya pecah. Lalu matanya beralih ke arah Sharena yang sudah jatuh ke lantai. Tristan segera berlari bahkan dia melewati Sharena begitu saja. Dia tahu sekarang di mana wanita itu berada. Selama ini mereka dekat? Sialan.

Tristan masuk ke lift dan mengeluarkan ponselnya dari saku celananya. "Minta semua orang ke apartemen yang ada di sebelah kantorku. Dia di sana, kepung tempat itu."

Tristan mematikan sambungan dan menatap lantai yang turun dengan lambat. April menembak Sharena begitu saja? Istrinya bukan orang yang akan membalas dendam dengan cara mudah seperti itu. Jika dia melihat bagaimana Sharena di dekatnya, cara seperti itu bukan April sama sekali. Tapi jelas tembakan itu memang milik April. Tembakan terjadi tepat sesaat sebelum Sharena akan entah melakukan apa pada Tristan.

Tristan hanya berharap kali ini wanita itu hilang keberuntungannya dan berakhir dengan Tristan menangkapnya. Dia sudah sangat lelah dibuatnya.

***

Chapter 15

April memasukkan senapannya ke dalam tas hitam panjang. Hari itu dia hanya memakai hotpants berwarna gelap dengan tanktop juga jaket kulit. Sepatunya berwarna putih dan dia memasang topi sembarangan. Rambut panjangnya dia biarkan tergerai. Segera dia meraih tas senjatanya dan keluar dari apartemen itu. Dia akan berbelok ke kanan di mana lift ada di sana. Sayangnya beberapa orang malah terlihat

keluar dari lift. Dan jelas mereka adalah orang-orang Tristan.

April memutar langkahnya. Dia menuju tangga darurat dan akan keluar lewat samping gedung saja. Tangannya meraih topinya dan sedikit menurunkannya agar tidak ada yang mengenalnya. Tangan kanannya memegang ponsel sedangkan tangan kirinya memegang tas senjatanya. Dia berlari dengan cepat menuruni semua anak tangga. Tempat parkir terdekat ada tiga lantai di bawahnya. Dia harus memakai seluruh tenaganya untuk bisa segera menemukan pintu putih tersebut.

Wanita itu mendorong pintu dan malah berakhir dengan hanya diam. Ada sepatu di depannya yang membuat dia berdecak dengan kesal. Kepalanya terangkat dan dia berakhir dengan memutar bola matanya saat Adrian berdiri di sana dengan kepala miring yang setengahnya tampak mengejek.

"Senang akhirnya bisa melihatmu, April." Adrian mengangkat tangannya dengan niat menyapa normal.

"Aku yang tidak senang, menyingkir sekarang Adrian atau aku bisa melukaimu."

Adrian hanya tertawa saja dengan cekikian. "Aku sangat takut."

"Kau harusnya takut."

Adrian diam di sana dengan tangan terentang. Dia menunggu wanita itu menembaknya dengan wajah bahagia. Membuat April hanya bisa menahan kesalnya saja. Lalu suara sepatu yang semakin mendekat membuat April menatap sekitarnya. Dia akan tertangkap.

Wanita itu memutar tubuhnya hanya untuk menabrak dada seseorang. Dia tidak bisa mengelak tentang pria itu yang selalu bisa dia kenali bahkan dalam keadaan sekarang ini. Dia sungguh hebat karena tidak jatuh dalam kubangan duka yang dia ciptakan. Apalagi saat mata biru itu menghujam ke kedalaman matanya dan seolah siap mencongkel keluar jiwanya. April terpaku di tempat.

April tahu kalau dirinya tidak akan pernah siap berhadapan langsung dengan pria itu. Dia juga sangat tahu sampai kapanpun, dia tidak akan

pernah siap. Hanya saja saat hanya dibayangkan dengan apa yang menjadi kenyataan yang tepat tersuguh di depannya, April merasa dia sangat renta dan juga rapuh. Dia harus seribu kali menguasai dirinya untuk bisa tetap berdiri tegak di depan Tristan.

"Hentikan pencarian, dia ditemukan."

Suara itu milik Adrian. Jelas jika Tristan yang diminta melakukannya, dia belum bisa. Dia sedang hanyut oleh hadirnya sang istri di hadapannya.

"Kalian bisa saling menatap sepuasnya nanti. Bisa kita kembali sekarang?"

April mengerjap dan segera memilih mundur satu langkah tapi Tristan meraih belakang lehernya dan menarik dia dengan kekuatan penuh. Topinya jatuh dan sekarang dia mendongak dengan deru nafas pria itu menerpa wajahnya. Mata biru itu seakan-akan menelannya ke dalam pusaran hati yang selama ini tidak dia kenali.

"Lepaskan," pinta April dengan sedikit rontaan.

Semakin dia meronta, semakin keras Tristan mencengkram. Itu membuat April hanya bisa berdecak dengan kesal. Dia menatap Tristan dengan emosi yang dia tahan. Kenapa dia selalu lemah jika berada di depan pria ini? Sangat tidak masuk akal satu pria datang ke hidupnya dan selalu bisa mengacaukan ekosistem hati dan otaknya.

"Apa yang kau sembunyikan sayang? Apa yang kau sembunyikan hingga memillih pergi dariku? Katakan padaku sekarang dan kita lihat apa kau dan aku sungguh tidak memiliki jalan keluar untuk bersama atau kau yang tidak memberikannya jalan."

April diam. Dia mencoba mengalihkan pandangannya agar pria itu tidak bisa membacanya. Tapi Tristan tidak membiarkannya begitu saja.

"Katakan padaku tentang apa enam bulan ini?"

"Aku hanya bosan denganmu dan memutuskan mencari kesenangan yang lain. Maaf jika itu membuatmu terluka."

Tristan mendengus. "Kau pikir aku akan percaya begitu saja?"

"Lantas pikirmu apa?"

Tristan diam mengamati. Setitik kebohongan tidak terdeteksi dalam diri April. "Bagaimana bisa kau merasa bosan denganku hanya dalam enam bulan sedangkan kau mencintaiku lebih lama dari itu? Bahkan kau sendiri tidak tahu berawal dari kapan perasaan itu."

April menahan sesak di dadanya. Tristan tidak mungkin akan percaya begitu saja kan? Tristan mengenalnya, harusnya Tristan tidak percaya. Lalu kalau April ada di posisi sebaliknya, apa dia akan percaya? Jawabannya adalah ya. Jadi kenapa dia merasa salah saat melihat Tristan percaya? Lumrah saja kalau pria itu percaya. Yang tidak lumrah adalah hatinya yang sakit saat melihat setitik kepercayaan di mata biru itu.

Dulu saja saat April masuk penjara, dia percaya Tristan melakukannya karena membencinya. Padahal alasan di balik itu adalah karena pria itu mencintainya.

"Jatuh cinta dan mendapatkan cinta itu adalah hal yang berbeda Tristan. Aku hanya merasa kebersamaan kita membosankan dan aku berpikir hanya pergi jalan keluarnya. Kau harusnya bisa menerima itu dan aku ingin mengajukan surat gugatan cerai."

Tristan tampak terkejut dan tidak menduga itu yang akan didengarnya. Dia tidak percaya kalau istrinya akan begitu saja meminta hal terlaknat seperti itu. Dia tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Bahkan tangan yang tadi mencengkram leher istrinya mulai terlepas dan dia mengalihkan pandangannya. Seperti yang dilakukan April.

"Bawa dia dan kurung dia di rumah pribadi milikku. Satu jengkal saja dia tidak boleh keluar dari rumah itu."

Setelah mengatakannya, Tristan berjalan meninggalkan April. Dia tidak sanggup lagi berhadapan dengan April saat wanita itu meminta hal paling mustahil yang bisa dia berikan. Dia tidak pernah membayangkan mereka akan berada di posisi ini. Dalam pikiran tergelapnya sekalipun.

April hanya menatap Tristan dengan rasa sakit yang sama. Pria itu menjauh darinya dan April merasa seolah kehidupan yang pergi darinya. Luka tak kasat mata di dadanya menganga.

Chapter 16

Tristan berdiri di jendela besar ruangan kantornya. Kaca itu belum diperbaiki dan masih menganga dengan lebar. Tristan meminta orangnya untuk memperbaikinya nanti saja, dia cukup suka melihat pemandangan di depan sana tanpa ada kaca menghalangi pandangan tersebut. Tristan juga berharap kalau dengan tanpa kaca itu, ia akan lebih mudah membaca wanita itu. Dia telah mengurungnya, wanita itu bahkan tidak

mengatakan banyak hal. Telah beberapa hari berlalu dan laporan yang diterimanya menyatakan kalau wanita itu tidak bertingkah aneh.

Tapi sangat aneh kalau April tidak bertingkah aneh. Kenapa tiba-tiba saja dia menjadi kucing penurut? Apa sebenarnya yang tengah dia rencanakan?

Tristan terlalu tersita pikirannya dengan permintaan wanita itu yang menginginkan sebuah perceraian, hingga dia tidak bisa memikirkan hal lainnya. Termasuk ada rencana apa dibalik sikap penurut April.

Suara pintu ruangannya terbuka, Tristan berbalik dan dia menemukan sosok yang memang dia harapkan untuk muncul. Adiknya.

"Apa maksudnya dengan kau meminta surat perceraian ke pengacara? Kau tidak waras."

Tristan mengulum senyum dan menatap Adrian dengan tatapan kalau pria itu harus sedikit menahan amarahnya. Tapi tampaknya kali ini Adrian tidak akan menurut. Pria itu terlalu murka dengan kabar yang didengarnya dan juga terlalu

kecewa dengan kakaknya yang menyerah begitu saja.

Mereka sama-sama mendengar apa yang dikatakan April beberapa hari yang lalu. Tapi jelas segalanya adalah kebohongan belaka. Mungkin suara April memang meyakinkan tapi tidak dengan mata perempuan itu. Adrian saja yang melihatnya dari belakang tidak percaya dengan apa yang diutarakan April jadi bagaimana bisa kakaknya malah begitu saja menelan mentah-mentah pernyataan tidak masuk akal itu.

"Aku sudah memberi tahu Mom dan kau mulai harus hati-hati dengan reaksinya. Dia tidak ingin kau dan April bercerai. Itu adalah keputusan muktamat. Jika April ingin pisah denganmu maka kau harus mengejarnya sampai dia menginginkanmu kembali."

Dia tahu kalau itulah yang akan didengarnya. Hanya itu cukup lucu, di mana keluarganya sendiri bahkan tidak membelanya. Dialah di sini yang dicampakkan tapi mereka bertindak seolah Tristan bukan siapa-siapa dan rela mengorbankan dirinya hanya demi mendapatkan perempuan itu kembali.

Jika saja Tristan tidak cukup gila mencintai April maka mungkin dia akan tersinggung. Tapi detik ini dia hanya merasa bahagia saja. Karena April diterima oleh keluarganya dengan sangat baik. Dan lebih hebat dari apa yang selama ini dia harapkan.

"Tapi kau tidak mengatakan padanya di mana aku mengurung April kan?"

Adrian menggeleng.

"Bagus, biar kuurus surat perceraian ini dulu setelahnya aku akan dengan mudah memikirkan hal lainnya."

Adrian ternganga dengan tidak percaya. Menatap kakaknya seolah pria itu adalah mahluk aneh yang dia temukan ada di bumi. "Kau sungguh akan menceraikannya? Semudah ini?" Jika tidak melebihkan maka sekarang Adrian sudah pasti telah jatuh ke lantai dengan derai airmata. Hanya saja dia adalah Adrian, dia tidak melakukan hal konyol semacam itu. Apalagi hanya karena tingkah tidak masuk akal kakaknya tersebut.

Tristan berdecak. Adrian adalah orang pintar, tapi sekarang entah apa yang menumpulkan otaknya. Tristan mendekat dengan jarak hanya dua meter dari pria itu. "Apa aku terlihat seperti orang yang suka mengikuti mau orang lain?" Tristan menunjuk dirinya sendiri.

Adrian menggeleng.

"Apa aku adalah orang yang akan melepaskan apa yang sudah menjadi milikku?" tanyanya lagi.

Adrian menggeleng. Lagi.

"Apa kau pikir aku akan menceraikan April?"

Adrian terdiam. Segala jawaban berperang di kepalanya. Semuanya bertumpang-tindih. Segala fakta itu tiba-tiba tersingkirkan dengan satu pemahaman yang masuk ke kepala pria itu. Dia menatap kakaknya dengan sedikit sinar di matanya. "Tidak, kau tidak akan melakukannya. Kau adalah orang yang paling keras kepala yang pernah aku kenal di dunia ini. Tidak ada yang bisa merubah keputusanmu sama sekali. Bahkan ibu juga tidak. Jadi sudah pasti permintaan April tidak akan merubah itu semua."

Tristan tersenyum dengan lebar. "Bagus karena kau sudah mengerti."

"Lalu apa yang kau rencanakan dengan surat perceraian itu?"

Tristan menepuk bahu adiknya dengan gerakan ringan. "Bukan hal yang harus kau pikirkan sekarang, lakukan dulu apa yang aku perintahkan dan aku akan memberitahumu nanti."

Adrian mendengus. "Aku sudah melakukannya. Aku dapatkan apa yang diinginkan Caleb Tepesh pada David bersaudara."

Tristan menatap dengan sumringah. "Kau sungguh mendapatkannya?"

Adrian mengangguk.

"Kalau begitu katakan dengan segera apa itu. Aku rasa bisa membuat kesepakatan dengan Caleb, itu akan lebih mudah untuk tahu apa bayaran yang diberikan Caleb untuk April. Cepat, katakan."

Adrian yang kali ini mendekat dan menepuk bahu Tristan. "Lanjutkan dulu rencana

perceraianmu ya? Setelah itu kita bisa mengurus Caleb Tepesh. Aku tidak mau pikiran kakakku terbagi."

Tristan ternganga dengan pukulan telak yang diberikan Adrian padanya. "Kau bercanda?"

"Tentu saja tidak, kalau begitu aku permisi dulu."

Adrian memberikan Tristan kedipan matanya dengan sikap menang yang sangat dilebihkan. Kali ini dia berhasil membungkam Tristan. Itu sangat hebat dan sangat langka. Dia tentu saja harus berbangga diri dengan semua itu

Tristan sendiri harus menatap dengan kesal atas lelucon yang sangat tidak lucu yang dilempar Adrian padanya.

Sebelum benar-benar keluar dari ruangan kakaknya, Adrian berhenti di depan pintu. Menatap Tristan yang masih menatapnya dalam mata penuh kekesalan. "Ah ya, aku lupa mengatakannya, Jonas sudah mati. Maaf, tanganku tidak sengaja melakukannya dengan menyiksa dia berlebihan untuk mendapatkan informasinya. Jadi dia mati begitu saja."

Adrian berlalu dan hanya membuat Tristan menggelengkan kepala saja. Sikap mudah marah adiknya pastilah yang memicu kematian untuk Jonas. Adrian harus bisa mengendalikan amarahnya atau suatu hari nanti dia akan menyesalinya.

***

Chapter 17

April memainkan bunga di tangannya dengan senyum ceria. Dia menatap bunga itu yang berwarna putih dan tampak begitu suci. Bunga itu sengaja dia letakkan di balkon kamar dan juga sering dia siram setiap hari. Setelah puas mengamati sang bunga, April masuk ke kamarnya dan duduk di ranjangnya. Matanya memperhatikan sekitar ruangan itu. Dia memang benar-benar dikurung di sini.

Tristan menempatkannya di pulau pribadi pria itu. Jalan satu-satunya untuk bisa pergi dari tempat ini adalah dengan perahu. Itupun di setiap sisi pulau ada CCTV yang terhubung langsung ke Tristan. April tidak berkutik sama sekali.

Di sini bahkan hebatnya adalah tidak ada sambungan telepon. Caleb sialan itu seakan lepas tangan dengan segala rencana yang dia berikan. Pastinya tidak ada di antara mereka yang menyangka kalau Tristan akan menempatkan April di pulau yang hanya memiliki satu rumah ini. Bagaimana keadaan Brady dan Erika, dia bahkan tidak tahu. Aksesnya ke dunia luar telah tiada, Tristan memastikan itu untuknya.

April sudah akan beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya saat pintu kamarnya terbuka. Dia melihat pria itu di sana, menatap ke arahnya dengan datar. Tatap mata biru yang membuat dia kesulitan bernafas dengan normal. April harus menahan dirinya lari ke pria itu dan mengatakan betapa rindunya dia satu minggu ini padanya. Cara Tristan menyiksanya memang sangat luar biasa.

"Aku ingin kita bicara. Datang ke ruang tengah."

Hanya kalimat itu dan Tristan kembali menutup pintu dengan suara langkah kakinya terdengar menjauh tanpa ragu sedikit pun.

Dada April terasa berdetak dengan tidak tenang. Dia betanya-tanya apa yang akan dilakukan oleh Tristan. Setelah menghilang beberapa hari dan muncul dengan pembicaraan yang entah apa. Apa Tristan menemukan Brady dan Erika? Jika itu yang terjadi, maka apa yang akan dilakukan oleh wanita itu?

April menggeleng. Dia bisa memikirkan semua itu nanti. Sekarang yang utama adalah keluar dan mencari tahu tentang apa yang diinginkan pria itu. April segera berjalan keluar kamarnya menuju ke ruang tengah yang di maksud Tristan.

Dalam perjalanan ke sana, di mana ia harus melewati beberapa jalan karena rumah itu yang besar. April harus sedikit heran saat dia tidak menemukan siapapun dalam perjalanannya. Biasanya Tristan akan menempatkan beberapa

orang di setiap titik tempat itu tapi kali ini bahkan bayangan mereka saja tidak muncul.

April hanya menggaruk kepalanya dengan tidak ingin berpikir terlalu jauh. Dia mempercepat langkahnya dan sampai di ruang tengah untuk melihat Tristan sibuk dengan kertas di atas meja. April memicingkan matanya dengan pikiran buruk yang berkecamuk di kepalanya. Merasa tidak yakin namun sepintas dia membaca kertas itu di mana ada tulisannya yang paling besar mampir di kepalanya.

April dengan kaki membayang melangkah mendekat. Matanya terus tertuju pada kertas dan hatinya bagai ada sayatan belati di sana.

"Duduklah," pinta Tristan bahkan tanpa menatapnya. Dia mempersilahkan April duduk di kursi di depannya. Suara pria itu tidak terbaca dan itu menjadi lebih menyakitkan bagi April dari pada yang lainnya.

April tanpa suara segera duduk di depan pria itu. Dia tidak sanggup membayangkan segala hal buruk lainnya, karena yang paling buruk telah ada di depan matanya.

"Pengacaraku telah menjelaskannya dengan cukup teliti dan dia meminta kau tanda tangan di tiga kertas ini. Setengah dari hartaku akan menjadi milikmu, aku telah setuju dengan semuanya. Yang kau ambil enam bulan lalu tidak masuk dalam hitungannya. Kau mengerti?"

April hanya diam dengan kepala tertunduk. Matanya masih sibuk mencerna apa yang dilihatnya dan kepalanya juga ikut sibuk memikirkan segalanya. Kenapa seolah dia tengah berada di jurang kematian saat ini?

"Baca dulu semuanya dan katakan di mana kau keberatan. Kita bisa merundingkannya."

April mengambil kertas itu. Dia tidak bisa membacanya. Bahkan dia tidak tahu apa yang bisa dia lakukan saat ini, segalanya menjadi buram di depannya. "Berikan aku pulpennya."

Tristan menyerahkan benda itu. Menatap April dengan wajah datarnya.

Wanita itu menghela nafasnya. Mungkin ini memang jalan terbaiknya dan April akan dengan senang hati melepaskan belenggu dirinya pada Tristan. Pria itu akan membencinya jika tahu apa

yang sudah ayahnya lakukan atas dirinya. Jadi pilihannya saat ini hanya menjauh agar Tristan bisa membenci dia sepuas hatinya tanpa April bisa melihatnya.

Tanpa berpikir lagi April menggoreskan tinta hitam itu ketiga tempat di mana namanya berada. Dia melakukannya dengan menekan luka pada dadanya. menciptakan kesakitan pada dirinya sendiri. Siapa di dunia ini yang bisa melepaskan orang yang dicintai dengan tangannya sendiri. Rasanya hanya orang gila yang akan melakukannya. Namun April merasa dia sangat waras saat ini.

"Sudah, sekarang aku bisa pergi?"

"Kau harusnya membaca dulu semuanya baru tanda tangan. Ini." Tristan mendorong botol kecil pada April.

April mengerut dengan apa yang dilakukan Tristan. "Apa ini?"

"Minum itu dan segalanya akan selesai. Kau dan aku resmi bercerai setelahnya."

April segera membuka kembali kertas yang tadi telah dia susun rapi. Mencari persyaratan di

kertas itu dan dia menemukannya. Syaratnya adalah dia memang harus meminum apapun isi botol yang diberikan oleh Tristan. April meraih botol itu dan melihat isinya yang sedikit menjijikkan dengan warna hijau. Dia tidak akan bisa merasakan apapun di lidahnya tapi tetap saja dia harus tahu isi botol itu.

"Apa isinya?"

"Racun."

"Racun?"

"Itu akan membunuhmu dalam waktu 24 jam. Kau akan mati seperti kau tertidur. Kau akan mati dengan tenang."

April tidak percaya kalau ternyata Tristan akan melakukan hal segila ini padanya. Suaminya sendiri akan menjadi pembunuhnya. Sangat hebat, ironis sekali kisah mereka.

Setelah April sangat yakin kalau dia akan mampu menerima apapun bentuk kematian yang datang padanya, pada akhirnya takdir membuat dia akan mati di tangan sosok yang dia cintai. Dia tidak pernah membayangkan hal sesakit ini akan terjadi padanya.

***

Chapter 18

"Kau ingin aku mati sebagai balasan atas keinginanku untuk bercerai?" tanya April masih tidak yakin kalau itulah maksud dari Tristan memberikan dia botol yang katanya berisi racun tersebut.

Tristan mengetuk meja dengan pelan dan seakan memancing perhatian wanita itu untuk mengarahkan matanya ke sana. April yang tentu saja terlalu fokus dengan pria itu terpancing dan

irama ketukan itu bagai irama kematian untuknya. Tristan seakan berkata kalau ajalnya telah dekat. Telah ada di depan matanya.

"Kau takut?" tanya pria itu.

April diam dengan mata yang kembali menatap pada mata biru pria itu. Dia tidak pernah takut dengan kematian, setiap harinya dia merasa akan menjadi hari terakhirnya untuk hidup jadi kapanpun kematian itu datang padanya, dengan sukarela dia akan menyambutnya. Hanya saja, dia terlalu terkejut dengan apa yang terjadi. Dia tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya, pria yang dia cintai akan menjadi malaikat mautnya.

Bukan kematian sadis, melainkan kematian mendamaikan. Racun adalah cara mati paling pecundang di dunia ini. Harusnya jika Tristan memang sungguh ingin membunuhnya, dia lakukan dengan cara benar. Lantas apa dia bisa memilih bagaimana ia ingin mati? Jawabannya tidak.

"Kapan aku harus meminumnya?" April menggenggam botol itu dengan tatapan setengah menahan. Setengahnya lagi adalah ketegaran.

"Sekarang juga. Di depanku."

Rasanya wanita itu ingin sekali tertawa. Tristan pikir dia akan pergi dengan tidak meminum racun itu? Harusnya jika Tristan menginginkan kematiannya, dia bisa lakukan dari awal. Tidak perlu begini.

Rencana Caleb memang sangat luar biasa. Meminta April dengan sengaja memunculkan diri di depan Tristan dan membuat pria itu hanya fokus padanya jadi yang lain bisa menyelesaikan tugasnya untuk keselamatan ayahnya. Hanya saja rupanya fokus Tristan sekarang adalah membunuhnya. Sangat luar biasa.

April membuka tutup botol dan menenggaknya dalam sekali tegukan. Menutup matanya menahan sesak di dadanya juga menahan airmatanya tumpah. Dia benci menangis di depan pria itu. Dia benci merasakan kehilangannya yang sekarang bercokol di dadanya. Dia tidak bisa membenci lebih banyak dari ini.

Botol itu dia letakkan di meja lagi dengan isinya yang telah habis. "Sudah, sekarang apa?"

"Kau memiliki waktu 24 jam untuk melakukan apapun yang aku inginkan, April."

April mengerut. "Apa yang kau inginkan?"

"Pertama, aku ingin kau pergi dari pulau ini dan ke rumahku. Katakan pada kakek, tentang beberapa wilayah yang dia inginkan untuk diberikan atas nama dirinya, telah aku berikan. Dia bisa mengambil semuanya. Berkas-berkasnya ada di perahu yang aku pakai kemari. Kedua, katakan pada ibuku, aku berhasil melakukan apapun yang dia inginkan atas pernikahan ini, katakan juga kalau aku menyayanginya. Ketiga, berikan Adrian kunci ini." Tristan meletakkan satu kunci di atas meja. "Itu adalah kunci berankas di mana aku menyimpan segalanya. Katakan padanya kalau aku mempercayakan semuanya padanya. Dia harus menjaga baik-baik semua itu."

"Kau... apa maksud semua ini Tristan?"

"Keempat, kau hanya memiliki waktu sepuluh jam untuk melakukan itu. Setelah kau selesai kembalilah kemari dan kita mati bersama di sini."

"Apa?"

Tristan kembali meletakkan satu botol di atas meja. Kali ini isi botol itu berwarna merah. "Ini lebih mematikan dari yang kau minum, hanya butuh lima belas jam untuk bertahan. Aku tidak menginginkanmu lebih dulu mati dari pada aku, jadi aku akan meminum yang ini. Setelahnya aku bisa melihatmu untuk yang terakhir kalinya. Kita akan mati bersama dan aku harus mati di dalam pelukanmu."

April bangun dan menggebrak meja dengan kencang. Kedua tangannya pasti akan memerah, tapi Tristan tidak tampak beranjak dari tempatnya dan hanya menatap April tanpa riak emosi di sana. "Kau bercanda?"

"Aku terlihat tertawa?"

"TRISTAN!!!"

"Kecilkan suaramu, April. Aku mendengarmu. Sekarang lakukan itu dan aku akan meminumnya setelah kau pergi. Ingat waktumu..."

April mencoba meraih botol itu dari hadapan Tristan tapi pria itu dengan sigap mengambilnya.

Mata April memerah dan dia mendorong meja persegi itu hingga terbalik. Kekuatannya sungguh luar biasa, apalagi di bersamai dengan emosinya yang tidak tertahan lagi. Dia segera bergegas maju ke Tristan, tujuannya hanya mengambil botol sialan itu dari tangan Tristan.

Mereka bertarung di sana memperebutkan botol itu. April berusaha menyudutkan Tristan tapi Tristan terus saja menghindar.

"Lawan aku, sialan!" seru wanita itu.

"Kita akan mati, April. Kenapa harus saling melawan."

April menatap sekitarnya dan menemukan kertas perceraian itu ada di kakinya. Dia mengambil kertas-kertas itu dengan kekesalan di seluruh darahnya. Segera dia merobek-robek benda itu dengan membabi-buta dan setelahnya menjatuhkan dirinya ke atas lantai. Menunduk di sana dengan beberapa helaan nafasnya.

Beberapa saat seperti yang dia harapkan Tristan mendekat dan duduk di depannya. Meraih wajahnya dan sedikit mengangkatnya. Saat itulah dia mengambil botol dari tangan kiri pria itu dan

membuang benda itu hingga cairan yang ada di dalamnya tumpah begitu saja. Matanya menatap si mata biru dengan kesal.

"Kau bajingan terkutuk!"

"Aku meletakkan peledak di sini, akan meledak..."

Tristan bungkam, April telah menubruknya dengan pelukan erat dan menangis di sana. Istrinya benar-benar menangis.

"Kumohon hentikan, jangan lakukan apapun yang akan membuat kau terluka, Tristan. Aku tidak suka kau terluka."

Tristan mengelus punggung istrinya. Memposisikan April di atas pangkuannya.

"Aku sangat suka kau menangis seperti ini untukku, hanya kau yang kusukai menangis."

April diam. Dia hanya terus mengeratkan pelukannya. Tidak ada yang bisa memisahkan mereka. Jika harus mati maka April akan dengan sukarela mati sendiri. Dia tidak akan pernah membawa Tristan bersama dengannya.

Chapter 19

April terbangun dan dengan segera matanya berpapasan dengan jendela. Hampir malam, dia meraba tempat di sebelahnya tapi dia tidak menemukan sosok itu di sana. Segera dia berbalik dan Tristan sungguh tidak ada. April hampir loncat bangun mencari pria itu. Dia menyingkirkan selimutnya dan menutup tubuh telanjangnya dengan gaun tidurnya. Dia beranjak

dari ranjang menuju ke pintu kamar mandi dan tidak ada.

April keluar dari kamar dan mencari ke semua tempat di rumah itu hanya untuk menemukan Tristan sedang berdiri di pantai membelakangi jendela rumah di mana April tengah berdiri. Ada ponsel di telinga pria itu dan tampaknya dia tengah terlibat dengan percakapan serius pada siapapun dia tengah menelepon sekarang.

Wanita itu berjalan keluar dan segera menubruk punggung pria itu. Dia memeluknya dengan hangat dan erat. Membiarkan tangannya melingkar di tubuh Tristan dan berdiam di atas perutnya. Helaan nafas leganya berangsur-angsur terdengar di belahan bibirnya yang setengah terbuka. Dia masih bisa merasakan Tristan, itu sangat menyenangkannya.

"Nanti aku hubungi lagi. Istriku sudah bangun."

Tristan mematikan sambungan teleponnya. Dia memasukkan benda pipih itu ke saku celana jeansnya. Tangannya berada di atas tangan April

dan dia tersenyum dengan lebar. Hangat dada istrinya merasuk hingga ke tulangnya.

"Aku sudah buatkan makanan untukmu, mau makan bersama?" tawar Tristan.

"Jangan pernah meninggalkan aku sendiri di kamar, Tristan. Jangan lagi." April menggeleng untuk menegaskan ketidaksukaannya pada sikap Tristan yang memilih keluar hanya untuk menelpon.

Tristan melepaskan tangan April dari tubuhnya. Dia berbalik untuk berhadapan dengan wanita itu yang tampak setengah dari raut wajahnya masih membayang ketakutan. Entah apa yang dibayangkan oleh April saat dia tidak ada di kamar tadi, pasti apa yang terjadi dengan mereka membangkitkan sisi takut pada diri April.

Ibu jari Tristan mengusap pipi istrinya dengan hangat. "Aku takut membangunkanmu, jadi memilih bicara di luar. Tidak akan aku lakukan lagi."

April menjatuhkan wajahnya ke dada Tristan. Mendengarkan detak jantung pria itu yang

menenangkannya. "Racun yang kau berikan padaku, tinggal berapa lama lagi akan bereaksi?"

"Hmm racun ya..."

"Ya, yang kau..."

April mengangkat kepalanya dengan mata memicing menatap si mata biru yang mengalihkan pandangannya dan tidak siap mendapatkan tatapan mematikan dari istrinya. Segala pemahaman masuk ke otak April yang ternyata membawanya pada sebuah dilema yang tidak bisa dia abaikan.

"Apa itu, Tristan? Yang kau berikan padaku, apa itu?"

Tristan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia hanya tersenyum pada istrinya tanpa ada rasa bersalah di sana. Dia cukup senang dengan reaksi April yang tiba-tiba menjadi lembut. Walau tampaknya itu akan sesuai dengan konsekuensinya.

"Tristan, katakan padaku. Sebelum aku..."

"Hanya alpukat sayang. Rasanya enak jadi aku memberikannya padamu tapi percayalah. Aku akan menjadi rasa di lidahmu dan kau pasti

menyukainya. Aku tidak mungkin memberikanmu minuman dengan rasa tidak enak."

"TRISTAN HARLAND!..."

Kecupan terlayang ke bibir April, membuat wanita itu tidak percaya. Bagaimana bisa Tristan menciumnya di saat seperti ini. Pria itu menipunya, menakutinya dengan sebuah perpisahan yang sangat licik. Taktik seorang Tristan Harland sejak dulu memang licik adanya. Membuat April merasa kalau selama ini hanya perasaannya saja yang merasa mengenal sosok di depannya.

Bagaimana dengan mudah dia kembali tertipu. Dulu Tristan menipunya dengam berpura-pura tidur dengannya, sampai harus memakai darah palsu ke ranjang mereka untuk membuat April percaya kalau dia kehilangan keperawanannya. Kini bajingan terkutuk yang adalah suaminya menipunya dengan minuman alpukat yang dia katakan racun. Salahkan lidahnya yang tidak bisa mendeteksi rasa apa-apa.

"Baiklah, maafkan aku. Itu hanya kekesalanku saja yang ingin membuatmu merasakan rasa frustasi. Kau juga membuat aku merasakannya. Setelah pertemuan enam bulan atas kepergianmu, kau malah meminta perceraian. Kau pikir itu akan membuat aku bersorak bahagia? Kini kau tahu rasanya kan sayang?"

"Kau bajingan, Tristan Harland."

April jatuh ke atas tanah. Terduduk di sana dengan nafas yang berangsur-angsur membaik. Menatap ke laut di depannya dengan angin sore yang tidak terlalu kencang. Dia benar-benar sangat yakin kalau beberapa saat yang lalu dia akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Meninggalkan Tristan dan segala hal yang belum bisa membuatnya rela. Tapi ketakutan itu hanya sebuah kebohongan belaka.

Tristan mengambil tangan April dengan hangat. Mengelus punggung tangan itu dan ada rasa bersalah di sana. "Apa aku melewati batas sayang?"

April hanya menatap dengan decihan samar. "Kau merasa bersalah sekarang?"

"Sedikit."

Tatapan April menajam. "Lalu bagaimana dengan cairan merah itu? Racun tipuan juga?"

Tristan mengangguk.

April tidak bisa menahan dirinya memukul dada Tristan, pria itu memang ikut duduk di depannya. Dia membuat Tristan mengaduh namun pria itu tidak berniat menghindari pukulannya. Terbukti dengan dia menerima segala kemarahan istrinya.

"Lalu bomnya?" tanya April setelah dia selesai melepaskan kemarahannya dan merasa sudah cukup memukul pria itu.

"Soal bom itu benar, aku memang menanam bom di semua tempat di pulau ini. Hanya saja aku tidak berniat meledakkan tempat ini. Itu hanya bentuk lain dari pengancamanku."

April menghela nafasnya dengan tenang. "Aku tidak tahu harus merasa senang atau marah sekarang. Aku bahkan tidak tahu kata yang tepat untuk aku katakan."

"Kau cukup senang sayang. Karena aku juga senang."

"Mudah sekali bagimu mengatakannya."

"Kau ingin mandi bersama?" tanya pria itu tanpa peduli apa yang akan dikatakan wanita itu atas keinginannya yang tidak masuk akal di saat seperti ini.

"Kau sedang bercanda kan?"

"Tidak sayang, kau terlihat membutuhkannya."

April mendengus dengan coba menahan tangannya mencakar wajah di depannya. "Kau memang bajingan terkutuk Tristan Harland."

Nyatanya April tidak melawan ketika Tristan meraih tubuhnya dengan enteng dan membawanya berlalu dari sana. Bahkan dia membiarkan tangannya melingkar di leher pria itu. Walau dia menyembunyikan wajahnya di ceruk leher suaminya.

***

Chapter 20

Tangan Tristan meraih pinggang istrinya dan menarik tubuh wanita itu semakin dekat dengannya. Membiarkan punggung April menyapu dadanya dengan riak air yang penuh di bak mandi. Tristan mencium ceruk leher istrinya dengan hangat.

"Ingin kuikatkan rambutmu?" tanya Tristan melihat ujung rambut April menyapu permukaan

air. Karena April tadi mengikatnya dengan serampangan.

"Ya, *please*."

Tristan meraih rambut panjang April. Membuka ikatan serampangan itu dengan satu tangannya. Satunya lagi memegang rambut istrinya. Dengan rapi Tristan mulai mengikat helai demi helai lembut yang ada dalam genggamannya. Tristan cukup pandai melakukannya, karena dulu mereka memang kerap mandi bersama dan dia menjadi satu-satunya kandidat yang bisa membantu istrinya dalam mengikat rambutnya.

Kini keahlian itu kembali bisa dia gunakan dan itu menyenangkan bagi pria itu.

Setelah Tristan selesai dengam rambutnya, April segera menyamankan diri dengan membiarkan kepalanya ada di bahu pria itu. Memposisikan dirinya sendiri dengan lebih baik. Helaan nafas terdengar di bibir ranum wanita tersebut. Dia sudah sangat lama rasanya tidak pernah sedekat ini dengan pria yang dia cintai. Dia harus menikmatinya dengan lebih baik. Tidak akan dia sia-siakan kebersamaan mereka,

sebelum itu terenggut dengan paksa darinya. Dia hanya bisa berdoa semoga itu tidak terjadi dalam waktu dekat.

Tristan mengambil sabun yang ada di samping kanannya. Mulai meletakkan benda itu dikulit lembut istrinya dan membiarkan tubuh mulus istrinya dipenuhi dengan busa. Mereka menikmati waktu mereka dengan cukup baik.

"Mom ingin aku membawamu pulang," beritahu Tristan.

April sejenak harus mencerna segalanya itu dan segera dia bangun dari kenyamanan tubuh pria itu. April berbalik untuk beradu tatap dengan Tristan. "Dia marah padaku?"

"Menurutmu?"

April rasanya ingin memijit pelipisnya sendiri. Tentu saja dia marah, Amina bukan orang yang akan diam saja saat putranya terluka. April menelan ludahnya dengan susah payah. "Bisa kau atur ulang pertemuannya?"

"Kapan?"

April berdehem. Otaknya berputar mencoba mencari waktu kesiapannya ada. Sulit karena

rasanya dia tidak akan pernah siap sama sekali. Kapanpun itu. "Mungkin nanti."

"Nanti kapan sayang?" Tristan mendekat, membuat April menunduk. "Mom sudah marah-marah karena aku tidak membawamu langsung ke rumah dan malah meninggalkanmu entah di mana. Dia terus menelpon dan aku tidak bisa lagi memberikan alasan yang tepat. Apalagi kalau sampai Mom membawa kakek turut campur di dalamnya. Kau tahu kan mereka adalah kombinasi yang cukup sempurna dalam memaksa?"

April masih tetap menunduk. Tentu saja dia sangat tahu kalau Amina dan Alexandre bisa saja menyewa seseorang untuk mencari tahu keberadaan April dan mereka akan segera tahu di mana Tristan menyembunyikannya. Kalau mereka yang datang ke tempat ini menemui April, itu akan menjadi lebih buruk lagi dan April tidak menginginkan hal itu terjadi. Bagaimana bisa dia biarkan dua orang yang dia hormati yang datang menemuinya. Sungguh akan sangat durhaka dirinya.

Tapi April juga tidak bisa mengabaikan ketidaksiapan dirinya sendiri menghadapi penghakiman dari dua pasang mata tersebut.

Tristan menghela nafasnya. Dia meraih dagu istrinya dan sedikit mengangkatnya. Membuat mata mereka bertemu. "Ada apa? Apa yang kau khawatirkan?"

April menggeleng, dia mencoba membingkai wajahnya dengan senyuman. Itu terasa sangat sulit. Tapi dia tetap melakukannya. "Tidak ada. Kapan kita akan pergi dari pulau ini?"

Tristan membiarkan April kembali berbalik dan menyandarkan tubuhnya lagi di dadanya. Pria itu mengelus kulit lembut istrinya.

"Besok pagi."

April mencoba tidak memikirkan segalanya hari ini. Dia bisa memikirkannya besok. Besok dia akan mempersiapkan dirinya dengan lebih baik. Ini memang sudah jalannya, dia tidak bisa terus-terusan juga menghindar. Dia akan menghadapi Amina dan Alexandre.

***

Tapi rupanya segalanya tidak cukup mempan. Esok harinya terasa sama saja dengan hari kemarin. April merasakan degupan yang cukup kencang di dadanya. Dia kemarin yakin kalau hari ini dia akan baik-baik saja. Nyatanya tidak. Saat Tristan memegang kedua bahunya, dia harus menahan dirinya agar tidak terperanjat. Pria itu menjenguk wajahnya.

"Ada apa sayang? Kau pucat."

April menggeleng. "Mungkin karena kurang tidur tadi malam."

"Apa aktivitas kita membuatmu kelelahan?" rasa khawatir terbentuk di wajah tampan tersebut. "Kita bisa menunda kepulangan kita dan kau bisa istirahat, mom dan kakek pasti akan mengerti."

"Tidak, Tristan. Aku tidak apa-apa, sungguh."

Tristan diam memperhatikan wanita itu. Dia jelas tidak percaya dengan apa yang dikatakan April. Wajah pucat istrinya memberikan dia kepercayaan yang penuh.

April yang melihat pria itu diam saja segera masuk ke pelukannya. "Percaya padaku, aku

tidak apa-apa. Selama kau ada di sisiku, aku akan baik-baik saja. Aku hanya takut kakek dan mommy akan membenciku. Hanya sebatas itu."

"Mereka tidak membencimu, April."

"Ya, aku tahu."

Tapi jelas April tidak bisa begitu saja menelan mentah-mentah ucapan Tristan. Siapa tahu kata-kata itu disuarakan oleh Tristan hanya karena pria itu ingin menghiburnya. Mana mungkin Amina tidak membencinya? Setelah apa yang dia lakukan?

Akhirnya April hanya bisa pasrah mengikuti takdirnya sendiri. Ada Tristan di dekatnya, itu telah cukup baginya. Dia memiliki penguatnya yang super hebat.

April mengikuti Tristan naik ke perahunya.

***

Chapter 21

April keluar dari mobil dengan tatapan mata tertuju pada rumah besar dengan warna pintu yang masih sama. Juga aroma suasana tempat yang sama. Segalanya mengingatkan dia pada enam bulan yang lalu, saat dia menatap setiap sudut rumah hanya untuk membuat dirinya sendiri membulatkan tekadnya untuk pergi. Tidak mudah, saat dia telah merasa begitu betah di sana. Tapi keputusan itu bukan miliknya

melainkan milik kelompok yang menahan ayahnya.

Kini dia kembali ke rumah itu, tapi tidak bersama dengan kebahagiaan. Bahkan setitik rasa lega saja tidak. Dia kembali kini juga bukan karena inginnya, melainkan situasi memaksanya. Hatinya tidak ingin menyerahkan kebahagian walau semu adanya. Hatinya sedang ingin berjuang sedikit lebih keras dan hatinya cukup keras kepala untuk inginnya tersebut.

"Sudah siap bertemu dengan keluargamu?"

April menatap pada suaminya. Pria itu telah meraih tangannya dan menggenggamnya. Memberikan tekanan pada sentuhannya seakan mengatakan kalau dia di sana bersama dengan April. Pria itu akan selalu ada untuknya dan itu jelas bukan bualan semata. Tristan memang terlalu mencintainya.

Sayangnya apa pria itu akan tetap mencintainya saat nanti dia tahu segalanya? Dosa ayahnya yang tidak seharusnya terjadi.

Keluarga? Dia tidak yakin masih akan memiliki mereka kalau segalanya terbongkar.

Amina akan kembali membencinya. Alexandre tidak akan lagi menyayanginya dan Tristan akan meninggalkan dia.

Tapi mungkin saja Tristan akan tinggal kalau pria itu memang terlalu tergila-gila padanya. Hanya saja, tinggalnya pastilah menyebabkan rasa bersalah yang sangat luar biasa untuknya dan jelas itu tidak akan menyenangkan April. Dia akan lebih senang ditinggalkan dari pada di bersamai dengan sebuah rasa bersalah.

April pada akhirnya hanya bisa menyingkirkan ketakutannya dulu, dia harus melawan hal yang sudah ada di depannya. Ketakutan itu bisa dia pikirkan nanti, setelah segala ini selesai. Perempuan itu mengangguk ke arah suaminya. Dia harus beberapa kali menghela nafasnya untuk menenangkan dirinya.

Tristan melihat itu dengan mata lembut, dia tidak tahu kalau April sangat terganggu dengan kebencian keluarganya. Mungkin Tristan bisa saja mengatakan pada April kalau ibunya sangat membela perempuan itu. Ibunya bahkan meminta dia melakukan apapun asal April kembali padanya. Hanya saja, Tristan ingin April

mendapatkan kejutannya. Itu akan membuat istrinya bisa melihat kasih sayang ibu mertuanya dengan lebih baik.

"Aku di sini, sayang."

April menggenggam tangan suaminya dengan erat. "Ya, aku tahu."

Mereka berdua akhirnya berjalan menuju pintu utama. Dia sudah mengabarkan pada ibunya kalau hari ini, Tristan akan membawa April pulang. Ibunya sangat senang dan katanya dia telah mempersiapkan makan siang yang hebat untuk mereka. Makan siang sempurna dengan berkumpulnya kembali anggota keluarga mereka yang hilang.

April berhenti di tengah jalan. Di depan, dua daun pintu telah terbuka. Tapi jelas bukan pintu itu yang menghentikan langkah April, melainkan tiga orang yang berdiri di depan pintu terbuka itu. Mereka memusatkan pandangannya pada April dan itu membuat April harus bertanya lagi pada dirinya, apa dia sungguh bisa melakukannya? Menerima kekecewaan mereka atas apa yang telah dia lakukan.

"Jalan sayang, mereka menunggu," pinta Tristan. Kerutan samar telah ada di wajah kakek dan ibunya.

April menatap pada Tristan, untuk kembali meyakinkan dirinya. Setidaknya itu harus dia lakukan, namun hanya pandangan saja tidak cukup. Perempuan itu bersuara, "segalanya akan baik-baik saja kan, Tristan?"

Tristan mengangguk dan mencium punggung tangan April. "Sudah kukatakan, segalanya akan baik-baik saja. Aku di sini."

Beberapa kali anggukkan ragu tercipta di kepala April. Tristan harus menarik sedikit istrinya agar April berjalan bersamanya. Keluarganya sudah terlihat menatap aneh pada mereka karena April berhenti di langkah pandang mereka.

April mengikuti Tristan, mempercayai segalanya pada sosok suaminya.

Mereka sampai pada anak tangga. Hanya beberapa anak tangga dan April akan berhadapan dengan tiga orang itu. Adrian berdiri di paling

belakang, dan satu-satunya yang tidak dia khawatirkan adalah Adrian.

April menelan ludahnya. Mendongak untuk menatap kakek Alexandre yang menatap dia dengan senyuman, selalu sehangat biasanya. Membuat perasaan April sedikit lebih baik, tapi segalanya jadi buruk saat dia menatap pada Amina. Ibu mertuanya hanya menatap datar saja.

Amina bersedekap dan menatap pada putranya. "Kau lakukan apa yang aku minta, Tristan?"

"Ya, Mom." Tristan hanya mendengus dengan ibunya yang terlalu mencintai April hingga dia lupa, siapa anaknya sebenarnya. "Dia di sini seperti yang kau harapkan."

"Bagus. Jadi kalian tidak bercerai?"

"Tidak, Mom. Kami baik-baik saja dan dia masih menantu sahmu. Menantu yang sangat kau sayangi, hingga kau lupa dengan putramu..."

Tristan hanya melongo saja saat ibunya berlari menuruni anak tangga, dan memeluk April tanpa kata sapaan sama sekali. Seolah menantunya adalah kekasihnya. Membuat

Tristan bahkan harus melepaskan pegangannya dari tangan April, karena ibunya telah menguasai istrinya.

"Tenang, April. Mom sudah marah-marah sama Tristan dan meminta dia melakukan apapun untuk membuat kalian tidak bercerai. Sekarang kau akan baik-baik saja."

"Mom..." April merasa pukulan telak di dadanya. Dia tidak menyangka kalau Amina akan...

"Apapun yang dilakukan Tristan padamu hingga kau pergi, jangan pernah maafkan dia dengan mudah. Dia pantas mendapatkannya. Dia membuat Mom kehilangan kamu selama enam bulan terakhir ini. Mom sangat marah padanya."

April meneteskan airmatanya. Dia harus menahan segala harunya. Tapi kejutan dari Amina membuat perempuan itu tidak lagi mampu menjaga ketegarannya sendiri. Dia tidak pernah merasa sangat disayangi seperti ini. Amina memberikan segalanya padanya, walau April adalah orang yang berlaku jahat karena pergi begitu saja.

Dia dapatkan sosok ibu dalam diri Amina Harland.

Chapter 22

Tristan hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat pemandangan di depannya. Dia tidak tahu kalau ibunya akan sehebat ini menyayangi April tapi kasih sayang ibunya pada menantunya memang tidak akan bisa diragukan oleh siapapun juga. Amina menjadi salah satu yang paling sedih saat April memutuskan meninggalkan mereka.

"Amina, sudahi pelukan kalian. Kau tidak lihat dia lapar dan tampak lelah?" Alexandre memberikan peringatan.

Amina melepas pelukannya dan mengusap pipinya yang basah, airmata bahagianya. Lalu dia menatap April yang juga tampak meneteskan beberapa tetes airmata. Dia membantu April mengusapnya, membuat April hanya bisa tersenyum dengan sayang pada Amina.

"Kau sudah di sini, April."

"Ya, mom."

"April, kemarilah cucuku. Kakek juga merindukanmu."

April menatap ke tangga. Melihat Alexandre di sana membentangkan tangannya agar April masuk ke sana. Segera April menatap Amina untuk meminta izin agar bisa datang pada kakeknya, Amina mengangguk yang membuat April naik ke tangga dan segera masuk ke pelukan Alexandre. Memeluk kakek tua itu dengan hangat, dia tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya dia akan bisa masuk ke lingkaran keluarga suaminya lagi. Saat dia

memutuskan pergi, dia sudah bertaruh dengan seluruh kebahagiaannya.

Jadi saat takdir membuat dia bisa berada di lingkaran keluarga ini, April tidak bisa merasa lebih dari bersyukur.

Tristan merasakan getaran di ponselnya. Membuat dia merogoh benda pipih itu di saku celananya dan menemukan telepon masuk dari nomor yang tidak dia kenal. Dia mengerut. Pandangan pria itu tertuju kembali pada keluarganya yang sudah mengelilingi April. Tristan segera menyingkir dari sana dan menggeser layar hijau di ponselnya.

"Halo..."

"Senang rasanya mendengar suaramu, Harland."

Tristan menatap layar ponselnya kembali. Dia tidak yakin, tapi dia rasa mengenal suara yang menyapanya dengan kehangatan palsu. "Tepesh."

"Ah, kau mengenalku dengan sangat baik."

"Tentu saja aku mengenal suaramu, Tepesh. Hanya kau yang bisa bersuara semanis racun

seperti ini. Jadi apa yang kau inginkan dengan menelepon ke nomor pribadiku?"

Terdengar beberapa suara gesekan di sana dan juga erangan. Tristan mendengar suara kesakitan, entah apa yang dilakukan Caleb di sana. Namun yang pasti, apapun itu, ada yang sedang terluka karena dirinya. Mungkin musuhnya atau malah orang yang berkhianat padanya.

"Aku mendengar berita yang cukup mengejutkan hari ini, Harland. Cukup bagus karena kau sendiri tidak menyaring beritanya keluar dari kotamu, jadi kau sungguh ingin aku mengetahuinya bukan?"

"Perjelas suaramu, Tepesh. Aku tidak terlalu suka berbelit-belit."

Terdengar suara deheman yang mengejek. Tampaknya hanya orang-orang yang sedarah dengan pria itu yang akan tahan oleh kelakuannya. Tristan sendiri merasa tidak bisa menahan dirinya lebih lama dengan segala kepongahan dan sikap berkuasa yang dikoarkan Tepesh. Walau tentu saja dia tidak melebihkannya. Darah mereka mendukung sikap sombong itu, dan keadaan

mereka yang dipenuhi dengan kuasa melengkapi segalanya. Tepesh memang patut bersikap pongah namun Tristan tidak akan mungkin mengakui semua itu.

"Ini tentu saja tentang David bersaudara. Istrimu yang sangat bisa diandalkan itu membunuh putra keduanya. Sedang adikmu yang tidak sabaran, menghabisi darah putra tertuanya. Lalu kini tinggal si gadis lugu, aku tidak suka dengannya dan tidak mengandalkannya. Aku juga tidak yakin dia tahu apa yang aku inginkan, jadi tentu saja hanya Jonas David yang menjadi pondasi pengetahuanku tentang apa yang ingin aku tahu. Adikmu pasti telah mendapatkannya dan aku menginginkannya."

Tristan mendengus dengan senyuman yang tidak tertahan. "Kau menginginkan informasi yang dimiliki adikku? Kau harus membayar setimpal untuk informasi itu. Kau tahu kan di dunia ini tidak ada yang gratis. Kupikir kau juga menerapkan semua itu."

Di seberang sana Caleb tertawa dengan keras. Hingga mengherankan bagi Tristan saat mendengarnya. Dia lupa, Tepesh selalu hadir

dengan harga tawaran yang cukup fantastis. Kali ini juga tampaknya begitu.

"Istrimu yang malang adalah harganya, Harland. Kunci miliknya ada padaku dan saat detik ini aku menginginkan dia meninggalkanmu maka itu yang akan terjadi. Kau ingin buktinya?"

"Hentikan Tepesh! Jangan bawa-bawa istriku ke dalam ranah pertarungan kita. Kau tahu kalau aku tidak akan pernah melepaskan siapapun yang menyentuh istriku atau berniat membuat kami berpisah. Jadi jangan mencobanya."

Kekehan. *"Kau sangat lucu dengan kemarahanmu, Harland. Tapi harusnya kau lebih pintar dari itu. Tanpa aku mengikutinya, istrimu sudah memang masuk ke dalamnya. Aku memiliki perjanjian yang cukup besar dengan wanita itu dan saat si lugu bodoh sok cantik itu mati maka sudah saatnya istrimu mendapatkan bayarannya. Aku tengah mengusahakan bayarannya saat ini, terjadi sedikit pertempuran dan ada banyak darah di mana-mana."* Suara tendangan dan kembali erangan.

Apa yang dilakukan Caleb di sana? Apa bayaran yang diminta April? Dia sangat

penasaran hingga muncul ide yang cukup cemerlang darinya.

"Kita lakukan pertukaran informasi, Tepesh. Kau dapatkan apa yang kau ingin tahu dari David bersaudara dan beritahu aku bayaran untuk jasa istriku."

"Menurutmu itu setimpal?"

Tristan meremas ponselnya dengan kuat. "Kau ingin bermain-main?"

"Ah kau sangat pemarah, Harland. Baiklah. Dua hari lagi aku ada di Granada dan harap katakan pada orang-orangmu kalau darah Tepesh sudah bisa menginjak kotamu. Kita bertemu di penthouse pribadiku, kau pasti tahu di mana itu. Jangan lupa, Tristan. Aku butuh informasi yang lebih rinci dan lengkap. Juga bukti kebenarannya. Sampai bertemu dua hari lagi."

Sambungan di matikan dan Tristan hanya bisa menatap layar ponselnya yang telah padam. Apapun yang terjadi, tidak akan pernah ada perpisahan lagi di antara mereka berdua. April

tidak akan bisa pergi lagi darinya. Apapun taruhannya.

Chapter 23

Suara langkah kaki terdengar mendekat. Tristan berbalik dan menemukan Adrian di sana. Pria itu menatap Tristan dengan bingung karena mungkin kakaknya yang mengajukan pertemuan dengannya saat harusnya dia ada di ruangan bersama dengan istri dan keluarganya. Tapi kali ini bukan bersama April yang bisa dia utamakan, melainkan cara mencegah wanita itu pergi darinya.

"Ada apa?"

"Katakan padaku," pinta Tristan.

"Katakan apa?"

"Informasi itu, Adrian. Soal Jonas dan rahasia yang dibawanya. Caleb menginginkan hal itu dan aku akan tahu apa yang diinginkan April sebagai bayarannya. Sekarang katakan padaku."

Adrian menganggukkan kepalanya. "Ini tentang seorang pria yang menculik wanita-wanita dan membawanya ke tengah hutan. Kau sudah mendengarnya?"

Mata Tristan menyipit. Dia tidak mengerti apa hubungannya dengan Jonas juga penculik wanita itu. "Tidak, mungkin pernah tapi aku tidak pernah menganggap hal itu serius."

"Itu adalah kriminal internasional. Karena dia mencari korbannya hampir di beberapa belahan dunia. Jadi kejahatannya cukup masuk akal membuat Tepesh tertarik."

"Lalu?" Tristan masih tidak menemukan titik temu kasus itu dan Caleb Tepesh dengan keingintahuannya.

"Ternyata David, ayah dari ketiga David bersaudara adalah orang yang menculik wanita-wanita itu dan menjualnya dengan harga yang tinggi pada seorang pria tua."

Tristan mulai mengangguk. Itu kejahatan yang cukup buruk untuk dilakukan oleh seorang dokter. Tristan pikir David adalah malaikat, rupanya dia iblis. Makanya jangan menilai orang dari luarnya. Itu sangat tidak baik.

"Caleb Tepesh menginginkan orang yang membayar David. Dia adalah Mr. Rhais. Orang yang melakukan percobaan pada orang-orang hidup itu untuk melakukan pencakokan kepala. Itu adalah operasi ilegal."

"Kenapa Caleb ikut campur dalam hal semacam itu, sejahat apapun orang lain dia tidak akan cukup peduli. Setidaknya jika orang itu tidak menyinggung dia dan keluarganya, maka Caleb tidak akan ikut campur."

Adrian mengangguk dengan setuju. Siapapun yang menggeluti *grey market* pasti akan sangat tahu sepak terjang seorang Tepesh. Adrian dan Tristan sangat tahu itu.

"Yang aku dengar dari Jonas bahwa Mr. Rhais memiliki chimera yang diinginkan oleh sepupu Caleb dan Caleb membantu untuk menemukan benda itu. Aku dengar juga tidak hanya Tepesh yang menginginkan Rhais, ada yang lain. Namanya Sebastian. Pria itu akan memberikan hadiah yang setimpal untuk siapapun yang menemukan Rhais."

Tristan mengibaskan tangannya. "Tidak perlu bahas, Sebastian. Jadi aku menginginkan penukaran informasi dengan Caleb. Kau sudah siapkan segala file nya?"

Adrian mengangguk. "Aku sudah mencari tahu semua tentang Rhais. Dia memiliki dua orang anak. Namanya Eliya Sabana dan juga Denovan Rhais. Cukup disembunyikan tapi tidak mustahil menemukan mereka. Juga kudengar, dua bersaudara itu tidak akur. Denovan membenci adiknya karena menganggap ayahnya lebih mencintai adiknya."

"Bagus. Siapkan segalanya dan harus ada dua hari setelahnya. Kita akan melakukan pertemuan."

Adrian hanya mengangguk dan Tristan meninggalkan adiknya. Dia keluar dari ruangan kaca itu dan berjalan melewati jalan setapak hanya untuk berpapasan dengan istrinya. Mata mereka bertemu dengan tanda tanya di wajah perempuan itu. Tristan tersenyum pada istrinya dengan hangat. Dia berjalan mendekat.

"Apa yang kau lakukan di sana?"

Tristan berbalik dan melihat telunjuk April mengarah pada rumah kaca. "Oh itu, aku mengecek beberapa hal. Jadi bagaimana pertemuannya? Mom mengatakan apa?"

April menggeleng dengan senyuman. "Harusnya kau katakan pada mommy kalau aku pergi atas mauku sendiri. Bukan karena kita bertengkar. Dia jadi menyalahkanmu seperti itu."

Tristan meraih istrinya ke dalam pelukannya. "Aku sudah mengatakannya tapi dia tidak percaya padaku."

April memanyunkan bibirnya dalam dekap hangat tubuh suaminya. Lengan kekar itu mendekapnya dengan lembut. "Aku tidak mau

kau disalahkan karena salahku, Tristan. Itu menyakitkan."

"Aku tidak masalah menjadi tamengmu untuk segala hal."

April melepaskan pelukan mereka. "Kau tidak akan bertanya alasan aku pergi?"

"Kau ingin aku bertanya?"

April menggeleng. Itu akan menjadi hal terakhir yang dia inginkan.

"Kalau begitu aku tidak akan bertanya."

April menunduk dengan helaan nafas. "Tapi kau akan mencari tahu sendiri kan?"

Tristan tersenyum. "Kau memang sangat mengenalku."

Kepala itu terangkat. "Bisakah kau tidak mencari tahunya? Itu agar kita bisa lebih lama bersama."

"Aku janjikan kalau kita akan tetap bersama walau aku mengetahuinya."

April mengerjap. Dia menatap pada suaminya dengan perasaan tidak menentu. Mereka saling mengenal dan memiliki sifat keras

kepala yang sama besarnya. April tidak ingin Tristan mencari tahu tapi Tristan sendiri merasa harus tahu semuanya. Sebesar April tidak ingin Tristan tahu, maka sebesar itu pula Tristan ingin mengetahuinya. Jadi April hanya bisa memasrahkan segalanya pada takdir saja. Dia tidak bisa dengan egois memblokir rasa ingin tahu Tristan, itu tidak akan adil baginya.

"Kemari sayang dan cium aku," pinta Tristan.

April mendekat dan Tristan segera meraih pinggangnya. Membuat tubuh mereka menempel dengan wajah yang sangat dekat.

"Jangan khawatirkan hal yang tidak perlu, sayang. Aku di sini dan aku janji segalanya tidak akan berubah."

Bibir pria itu membungkam bibir April. Perempuan itu membalas dengan sama kuatnya. Menyalurkan segala perasaan lewat ciuman mereka. Yang membuat otak warasnya menggila.

***

Chapter 24

April sibuk merapikan selimut untuk menutup dadanya saat dia mendengar suara baju yang dibuka dan di pakai. Dia pikir hanya bermimpi tapi nyatanya teman tidurnya telah menghilang. Segera dia berputar dan melihat pria itu yang menyambutnya dengan senyuman. Tristan ada di depan kaca meja riasnya dengan kancing baju yang sedang ia rekatkan.

Saat dia selesai, pria itu melangkah ke arah istrinya dan mencium keningnya dengan sayang.

"Selamat pagi sayang," ucap Tristan dengan suara selembut kapas.

April tersenyum. "Selamat pagi. Kau akan bekerja?"

"Harusnya begitu, kau ingin aku tinggal? Mereka menelepon dan mengatakan kalau kaca yang kau pecahkan telah dipasang yang baru. Mereka meminta aku datang mengecek."

April mencari ingatannya tentang kaca yang dia pecahkan. Saat dia menemukannya, senyum segera menghampiri wajahnya. Kaca yang dia pecahkan untuk menembak gadis sialan itu. Gadis itu pantas mendapatkannya.

"Kalau begitu pergilah." April memberikan izinnya.

"Sungguh?"

"Tentu. Aku bukan perempuan posesif yang akan mencegah suaminya pergi bekerja, Tristan."

Tristan tergelak. "Tentu saja sayang, kau hanya perempuan posesif yang menembak gadis yang mendekat pada suamimu."

"Tristan!"

April melemparkan bantal yang ada di bawah kepalanya ke arah suaminya. Dia kesal karena ledekan pria itu tapi jelas Tristan hanya bisa tertawa dengan kemarahan April. Pria itu bahkan mengambil bantal yang terjatuh di dekat kakinya. Dia memberikan bantal itu kembali pada April, bahkan dengan murah hati membantu April kembali tidur di sana. Walau Tristan harus mendapatkan tatapan maut atas apa yang dia lakukan.

"Aku akan kembali nanti malam sayang."

"Jadi aku sendirian di sini?" April tampak tidak suka dengan rencana itu. Keinginan untuk menahan Tristan pergi, nampaknya ada di depan mata. Sayangnya, dia tidak suka menarik kembali kalimatnya. Juga tidak dewasa sekali dia melarang Tristan bekerja.

"Ada mom dan kakek. Kudengar mom akan mengajakmu belanja."

April terbangun dan duduk dengan Tristan berdiri di depannya. Selimut yang jatuh dari tubuhnya segera ia rapikan kembali. "Belanja?"

Tristan mengangguk membenarkan kata-kata yang dia lontarkan.

"Kamu tahu kan maksud belanja mom?"

Tristan mengerut tidak mengerti. Dia tidak pernah mendengar April menolak ibunya belanja. Mereka akan pergi seharian dan pulang dengan beberapa kantong belanjaan. Yang membuat Tristan heran adalah, setengahnya pasti milik April. Membuat Tristan sangat senang jika ibunya sudah mengajak istrinya keluar belanja. Tampak April sangat menyukainya.

"Tristan, belanja adalah kata lain dari neraka. Itu siksaan."

Tristan menahan tawanya dulu, akan dia keluarkan untuk hal yang lebih luar biasa. "Siksaan, bukankah kau menyukainya?"

"Itu karena terpaksa. Mom akan berkeliling ke sana kemari dan aku akan menahan kakiku yang sakit karenanya. Lalu dia akan membuat aku mencoba segala jenis pakaian, dia akan membeli apapun yang dia anggap bagus di tubuhku. Itu adalah siksaan pribadi, Tristan."

Pria itu akhirnya tertawa dengan kencang. Dia tidak menyangka kalau selama ini kesenangan yang ada di wajah istrinya tidaklah murni. Dia harus mengelus kepala wanita itu untuk menghiburnya atas apa yang tidak selama ini dia tahu. Elusan Tristan juga cukup membantu membuat April tidak cemberut atas tawanya yang tidak tertahan. Istrinya yang malang.

"Jadi bisa kau bantu aku memberikan alasan padanya tentang tidak belanja?"

Tristan bergumam dengan pikiran mencari apa dia bisa membuat ibunya tidak menyiksa istrinya lagi. "Baiklah, akan aku bantu. Senang?"

April mengangguk dengan antusias. Menatap Tristan dengan mata berbinar yang membuat Tristan hanya menggelengkan kepala saja.

"Kalau begitu aku pergi, tunggu aku pulang sayang."

"Siap."

Tristan memberikan kecupan panas di bibir wanita itu dan lalu berakhir dengan kecupan di keningnya. Setelahnya Tristan berlalu meninggalkan kamar dengan suara pintu tertutup.

April melemparkan dirinya kembali ke ranjang dengan desah nafas kencang. Membungkus tubuhnya dengan selimut dan memejamkan matanya. Sudah dua hari dia di sini dan dia harus bergerak mencari tahu keberadaan Brady dan Erika. Apa mereka berdua baik-baik saja?

Mata April terasa baru saja terpejam saat dia merasakan getaran di dekatnya. Mata itu terbuka dan tangannya meraba ke nakas. Dia menemukan ponselnya di sana dan cukup mengejutkannya saat nama Erika tertera di layarnya. Wanita itu meloncat bangun dan menggeser layar hijau di ponselnya.

"Aku sudah mencoba menelepon mu dua hari ini, Erika. Ke mana saja kau?"

"Maaf, Stefani. Aku dan Brady sibuk mengawasi gadis jalang itu. Tapi Caleb baru saja mengabarkan padaku kalau dia berhasil membawa ayahmu keluar dari sarang para mafia. Dia akan mengantar ayahmu ke sini, ke Granada. Jadi aku ingin kau siapkan dirimu saat ini juga dan kita pergi menemui Caleb."

Mata April berbinar antara tidak percaya dan juga penuh bahagia. Akhirnya. Dia bisa mendapatkan ayahnya kembali dengan utuh. Caleb membawanya dengan tangannya sendiri sesuai janjinya.

"Tapi kita belum membunuh Sharena? Kenapa Caleb menyerahkan ayahku dengan mudah?"

"Caleb mengatakan kalau gadis itu akan dia tangani sendiri."

April bernafas dengan lega. Dia akan memikirkan yang lainnya nanti. Yang utama sekarang adalah bertemu dengan ayahnya. Melihat keadaan pria tua itu, apa dia baik-baik saja setelah enam bulan berada dalam penyiksaan para mafia.

"Baiklah, aku akan ke sana sekarang juga."

April segera mematikan sambungan dan bergegas turun dari ranjang. Hatinya berdegup dengan tidak sabaran.

***

Chapter 25

Tristan keluar dari lift dengan pandangan lurus menatap ke depan sana. Dia berjalan melewati beberapa jalan setapak melingkar dan berakhir dengan bertemu Caleb tepat di depan pintu utama penthouse pria itu. Tristan tidak tahu kalau Caleb membeli penthouse untuk dirinya pribadi di kota milik Tristan. Ah, dia Tepesh, dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan tanpa

benar-benar bisa mendapatkan protes dari orang lain.

Caleb Tepesh mengangguk padanya tanpa sebuah senyuman. Dia sedingin apa yang digemborkan. Mungkin Caleb bisa bercanda denganmu tapi matanya tidak memiliki cahaya yang mengatakan humor di sana. Tristan mencoba menahan sarkas di lidahnya, tanpa mengeluarkannya. Padahal dia sangat ingin mengatakan pada pria itu, kalau akan sangat membosankan siapapun yang menjadi kekasihnya kelak.

Tristan berdiri berhadapan dengan Caleb.

"Kau ingin membicarakannya di dalam?" tawar Caleb.

Tristan menahan dengusan. "Di mana saja kau nyaman."

Caleb hanya diam dan berjalan pergi yang membuat Tristan mengikuti tanpa diminta. Dia tidak akan menunggu Caleb memintanya karena itu tampaknya tidak akan terjadi. Pria itu bertingkah dengan misterius dan Tristan tidak

peduli. Selama pembicaraan mereka berakhir dengan baik maka itu cukup bagi Tristan.

Mereka duduk di kursi dekat dengan jendela besar di mana kota Granada terbentang di jendela tersebut. Caleb memiliki selera yang cukup fantastis, dia tahu tempat yang nyaman untuk ditinggali dan itu membuat Tristan hanya menatap dengan sedikit rasa takjub.

"Silahkan duduk," pinta Caleb. Pria itu merentangkan tangannya ke arah kursi kosong di depannya.

Tristan pikir dia tidak akan dipersilahkan tadi. Menilik dari sikap dan sifat pria dingin itu, Tristan yakin kalau butuh banyak alasan untuknya meminta Tristan untuk duduk di depannya.

Tristan telah duduk di sana dan segera Caleb mendorong satu tablet padanya yang membuat Tristan mengambil benda itu lebih dekat dengannya. Dia melihat di layar tablet itu ada semacam senyawa yang tampaknya berbahaya dengan warna gelap. Dia menatap Caleb untuk meminta penjelasan.

"Itu adalah racun yang mematikan. Terbuat dari bahan langka tanpa terdeteksi."

Tristan mengangguk dengan mengerti. Yang tidak dia mengerti, apa masalahnya dengan racun ini? "Apa April menginginkan racun ini?" tebak Tristan. Hanya itu tebakan di kepalanya yang cukup masuk akal. Walau jelas dia tidak tahu kenapa istrinya menginginkan racun mematikan seperti ini. Siapa yang ingin dia bunuh dengan racun saat wanita itu bisa membunuh siapapun dengan senjatanya. April sama berbahaya dengan senjata yang dia bawa.

"Racun itu diracik dengan cara yang tepat. Jika kau tambah lebih banyak dari porsi yang seharusnya, racun itu akan bekerja lambat dan bukannya bertambah kuat. Jika takarannya dilebihkan maka racunnya malah akan berkerja lebih lambat dari yang seharusnya. Itu akan membunuh secara perlahan, menggerogoti sistem kekebalan tubuh dan lebih parahnya adalah tenaga medis tidak akan mampu mendeteksi racun itu. Bahkan autopsi tidak membantu."

"Aku mengerti Caleb, jadi katakan, apa kebenaran dari racun ini?" Tristan mulai tidak

sabaran. Dia benci merasa penasaran dan Caleb akan membuatnya begitu.

"Enam bulan yang lalu, salah seorang dokter yang bekerja untuk mafia Rusia tahu kebenaran dari racun itu. Dia tahu siapa yang menggunakannya dan tahu untuk siapa racun itu digunakan. Jadi dengan maksud mencari keuntungan di dalam kondisi tersebut, si dokter bekerja sama dengan mafia-mafia itu untuk mencapai tujuan mereka dengan menggunakan putri dari pengguna racun. Mengancam putrinya agar mau bertukar ayahnya dengan tiga koin berharga yang memiliki harga cukup mahal bahkan untuk satu negara."

Tristan diam. Putri pengguna racun? "Edward Maxanzie adalah orang yang menggunakan racun itu?"

"Tebakan yang pintar."

"Lalu itu alasan April meninggalkan aku ke belahan dunia lain, hanya untuk mencari keberadaan ayahnya dan koin itu. Kenapa dia tidak mengatakan saja padaku? Bukankah itu akan lebih mudah untuk mengerjakannya bersama-sama."

Caleb mengetuk meja dengan jemarinya. "Itu tepatnya yang harus dia lakukan andai saja ayahnya memakai racun itu untuk orang lain, bukan untuk ayah dari suaminya. Ayah mertuanya."

Mata Tristan melesat dengan segera. Menatap Caleb bagai lesatan cahaya yang sangat-sangat mematikan. "Apa maksudmu?"

"Ayahmu mungkin ditusuk oleh Green tapi Andrew adalah orang yang meracuni ayahmu setiap hari. Kecemburuannya pada kedekatan ayahmu dan ibu dari April membuat Edward melakukan hal senista itu. Green adalah orang yang melukai ayahmu tapi jelas yang membuatnya terbunuh adalah racun yang menyebar di aliran darahnya. Ada uji laboratorium yang menyatakan hal demikian. Andrew menyembunyikan semua itu dari kalian. Dia menyabotase pemeriksaannya. April mengetahui apa yang dilakukan ayahnya dan dia juga memegang berkas laboratorium itu. Satu-satunya yang diinginkan April adalah saat kau mengetahuinya, kalian tidak akan lagi di tempat yang sama. Tapi tebakannya jelas melesat,

sampai enam bulan kau bahkan belum menemukan kebenarannya karena kau terlalu sibuk dengan istrimu yang hilang."

Tristan terhenyak. Dari segala fakta yang dia tebak, rupanya segalanya lebih buruk dari tebakannya sendiri. Dia tidak menyangka kalau masalalu itu masih saja membayangi hubungan mereka.

"April menginginkan kebebasan untuk ayahnya sebagai balasan untuk pembunuhan yang aku inginkan."

"Setelah apa yang dilakukan ayahnya pada ayahku?" Tristan menggebrak meja. Hal yang tidak harusnya dia lakukan, Caleb mengerti dia marah jadi dia tidak perlu menunjukkannya.

Tapi tampaknya Tristan cukup terpukul dengan apa yang dilakukan Andrew pada ayahnya. Mereka salah menduga selama ini.

***

Chapter 26

Tristan harusnya beranjak dari duduknya dan segera mencari April untuk mencari pembenaran dari istrinya tersebut tentang apa yang sebenarnya dia lakukan? Apa yang membuat April berpikir kalau ayahnya tidak akan tersentuh saat Tristan tahu semuanya. Segala yang harusnya dikatakan perempuan itu padanya tapi malah dia sembunyikan dengan rapat-rapat. April jelas sangat tahu kemarahan semacam apa yang

bisa dilakukan Tristan, saat pria itu tahu tentang ayahnya yang rupanya ikut andil dalam pembunuhan ayah Tristan. Bahkan ayah April menjadi dalang utamanya.

Tapi saat Tristan berpikir, saat waktu mengikis segala amarah dalam dirinya dan digantikan dengan pemikiran yang lebih rasional. Yang menjurus ke arah bagaimana dengan mudahnya April meninggalkan dia, rasanya Tristan mulai paham sekarang.

Hal tersulit bagi April pastilah pergi darinya, wanita itu harus menahan perasaannya juga cinta harus dia bunuh dengan rasa bersalah yang cukup mengganggunya.

Enam bulan yang dipikirkan Tristan menyiksanya pasti lebih menyiksa istrinya. Kepergiannya untuk kebaikan mereka berdua. Jelas wanita itu sangat tahu bagaimana Tristan akan bertindak jika ia tahu segalanya. Tristan akan tetap bersama dengan April meski rasa bersalah pada ayahnya mencokol hati nuraninya. Tristan tidak akan bisa pergi dari April, walau perempuan itu menginginkan hal itu.

Jadi dari pada mengatakan pada Tristan segala kebenarannya, April lebih memilih pergi dengan mencoreng namanya di hati suaminya. Membawa kabur harta Tristan semata agar dia dikira memang penggila harta. Apalagi saat Caleb sempat mengatakan bagaimana situasi April di negara lain. Dia tidak hidup dalam kemewahan dan juga memakai senjata seadanya. Jadi harta yang diambilnya dari Tristan, pasti dia sembunyikan entah di mana.

Kini kalimatnya yang berjanji pada April kalau segalanya akan baik-baik saja meski Tristan tahu segalanya, mulai berputar di kepala pria itu. Dia memang akan tetap baik-baik saja, tapi apa April akan setuju dengan segalanya? Bersama dengan Tristan merajut benang hati mereka yang rusak dan membuat semuanya seolah tidak pernah ada. April jelas tidak akan begitu saja menerimanya.

Istrinya tidak akan bersama dengan dirinya, dengan bahagia di atas derita keluarga Tristan.

Rasanya dia sangat mengerti sekarang kenapa April melakukan semua ini padanya. Kini dia harus kembali pada dirinya, apa dia bisa

menerima kesalahan ayah dari istrinya? Apa dia bisa menerima Andrew dengan lapang dada? Juga bagaimana reaksi ibu dan kakeknya? Jika dua orang itu marah dan membenci April. Lagi. Terutama ibunya maka segala penerimaan darinya akan percuma saja. Tidak akan ada gunanya Tristan menerima segalanya, jika ibunya akan kembali memberikan April mata penuh permusuhan.

"Semuanya bagus, kau memberikan lebih dari cukup. Kalau seperti itu, aku akan pergi sekarang. Kota ini, tidak akan lagi menjadi tempat menyenangkan."

Suara Caleb menyadarkan Tristan dari segala pikiran rumit di kepalanya. Membuat Tristan menatap pada Caleb dengan anggukan samar. Mereka bisa menyudahi segalanya dan mulai dengan sebuah aliansi jauh.

"Masih memikirkan apa yang harus kau lakukan terhadap situasimu?"

Tristan mengerjap, mendengar pertanyaan yang tampaknya sedikit menggugah rasa penasaran si tampan sombong di depannya.

Tristan saja mengakui ketampanan para Tepesh ini, apalagi wanita-wanita di luar sana.

"Sedikit. Aku hanya harus tahu cara agar keluargaku menerima segalanya. Tanpa membuat April merasa bersalah dengan ada di dalam keluarga kami."

"Dosa seorang ayah bukan milik putrinya. Andrew memang bersalah dan dia pantas mendapatkan ganjaran yang tepat, tapi jika keluargamu atau bahkan dirimu berpikir menjauh dari wanita itu hanya karena dosa ayahnya. Maka bisa kukatakan, dia tidak pantas untuk kalian. Dia terlalu berharga untuk penolakan kalian."

Tristan menatap dengan heran. Kalimat bijak itu tampak tidak cocok dengan perangai dingin di depannya.

"Wanita itu berjuang menyelamatkan satu-satunya keluarganya yang tersisa. Mungkin Andrew telah melakukan kesalahan besar pada keluargamu, tapi saat kau menerima wanita itu sebagai sosok yang kau cintai, maka tidak akan pernah dibenarkan pada dirimu yang marah hanya karena kesalahan ayahnya. Bahkan cinta bisa memaafkan kesalahan pasangannya, apalagi

kasusmu ini. Di mana istrimu tidak berhak menerima tudingan rasa bersalah."

Tristan menggeleng dengan senyuman. Takjub pada pria di depannya yang tampaknya cukup berpengalaman dengan apa yang terjadi. Soal cinta dan kesalahan pasangan.

"Apa?" tanya Caleb dengan heran, tentu karena respon semacam yang diberikan Tristan.

"Aku hanya berpikir kalau kau tidak pernah memiliki seseorang yang spesial di hatimu, gadis yang kau cintai. Tapi tampaknya kau memilikinya."

Caleb mendengus. "Aku tidak memilikinya. Apa yang aku katakan padamu barusan, adalah pengalaman yang aku dapatkan dari kisah-kisah sepupu dan saudariku."

Tristan mengangguk. "Kalau begitu kau akan segera mendapatkannya."

Caleb hanya kembali mendengus dan bangun dari kursinya. Dia memanggil Jordan dengan jentikan jari dan memberikan perintah untuk acara penerbangan mereka menuju gua yang

entah ada di mana. Tempat yang tertera di informasi yang diberikan Tristan.

"Tuan, Mrs. Harland sudah ada di rumah sakit," beritahu Jordan.

"Dia sudah tiba? Cepat sekali."

Tristan yang mendengar itu segera bangun dan menatap Caleb dengan curiga. "Apa maksud pengawalmu?"

Caleb menatap penuh pada Tristan. "Sebaiknya kau segera ke rumah sakit untuk menenangkan istrimu, Harland. Dia akan terpukul melihat tubuh kaku ayahnya."

"Apa?"

"Rupanya Andrew telah mati enam bulan yang lalu, dia menelan racun yang dia berikan pada ayahmu hanya karena dia tahu kalau putrinya akan kesusahan saat menyelamatkan dirinya. Andrew sangat tahu mafia-mafia itu tidak akan pernah melepaskannya dengan mudah, jadi dia memilih mati dengan cara ayahmu mati. Menyuntikkan racun yang sama ke tubuhnya sendiri."

Tristan seakan mendengar petir di atas kepalanya. Dia tidak pernah menyangka bagaimana dengan mudahnya waktu berputar untuk mereka. Tristan tidak menunggu lama dan melaju lari ke luar penthouse.

***

Chapter 27

April hanya bisa menatap mayat di depannya dengan perasaan yang tidak karuan. Ayahnya telah pergi, bajingan-bajingan terkutuk itu menipunya selama ini rupanya. Enam bulan dia ditipu dan begitu saja dia meninggalkan suaminya demi ayah yang telah tiada. Begitu hebatnya dia.

Orang Caleb, yang ditugaskan mengawal April ke kamar mayat menjelaskan segalanya

kepada April tentang apa yang terjadi. Yang lebih menyebalkan adalah April tidak bisa membalas dendam pada orang-orang itu. Caleb sudah membuat mereka mendapatkan balasan yang setimpal. Harusnya Caleb menyisakan beberapa untuknya. Dia benar-benar marah.

Juga karena Caleb hanya menemukan mayat beku ayahnya April yang membuat Caleb merasa setimpal dengan memberikan April ayahnya, tanpa menunggu April menyelesaikan segala tugas yang dia berikan. Sharena harusnya mati dulu di tangan April dan bukannya hanya terluka dengan parah.

"Bagaimana perasaanmu, Stefani?"

April menatap ke sampingnya dan menggeleng. "Tidak ada. Hanya kosong. Aku bahkan tidak bisa merasa sedih untuknya, dia melakukan hal hebat demi aku. Jadi aku hanya bisa bersyukur saat ini."

"Kau akan menjadi yang terbaik di hatinya, April. Enam bulan yang lalu saat kau mendengarnya untuk terakhir kalinya, dia mengatakan kau satu-satunya hal berharga

baginya di dunia ini. Kau adalah hasil cinta kedua orangtuamu. Jadi kau memang sangat berharga."

April mengangguk dengan kalimat Erika. Ayahnya menyayanginya. Dia sangat tahu itu. Ayahnya mati hanya untuk menebus dosa masalalunya. Pria tua itu juga meyakinkan dirinya kalau April akan lebih baik tanpa dirinya. Walau tidak sepenuhnya April setuju dengan hal itu.

"Aku pergi sebentar, Erika."

Erika hanya mengangguk dan membiarkan April pergi sendiri keluar dari kamar mayat. Tapi April tidak beranjak di ambang pintunya saat di depan sana dia menemukan perkumpulan orang-orang yang tidak seharusnya ada di tempat ini.

Tristan ada di depan orang-orang itu dan menatap dirinya dengan meneliti. April tidak yakin apa yang dia rasakan saat ini. Hanya saja, jika mereka semua ada di sini maka mereka telah tahu apa yang terjadi bukan? Yang menjadi pertanyannya adalah siapa yang memberitahu mereka?

Tidak menunggu lama, jawabannya datang dengan munculnya sosok Caleb di antara perkumpulan mereka. Pria itu melambai padanya yang membuat April ingin merontokkan seluruh ruas jari Caleb. Pria itu mengkhianatinya. Sialan, harusnya Caleb tidak pernah menjadi salah satu orang yang bisa dia percaya.

Caleb berjalan lebih dekat padanya. "Maaf, suamimu menawarkan hal yang menggiurkan. Aku tergoda dan berkhianat. Apa aku di maafkan?"

Mata April menajam. "Kau bisa ke neraka, Caleb Tepesh!"

Caleb hanya mengangkat bahunya. "Urusanku selesai di sini. Aku harus pergi dan kuharap kalian bisa akur. Ah ya, aku membawa Sharena. Dia menjadi tahananku. Apa ada yang keberatan?"

Semua orang diam tak menjawab. Harusnya Caleb tahu kalau tentu saja tidak akan pernah ada yang keberatan dengan keputusannya yang sangat luar biasa. Sharena yang masih dalam perawatan hanya akan membuat semua orang kewalahan jika dia dibiarkan di sini. Bukan tidak

mungkin April akan membunuhnya jika melihat wajahnya lagi. Bayangan kalau dia mendekati Tristan telah membuat April memasukkannya ke dalam list hitam. Hanya butuh satu pelurunya untuk membuat malaikat maut datang menjemputnya. Jadi bagus Caleb berinisiatif membawanya. Walau besar kemungkinan Sharena juga akan dibawa oleh Caleb untuk dibunuh.

"Kalau begitu aku pergi."

Caleb meninggalkan tempat itu dengan lambaian tangannya. Setelah kepergian Caleb, kini April harus menghadapi suaminya dan keluarganya sendirian.

Wanita itu berjalan mendekat dengan ragu. Dia tidak yakin apa yang akan di dapatnya tapi dia harus melakukannya. Memohonkan maaf untuk ayahnya yang telah tiada.

Tapi sebelum April sempat menyusun kata-katanya, dia harus dikejutkan oleh pelukan Amina padanya. Mertuanya itu menepuk-nepuk bahunya dengan beberapa helaan nafas menyusulnya. Seolah Amina telah melewati

waktu yang sangat berat untuk bisa sampai ke tempat ini dan bersama dengan April.

"Jangan terlalu bersedih, kau masih memiliki kami."

"Mom... Aku..."

Amina melepaskan pelukannya dan menatap pada April. "Dulu aku membencimu karena aku pikir ibumu adalah dalang dibalik matinya suamiku, April. Lalu kini kau berpikir aku akan melakukan hal yang sama padamu saat aku tahu ayahmu adalah pembunuhnya? Tidak, April. Aku adalah orang yang belajar dari pengalaman. Rasa cintaku padamu tidak bisa membuat aku membencimu. Kau adalah putriku. Perempuan yang dicintai oleh putraku. Jadi mana bisa aku membencimu sayang? Bagaimana bisa?"

Kini April yang menubruk tubuh Amina dengan perasaan yang tidak bisa dia jabarkan. Amina hanya menepuk bahunya dengan sayang. April tidak pernah menyangka kalau Amina akan melakukan itu untuk dirinya. Dia tidak pernah menyangka, Amina akan dengan sukarela memaafkan kesalahan ayahnya demi dirinya. Dia sangat beruntung.

Suara deheman. April dan Amina melepas pelukan mereka. Di sana telah ada Tristan yang menatap hangat pada April. Yang lain hanya menonton adegan mereka dengan haru. Tristan mengulurkan tangannya pada istrinya.

Amina mengangguk agar April meraih tangan itu. Amina sendiri berjalan menjauh dari April dan berdiri di depan kakek Alexandre. Kakek tua itu menatap Amina dengan bangga.

April meraih uluran tangan suaminya dan begitu saja Tristan menarik dia masuk ke dalam pelukannya. Memeluk tubuh April dengan sangat erat dan beberapa kali membisikkan kata-kata cinta di pelukan mereka. April sendiri merasa bersalah atas apa yang telah dia lakukan. Tidak sepantasnya dia meninggalkan suaminya tanpa kejelasan. Tapi segalanya telah ada di tempat ini sekarang. Mereka tidak bisa terus menatap ke belakang dengan masalalu di belakang sana. Cinta mereka harus maju dan April berjanji, dia tidak akan bergerak dengan sendiri lagi apapun masalahnya. Mereka akan bersama.

“Kita akan melakukan pemakaman untuknya sayang. Kau sebagai putrinya akan bertanggung jawab penuh.”

April mendongak dengan tangan Tristan masih melingkar di pinggangnya. “Terimakasih dan maafkan aku.”

Tristan kembali memasukkan April ke dalam pelukannya. “Aku mencintaimu sayang.” Tristan mencium pucuk kepala istrinya.

***

Epilog

April tersenyum di depan pintu ruang kerja suaminya. Dia menatap jam di pergelangan tangannya dan melihat kalau waktu telah menunjukkan sore hari. Tristan akan pulang kerja satu jam lagi dan pastinya pria itu tidak tahu April ada di tempat kerjanya. Mereka saling berkirim pesan tadi dan April mengatakan kalau dia masih ada di pusat perbelanjaan, April berbohong pada suaminya tentu saja agar dia bisa memberikan

kejutan dengan tiba-tiba ada di perusahaan pria itu.

April mengetuk pintu.

Suara Tristan terdengar di dalam sana meminta masuk.

April mendorong pintu di depannya dan berdiri di ambang pintu dengan satu sisi tubuhnya bersandar. Menatap pada suaminya yang belum melihat dirinya. Pria itu sibuk dengan komputer di depannya dan tentu saja April tidak keberatan menjadi pengamat jarak jauh seperti ini.

Hingga Tristan sadar kalau pengetukanya belum memunculkan wujud dirinya. Pria itu mengangkat kepalanya dan detik itu juga senyum membingkai wajah Tristan. Bahkan dia tidak menunggu waktu beranjak meninggalkannya saat dia dengan mudahnya meninggalkan tempatnya dan berjalan ke arah istrinya. Berdiri di depan wanita itu dengan tangan membingkai wajah istrinya.

"Kau berbohong padaku?"

April cekikikan saat Tristan memainkan tangan di wajahnya. "Sedikit."

"Pandai sekali." Tristan berdecih. "Tapi aku suka."

"Ini kejutan."

"Aku sangat terkejut sayang dan melihat penampilanmu dengan dress putih itu membuat aku lebih terkejut lagi. Kau cocok dengan warna putih."

April menunduk demi melihat penampilannya sendiri. Wanita itu mengerucutkan bibirnya. "Mom memaksa aku memakai ini untuk datang padamu. Rasanya aneh."

"Itu bagus sayang. Aku menyukainya."

April mendongak dengan senyuman lebar. "Aku suka kalau kau suka."

"Kalau begitu sebaiknya kita pergi dari sini. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat." Tristan sudah mengambil tangan April dan membawanya keluar ruangan.

"Bukankah pekerjanmu belum selesai?"

"Masih ada hari esok. Tapi bersamamu, aku tidak akan pernah melewatinya. Walau itu hanya satu detik saja."

April hanya tersenyum dengan sumringah. Dia lalu berjalan di sisi suaminya dengan tangan mereka bertaut. Seolah satu sama lain tercipta hanya untuk saling menggandeng.

Rupanya Tristan membawanya ke lantai paling atas. Di atap gedungnya. Membuat April penasaran kenapa dia di bawa ke tempat ini. Tapi wanita itu segera menghilangkan apapun tanda tanya yang ada di kepalanya saat ini. Matanya telah menangkap keindahan di depan sana. Sebuah langit kemerahan di mana sang mentari telah akan pulang ke peraduannya. April melepaskan pegangan tangan mereka dan segera berlari ke ujung atap gedung. Memegang dinding penghalang dan setengah bibirnya terbuka takjub. Dia tidak pernah bisa melakukan semua ini dulu, karena dia terlalu sibuk dengan masalah dunianya. Sampai dia lupa kalau langit bisa menciptakan hal seindah dan semenarik ini.

Tangan Tristan melingkar di pinggang perempuan itu. April segera menyandarkan kepalanya di dada suaminya dan mendesah dengan senang. Segalanya lengkap. Keindahan

langit dan juga kehangatan suaminya yang mendekap dia erat.

"Kamu suka?"

"Sangat suka, Tristan. Segala ini, aku menyukainya."

Tristan mencium kepala April. "Aku ingin memberitahumu kalau Erika dan Brady sudah sampai di Italia. Mereka menyukai liburan yang aku berikan."

April tersenyum dengan mata menatap langit. "Kupikir mereka akan mendapatkan hukuman karena bersamaku kabur darimu. Tapi ternyata kau malah memberikan mereka liburan yang sangat romantis. Aku kagum padamu."

"Tentu saja harus kuberikan karena mereka telah menjaga istriku ini."

April memutar tubuhnya dengan tangan suaminya masih melingkar di tubuhnya. Pandangan mereka bertemu dan April memberikan ciuman cepat ke bibir Tristan. Membuat kecupan singkat dengan senyum setelahnya. Tristan tentu saja tidak akan semudah

itu puas dengan apa yang diberikan April padanya.

Pria itu meraih dagu istrinya. Mendongakkan wajahnya lalu bibirnya melumat bibir April. Menciptakan sesapan panas di sana hingga April harus dibentengi oleh tangan Tristan agar dia tidak terjatuh. Pria itu selalu membuat dia lebur rasanya. Membuat tubuhnya melemas dan menciptakan kupu-kupu di kepala April.

Mereka saling mencium cukup lama, hingga segalanya tersudahkan dengan tawa keduanya.

***

~Terimakasih untuk kalian yang dengan sukarela mau membeli cerita ini. Dukungan kalian adalah kekuatan hebat untukku. Jangan lewatkan cerita yang lainnya ya.. Sayang kalian.~